

# WAWACAN BARJAH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

32

wisata

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# WAWACAN BARJAH

Disusun oleh :

**Prof. Dr. Edy Sedyawati (Koordinator)**  
**Tommy Christomy SSA, MA (Peneliti Utama)**  
**Eny Widiana, BA (Asisten Peneliti)**

Penyempurna :  
Made Purna



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN  
KEBUDAYAAN NUSANTARA  
TAHUN 1992 / 1993

PERPUSTAKAAN NEGARA DEKATRAAN DITJEN KERUDAYAAN	
TGL. TERIMA	20-12-1999
TGL. CATAT	20-12-1999
NO. INDIK	53-1999
NO. CLASS	091. SED. u
KOPI KE :	1

## KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah Kuno Sunda yang berjudul Wawacan Barjah isinya tentang Genre Sastra Yang Berbentuk Cerita Roman dengan menampilkan tokoh manusia super dalam suatu dunia yang ideal. Tokoh-tokohnya adalah Raden Barjah dan Jaka Barjah yang senantiasa dapat menyelesaikan tantangan dan cobaan dengan sempurna.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai untuk mencapai kebahagiaan dan martabat harus diupayakan dengan menempa watak dan pribadi yang terpuji yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Oktober 1992

**Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan  
Pengkajian Kebudayaan Nusantara**



**Sri Mintosih, BA.**

**NIP. 130 358 048**

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul, Wawacan Barjah .

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan.

Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Oktober 1992  
Direktur Jenderal Kebudayaan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Drs. GBPH. Poeger', written in a cursive style.

Drs. GBPH. Poeger  
NIP. 130 204 562

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
Bab I. Pendahuluan .....	1
Bab II. Transliterasi dan Terjemahan Wawacan Barjah .....	5
Bab III. Kajian Wawacan Barjah .....	155
Daftar Pustaka .....	162

## BAB I PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merasa berbangga dan berbahagia karena memiliki dokumentasi Sastra Lama atau Naskah Kuno yang cukup banyak. Dilihat dari segi bobotnya tidak kalah penting dari pada hasil sastra peradaban lama lainnya. Dalam kaitannya dengan pembangunan sekarang ini sudah sewajarnya mendapat perhatian yang cukup besar kepada bidang pembangunan ini, juga mengamati sastra lama atau naskah kuno dalam rangka menggali warisan budaya bangsa adalah merupakan usaha yang erat kaitannya dengan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, lahir batin. Pembangunan yang sifatnya multi itu memberikan proporsi yang banyak kepada bidang mental spiritual. Sedangkan unsur-unsur pembangunan mental spiritual itu banyak terdapat dalam naskah lama atau naskah kuno. Oleh karena itu sastra lama atau naskah kuno banyak memiliki nilai-nilai yang bisa membuat pendewasaan mental, sehingga wajar kiranya kita mengulangi kembali anjuran yang sering diungkapkan oleh Goethe lewat M. Yamin melalui semboyan yang berbunyi : *"Yang kamu warisi dari nenek moyang, harus kamu rebut agar dapat dimiliki"*.

Mungkin orang berpendapat bahwa studi naskah kuno tidak banyak manfaatnya dalam dunia masa kini dan hasilnya tidak selalu dapat dipasarkan dengan mudah. Pendapat yang demikian ini adalah pendapat yang mengingkari kenyataan bahwa bangsa kita termasuk bangsa beraksara yang berarti pula memiliki bahasa lisan yang telah lama mengerti dan melakukan perekaman dalam tulisan. Dan pendapat ini juga menutup mata terhadap kearifan kebudayaan yang direkam dalam naskah-naskah itu. Tanpa mencari-cari agaknya jelas bagi yang sudi merenung, bahwa pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita tidak

mungkin dimulai dengan mengingkari sumber-sumber kebudayaan kita yang tersebar luas di daerah-daerah.

Di kalangan generasi muda ada juga pendapat yang mengatakan bahwa untuk mampu melakukan pengungkapan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam naskah kuno memerlukan studi dan pengalaman yang cukup banyak karena kegiatan seperti ini adalah kegiatan yang cukup sulit. Ada yang memberi contoh untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam naskah Jawa Kuno diibaratkan sebagai membabat hutan yang buas yang amat jauh, menakutkan dan mengerikan dan akibatnya hanti kita akan bisa terkena mistik yang memusingkan tujuh keliling dan tak tahu jalan keluarnya.

Dengan demikian tentu tugas yang cukup berat yang diwariskan terhadap generasi muda sekarang untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang dikandung pada naskah kuno, terutama nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan jaman sekarang. Nilai-nilai yang terdapat dalam naskah kuno banyak yang bisa disejajarkan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pentingnya mengkaji kembali nilai-nilai yang terdapat dalam naskah kuno, karena di beberapa daerah terutama di kota-kota besar di Indonesia, nilai-nilai naskah kuno sudah tidak mendapat perhatian lagi. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa di beberapa daerah naskah kuno masih memiliki fungsi kultural dalam masyarakat. Hal ini dapat dibenarkan karena lahirnya suatu karya sastra tidak semata-mata disebabkan oleh si pengarang ingin untuk menghibur masyarakat pembacanya. Tetapi dengan penuh kesadaran, ia ingin menyampaikan nilai-nilai yang agung yang dibutuhkan manusia pada umumnya. Sehingga lahirnya suatu karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosiokultural dan karya sastra itu sendiri merupakan obyek kultural yang rumit yang tidak berdiri sendiri, sehingga dijadikan pedoman (karena memiliki norma-norma, aturan-aturan dan hukum) tertinggi bagi kelakuan manusia.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas maka langkah untuk mengkaji naskah yang berjudul *Wawacan Barjah* sebagai media untuk mengukuhkan sistem nilai yang ingin diajarkan kepada generasi muda.

*Wawacan* adalah semacam prosa naratif yang ditulis dalam bahasa Sunda. *Wawacan* tersebar di daerah Jawa Barat, khususnya Priangan. Menurut Ayat-rohaedi (1992 : 1 -- 3).

*Wawacan* adalah cerita panjang yang berbentuk *dangding* (menggunakan aturan pupuh). *Pupuh* memiliki ikatan berupa *gurulagu* (ketentuan vokal pada akhir larik), ikatan berupa *guruwilangan* (ketentuan jumlah suku kata pada tiap bait atau pada-lisan), ikatan berupa guru *gatra* (ketentuan jumlah larik pada tiap bait atau *pada*) dan ikatan berupa karakter *pupuh*.

Terdapat 17 pola persajakan yang biasa digunakan antara lain: 1. asmarandana, 2. balakbak, 3. dangdanggula, 4. jurudemung, 5. durma, 6. gambuh, 7. guri-sa, 8. kinanti, 9. ladrang, 10. lambang, 11. magatru, 12. maskumambang, 13. mijil, 14. pangkur, 15. pucung, 16. sinom, dan 17. wirangrong (Salmun, 1958: 41 – 42). *Wawacan* merupakan bentuk karya sastra Sunda yang dipengaruhi oleh bentuk *macapat* dari Jawa.

Di beberapa daerah di Priangan Timur *wawacan* sering digunakan untuk pertunjukan *beluk*. Yakni, semacam pertunjukkan pembacaan cerita yang dihadiri oleh sejumlah orang. Biasanya dilakukan pada malam hari terutama ketika habis panen padi maupun ketika nadzaran. Menurut pengamatan penulis *wawacan* memiliki daya tarik karena temannya (Christomy, 1992). Melalui tema inilah orang tua seringkali ingin "memaksakan" nilai-nilai tertentu yang mereka anggap perlu diketahui oleh generasi berikutnya. Pembacaan *wawacan* berjalan semalam suntuk, dibaca oleh empat orang, satu orang pembaca utama sementara tiga orang lain yang mengikutinya sebagai koor.

*Wawacan Barjah* termasuk salah satu *wawacan* yang populer di daerah Pangalengan. *Wawacan Barjah*, sering juga disebut *Carita Barjah*, mengisahkan tokoh Barjah sebagai seorang pahlawan yang tiada tandingan. Raden Barjah, sang protagonis, memilih untuk mengembara demi mendapatkan kebahagiaan. Dalam pengembaraannya ini ia banyak menemui cobaan dan gangguan. Karena ketekunannya dalam belajar ilmu hikmah Raden Barjah berhasil menanggulangi seluruh hambatan tersebut dan membawa dirinya pada kejayaan.

Cerita WB yang saya teliti berasal dari sebuah naskah yang ditemukan di daerah Pangalengan Banjaran Bandung. Teks WB terdapat dalam satu naskah dengan teks *Wawacan Sama'un*. Kedua teks tersebut disalin oleh penyalin yang sama (Christomy, 1992). Teks WB terdiri atas 126 halaman yang terdapat mulai dari halaman 83 -- 208, halaman 1 -- 82 teks *Sama'un*. Menurut penyalinnya, Aki Juhria, yang kini usianya lebih dari 80 tahun, menyebutkan bahwa cerita ini telah ada semenjak ia masih kecil. Sebagaimana naskah *Wawacan Sama'un* cerita ini pun diperkirakan berasal dari suatu kurun yang sama yaitu sekitar awal atau pertengahan abad 19 (Christomy, 1992).

Sampai saat ini *Wawacan Barjah* belum mendapat perhatian dari para ahli sastra. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mencoba untuk melakukan penelitian awal mengenai cerita ini. Langkah pertama, adalah melakukan transliterasi dari huruf pegon ke dalam huruf latin. Langkah kedua, adalah menerjemahkan WB ke dalam bahasa Indonesia untuk memberi peluang pada peminat lain membacanya. Ketiga menelaah secara umum cerita ini dari segi sastra dengan melihat struktur ceritanya untuk memahami kekhasan cerita ini. Selain itu, melalui analisis struktur diharapkan dapat dipahami tema dan makna cerita ini.

Dalam penajian, pertama kali pada Bab 1, dikemukakan hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang serta masalah penelitian. Kemudian, pada Bab 2 penulis sampaikan analisis struktur WB. Bab 3 memuat transliterasi WB dari huruf pegon ke dalam huruf Latin. Terakhir, pada Bab 4 diketengahkan terjemahan teks WB dalam Bahasa Indonesia.

## BAB II

### TRANSLITERASI WAWACAN BARJAH

#### \* Asmaran (dana) \*

1. Asmaran (dana) bubuka kalih  
landong sae kana manah  
aoseun samemeh ebog  
mepende anjeun heulaan  
miceun galih kasungkawa  
napsu teu kengeng diturut  
lajengna sok lalamunan.

\*

Kawitna anu digurit  
ngaran nagri Sukadana.  
Raja pareman geus kahot  
kersa ngawuruk ka putra  
ka eta nama (ra) Den Barjah.  
(ra) Den Barjah enggal disaur.  
Barjah mando ngadeuheusan.

\*

"Ama ayeuna pepeling  
nu utama ka salira  
ku Ujang masing kahartos  
tengetkeun piwulang Ama  
masing emut salawasna  
cangreud dina tungtung rambut  
simpen dina jero manah

#### \* Asmaran (dana) \*

Asmarandana pembuka hati  
obat baik untuk pikiran  
bacaan sebelum tidur  
menghibur dulu engkau  
membuang hati gundah gulana  
nafsu tak boleh dituntut  
membuat suka melamun.

\*

Bagian awal yang ditulis  
bernama negeri Sukadana.  
Raja Pareman telah tua (pengalaman)  
hendak berwejang kepada putra  
bernama Raden Barjah.  
Raden Barjah segera dipanggil.  
Barjah menghadap dengan sopan.

\*

"Ayah sekarang berwejang  
yang utama kepadamu.  
Harap Ujang mengerti,  
resapkan nasihat Ayah,  
ingatkan selama-lamanya.  
Ikat erat di ujung rambut,  
simpan di dalam hati.

\*

Lamun keur diajar ngaji  
tata tingkah polah ucap.  
Lamun geus bisa ngaji teh  
ulah tinggal jijieunan.  
Boga adat era-era  
lain mangsa dipiusum  
nya eta kacuwa menak.

\*

2. Sakumana kudratna diri  
ulah// rea-rea tingkah.”  
Raden Barjah tinggal mando.  
Ramana mindo ngandika,  
”Aeh, ayeuna maneh Ujang,  
laku lampah masing lurus  
kudu pasrah ke pangeran.

\*

Hawa napsu kudu cegah  
nu dilarang ku nu gede.  
Jinah, maling, jeung maehan  
anu dilarang ku menak  
nayang ka kagungan ratu  
najah pangaji sawang.

\*

Sumawona mun ka istri  
lamun geus aya di menak  
sanajan ka urang awon  
ulah pisan arek hayang.  
Yen matak cilaka awak  
titi suti tindak-tanduk  
lampahkeun sapapaosna.

\*

Katilu perkara deuk  
kudu milih pagawean  
nu nyenangkeun kana hate  
rek tani atawa dagang.  
Cing coba pilih ku Ujang  
jadi jalma anu tangtu  
hanteu puguh pagawean.

\*

Kalau sedang belajar mengaji,  
atur tingkah dan ucapan.  
Jika sudah bisa mengaji  
jangan melupakan perbuatan.  
punya adat malu-malu  
bukan masanya lagi dipertahankan,  
karena dibenci menak.

\*

2. Sebagaimana kodratnya diri,  
jangan banyak bertingkah”.  
Raden Barjah duduk sopan.  
Ayahnya kembali berkata,  
”Nah, sekarang Engkau, Ujang,  
tingkah laku harus lurus,  
harus berpasrah kepada Tuhan.

\*

Hawa nafsu harus dikendalikan,  
yang dilarang oleh pembesar :  
berzina, mencuri, dan membunuh.  
Yang dilarang menak,  
menginginkan milik ratu,  
meskipun kepunyaan tak seberapa.

\*

Apalagi kepada perempuan,  
kalau sudah ada di menak,  
meskipun membenci kita,  
sama sekali jangan berharap.  
Membuat badan celaka,  
tata tingkah, tindak-tanduk,  
betul-betul diperhatikan.

\*

Perkara ketiga,  
memilih pekerjaan  
yang menyenangkan hati,  
mau bertani atau berdagang.  
Coba, Ujang pilih,  
mau menjadi orang pasti  
atau yang tidak tentu pekerjaan?

\*

Ulah resep teuing ulin  
nya lampah masing kantenan  
ulah suka katotoloyoh.  
Mun tacan mangarti, Ujang.  
Kieu lampah anu dagang  
ngagandek heula sing suhud  
3. nya eta ka man// dor dagang.

\*

Dititik sahiji-sahiji  
ti mimiti balanja  
ing dalem sahiji potong  
itung jeung kulianana.  
Pek dibagi sabaraha  
bati jinis masing puguh  
sabaraha kabagina.

\*

Ngajualan kitu deui.  
Meunang tilu-opat jalan  
kakara nawekal manah.  
Reujeung deui lampah dagang  
cegahna opat perkara:  
ngawadon, madat, jeung ngadu  
jeung nyokot bati ti heula.

\*

Temahna anu diaji  
lamun urang eukeur dagang  
ngalampahkeun ka awewe  
kasukaan eukeur dagang  
terus kana karugian.  
Bati ngalih kana  
awak ruksak modal beak.

\*

Kaopat perkara deui  
kudu gede nya ibadah  
ka anu tuha ka nu anom.  
Saupama aya jalma  
nu ngemis atawa nu menta  
ku urang kudu ditulung.  
eta zakat anu dagang.

\*

Jangan terlalu suka bermain,  
bertingkah yang sedang saja,  
jangan suka berlebihan.  
Jika belum mengerti, Ujang.  
Begini cara berdagang,  
menjadi kenek dulu dengan se-  
mangat

3. yaitu ke man // dor dagang.

\*

Dirinci satu-satu  
sejak mulai berbelanja,  
meskipun satu potong,  
hitung dengan koliannya.  
Lalu dibagi berapa,  
laba dan modal harus dihitung,  
berapa untungnya.

\*

Demikian pula berjualan.  
Setelah tiga-empat jalan,  
barulah bertawakal hati.  
Juga, cara berdagang,  
larangannya ada empat macam:  
main perempuan, candu, berjudi,  
dan mengambil keuntungan lebih  
dulu.

\*

Akibat yang dialami,  
jika kita sedang berdagang,  
lalu berbuat kepada perempuan  
dengan syahwat tengah berdagang,  
akan berakibat rugi.  
Laba berganti dengan  
badan rusak serta modal habis.

\*

Perkara keempat,  
harus rajin beribadah,  
kepada yang tua kepada yang muda.  
Jika ada orang  
yang mengemis atau meminta-  
minta,  
harus kita tolong.

\*

Lamun bebere ka jalma  
 ulah aya nya pangaran  
 kudu seja hajat bae.  
 Ulah pasik nya pikiran  
 jeung kudu sabar tawekal  
 ati pasrah ka Yang Agung  
 4. jeung kudu panjang ingetan.//

\*

Lamun urang boga rejeki  
 ulah aya nya pangaran.  
 Mun teu boga tangkal jagong  
 ari urang boga kacang.  
 Sanggeus kitu dipilampah  
 mere kacang ngarah jagong  
 eta kitu upamana.

\*

Eta ridkina mubadir  
 lamun kitu pikiran.  
 Hanteu jadi hajatna teh  
 lamun kitu pikiran.  
 Nu hade teh seja hajat  
 urang teh lamun tutulung  
 ulah sok hayang dipulang.”

\*

Raden Barjah matur takdim,  
 ”Abdi sumuhun timbalan  
 piwejang enggeus kahartos.”  
 Ramana lajeng teu damang  
 dongkap ka ajalna pisan.  
 Sinigeug hanteu dicatur  
 Raja Pareman geus sirna.

\*

Kantun putra dua siki  
 Jaya Mukti sareng Barjah.  
 Tapi misah ibuna teh  
 cuman ngan sarama pisah.  
 Jaya Mukti kocap beunghar  
 uangna mangrebu-rebu  
 hanteu aya kakurangan.

\*

Jika memberi kepada orang,  
 jangan ada pamrihnya,  
 harus karena sedekah saja.  
 Jangan sempit pikiran,  
 juga harus sabar tawakal,  
 hati pasrah kepada Yang Agung,  
 4. dan harus panjang ingatan. //

\*

Kalau kita punya rezeki  
 jangan ada pamrihnya.  
 Kalau tak punya pohon jagung,  
 ya pohon kacang (juga tak me-  
 ngapa  
 Kemudian, melakukan itu.  
 memberi kacang karena mengha-  
 rapkan jagung,  
 demikian umpamanya.

\*

Itu rezekinya mubazir,  
 jika niatnya demikian.  
 Tak jadi amalannya,  
 kalau begitu pikirannya.  
 Sementara, yang baik yang ber-  
 hajat.  
 Jika kita melakukan pertolongan,  
 jangan suka mengharap balasan”.

\*

Raden Barjah berhatur takzim,  
 ”Hamba terima ucapan,  
 wejangan telah dipahami”.  
 Ayahnya lalu jatuh sakit  
 sampai meninggal dunia.  
 Demikianlah tidak tersebut (lagi)  
 Raja Pareman telah sirna.

\*

Tinggal putra dua orang,  
 Jaya Mukti dan Barjah.  
 Tapi, berlainan ibunya,  
 hanya seayah.  
 Alkisah Jaya Mukti kaya,  
 uangnya beribu-ribu,  
 tak ada kekurangan.

\*

- (ra) Den Barjah kacatur deui  
keur ngaos piwulang rama  
beurang peuting hanteu sare  
taya deui pagawean  
5. ngemutkeun piwulang rama //  
perihatin liwat langkung  
hanteu kulem hanteu dahar.

\*

Ngan ngemutkeun ka pepeling  
memeh ngeunah kudu lara.  
Lamun ujug-ujug ngeunah bae  
temahna nyandang nalangsa  
contona Suryaningrat  
ujug-ujug jadi ratu  
ahima nyandang nalangsa.

\*

(ra) Den Barjah keur ngisat diri  
hanteu leueut hanteu tuang  
ti peuting ngirangan sare.  
Nya kitu deui ibuna  
tuangna ngan pupucukan.  
Barjah damelna tutulung  
ka sadaya nu ngahuma.

\*

Angkat Subuh mulih Magrib  
babantu bae damelna  
Raden Barjah unggal poe  
teu aya pisan eureunna.  
Ka sakabeh nu ngahuma  
di mana anu ngarempug  
Raden Barjah tangtu aya.

\*

Meunang ka sapuluh jalmi  
ngabantuan Raden Barjah  
hanteu kandeg saban poe  
unggal taun ung (gal) bulan.  
Raden Barjah ana disuguhan  
tara barang tuang luput  
weleh bae teu keresa.

\*

Raden Barjah tersebut  
sedang menghayati nasihat Ayah-  
anda.

Siang-malam tidak tidur.

- Tak ada lagi yang dikerjakan  
5. kecuali meresapi wejangan Ayah-  
anda,

berprihatin benar-benar,  
tidak tidur tidak makan.

\*

Hanya memikirkan peringatan,  
sebelum senang harus sengsara.  
Kalau tiba-tiba saja senang  
akibatnya mengalami penderitaan.  
Contohnya, Suryaningrat,  
tiba-tiba menjadi ratu  
akhirnya menderita.

\*

Raden Barjah sedang membersihkan  
diri,

tidak minum tidak makan.

Kalau malam mengurangi tidur.

Demikian pula ibunya,  
hanya makan pucuk-pucukan.

Barjah kerjanya menolong  
kepada semua peladang

\*

Berangkat Subuh, pulang Magrib,  
menolong saja kerjanya.

Setiap hari, Raden Barjah  
sama sekali tak ada istirahatnya.

Di tempat orang berladang,  
tempat orang bergotong-royong,  
di sana tentu ada Raden Barjah.

\*

Memperoleh sepuluh orang,  
Raden Barjah melakukan per-  
tolongan.

Setiap hari tak ada mandegnya,  
saban tahun saban bulan.

Kalau Raden Barjah disuguhi,  
tak pernah memakannya,  
tetap tak mau.

- \*  
6. Ibuna lajeng ngalahir,  
"Aduh Ujang // Raden Barjah  
ayeuna kumaha bae  
ari lampah cara cacah  
kapan Ujang putra raja  
sok babantu kana macul  
hanteu pas kana turunan.

\*  
Cik ayeuna geura mikir  
sugan era ku sasama  
da tutulung enggeus sampe."  
Raden ngawalon,  
"Abdi sumuhun timbalan  
ku abdi enggeus kaemut  
piwulang baris nonoman.

\* Sinom \*

Ibu mangga geura angkat  
ngadeuheus ka Jaya Mukti.  
Ibu geura nambut uang  
abdi sumeja balantik  
lantaran keur peurih galih.  
Jaya Mukti langkung mashur  
geus kaceluk ka tatangga  
kasugihan Jaya Mukti.  
Mangga Ibu angkat geura nambut  
uang."

\*  
Geus kitu ibuna angkat  
nya eta ka Jaya Mukti.  
Barang dongkap ka tempatna  
pareng aya Jaya Mukti.  
Seug kaget Ki Jaya Mukti.  
Pokna haturan ka ibu,  
"Ibu deuk naon keresa  
nu mawi ka dieu sumping?"  
Sanggeus kitu ibuna pok sasauran.

- \*  
6. Ibunya lalu berkata,  
"Aduh, Ujang, // Raden Barjah,  
bagaimana sekarang ini ?  
perbuatan seperti jelata,  
padahal Ujang putra raja.  
Suka membantu mencangkul,  
tidak sesuai dengan (sifat) ketu-  
runan.

\*  
Coba sekarang mau berpikir,  
barangkali malu dengan teman,  
sebab sudah banyak melakukan  
pertolongan".  
Raden menjawab,  
"Hamba terima perkataan.  
Telah hamba pahami  
nasihat untuk pemuda.

\* Sinom \*

Ibu, silakan berangkat,  
menghadap ke Jaya Mukti.  
Ibu coba meminjam uang,  
hamba akan bekerja  
sebab sedang perih hati.  
Jaya mukti sangat termashur,  
telah terkenal ke tetangga  
kekayaan Jaya Mukti.  
Silakan, Ibu segera berangkat me-  
minjam uang".

\*  
Setelah itu ibunya berangkat  
menuju Jaya Mukti.  
Saat datang ke tempatnya  
kebetulan Jaya Mukti ada.  
Sungguh kaget Jaya Mukti,  
berkata kepada ibunya,  
"Ibu, hendak apa  
sehingga sudi datang ke sini?"  
Setelah itu, ibunya berkata.

- \*  
7. "Ibu anu mawi dongkap  
ka dieu ka // Jaya Mukti  
Ibu seja nambut uang  
pimodaleun Tuang Rayi  
niatna hayang balantik  
tapi nginjeumna sapuluh."  
Jaya Mukti ngawalon,  
"Sumangga bae teh teuing  
tapi ieu aya oge uang anak.
- \*  
Ing dalem sapuluh dinar  
eta anakna teh misti  
duit nu sapuluh perak  
anakna teh dua ringgit.  
Lamun Ibu enggeus wani  
sumangga atuh ieu nun."  
Ibuna pok ngawalonan,  
"Rek dibawa ieu duit  
pasinina kuma engke jeung rayina."
- \*  
Enggalna duit dicandak.  
Kocap geus sumping ka bumi  
lajeng popoyan ka Barjah,  
"Ari ieu Ujang duit  
dina sabulanna misti  
genep perak enggeus tangtu  
anakna dina sabulan  
duit nu sapuluh ringgit."  
Raden Barjah ngahuleng kaget  
kacida.
- \*  
Raden Barjah pok haturan,  
"Ibu, abdi mah teu wani.  
Ieu mupakat jeung baraya  
naha mahal-mahal teuing.
8. Ayeuna pulang // keun deui  
duit teh eta ku Ibu.  
Sim kuring taya utupan  
duit mahal-mahal teuing."  
Enggal angkat ka Jaya Mukti  
ibuna.

- \*  
7. "Maksud ibu datang  
ke sini ke // Jaya Mukti,  
Ibu hendak meminjam uang  
untuk modal adikmu  
yang berminat membuka usaha,  
cukup meminjam sepuluh".  
Jaya Mukti menjawab,  
"Oh, silakan saja,  
namun ada juga uang berbunga.
- \*  
Dalam setiap sepuluh dinar,  
rentenya mesti ada.  
Uang yang sepuluh perak  
rentenya dua ringgit.  
Jika ibu sudah menyanggupi,  
silakan ini (ambil)".  
Ibunya menjawab,  
"Uang ini akan dibawa,  
perhitungannya nanti dengan  
adikmu".
- \*  
Segera saja uang dibawa.  
Tersebut telah datang ke rumah,  
lalu mengadu kepada Barjah,  
"Ujang, tentang uang ini,  
dalam sebulannya cukup  
enam rupiah harus ada,  
untuk bunganya sebulan,  
untuk uang sepuluh ringgit".  
Raden Barjah tercenung, sangat  
terkejut.
- \*  
Raden Barjah lalu berkata,  
"Ibu, hamba tidak berani.  
Ini mufakat dengan saudara,  
mengapa terlalu mahal ?
8. Sekarang komba // likan lagi  
uang ini oleh Ibu.  
Saya tak sanggup,  
alangkah mahalna (bunga) uang  
ini".  
Ibunya segera berangkat ke  
(tempat) Jaya Mukti.

\*

Dongkap ka Jaya Mukti sareng duitna diais.  
 Jaya Mukti pok mariksa,  
 "Na kumaha ieu duit nu matak dicandak deui?  
 Ibu, kuring mah panuhun sabab duit geus dicandak eta teh tangtuna jadi eta duit kudu pulang genap welas.

\*

Sanajan karek sajam eta duit kudu misti teu tarima kapulangan eyeuna mah candak deui." Ibuna angkat jeung nangis. Jeung Barjah enggeus patepung. "Aeh, Ujang, ieu kumaha kapulangan enggeus misti genep welas rupia anu sabulan.

\*

Raden Barjah ngawalonan, "Ibu, kajeun ulah nangis. Ayeuna abdi rek leumpang. Nu dibawa dua ringgit dua ringgit eta kari lumayan eta keur Ibu." Raden Barjah kebat angkat mapay huma gok panggih reujeung jalma anu boga huma tea.

\*

"(ra) Den, mangga calik ka huma."

9. Raden // Barjah lajeng calik. Sonarina burangongan rame nu gede nu leutik. Raden Barjah pek ningali bonteng waluhna taringgul. Juru tani tuluy ngucap, "Ayeuna Raden sim abdi rek nyanggakeun ka Raden saaya-aya.

\*

Datang ke Jaya Mukti dengan uang dikepit. Jaya Mukti lalu bertanya, "Bagaimana ini uang sehingga dibawa lagi? Ibu, saya mohon karena uang telah terbawa itu berarti jadi (meminjam). Tentu harus kembali enam belas.

\*

Meskipun baru satu jam, uang itu harus (berbunga), tak terima dipulangkan. Sekarang bawa lagi". Ibunya beranjak seraya menangis. Telah bertemu dengan Barjah. "Ah, Ujang, ini bagaimana? Kembalian harus ada, enam belas rupiah sebulan.

\*

Raden Barjah menjawab, "Ibu, biarlah tak usah menangis. Sekarang hamba akan berjalan (mencari nafkah). Dua ringgit akan dibawa, dua ringgit sisanya lumayan untuk Ibu". Raden Barjah segera berangkat, menempuh ladang dan bertemu dengan orang yang memiliki ladang itu.

\*

"Raden, silakan mampir ke huma".

- 9.. Raden Barjah lalu singgah. *sonarina burangongan*, ramai yang besar maupun kecil. Raden Barjah lalu menyaksikan, mentimun dan labu bersembulan. Juru tani lalu berucap, "Sekarang, Raden, diri hamba akan menyerahkan kepada Raden seadanya.

\*

Ieu nu sapuluh jalma  
nu ditulung nyacar ngarit  
saban taun saban bulan  
Raden babantu ka abdi.  
Ayeuna rek mulang asih  
ieu jalma nu sapuluh  
pare kudu ditarima  
tilu puluh caeng bukti  
kacang jagong rupa-rupa palawija.”

\*

Raden Barjah pok ngandika  
ka juru tani, ”Teu misti  
kula hanteu boga amal.  
ngan seja tutulung kami  
teu aya anu dipamrih  
ngan inget kana piwuruk.  
Kula hanteu boga amal  
lamun kitu mah nya ati.  
Kaula mah estuna niat ibadah.”

\*

- Hanteu beunang dipegatan  
eta nu sapuluh jalma  
pada rek mulang tarima  
kabeh pada ngakut sami.  
Parena enggeus kaindit  
ti jalma anu sapuluh  
ka ibuna Raden Barjah  
10. tilu puluh caeng bukti //  
geus katampa ku ibuna Raden  
Barjah.

\*

Seug tanda lalakon Barjah  
keur ngararaos galih  
calik dina saung huma.  
Aya nu kacatur deui.  
Aya sahiji bopati  
raja nagara Sadumuk  
Sang Nagasantar bopati.  
Ayeuna keur dicarita  
ti ka pungkur raja teh leungiteun  
putra.

\*

Ini yang sepuluh orang  
yang ditolong memabat dan me-  
nyabit,  
saban tahun maupun saban bulan,  
oleh Raden,  
sekarang akan membalas kebaikan,  
orang yang sepuluh ini (kepada  
Raden),  
padi harus diterima  
tiga puluh *caeng* nyata,  
kacang, jagung, dan macam-macam  
palawija”.

\*

Raden Barjah lalu berkata  
kepada juru tani, ”tidak perlu,  
(jika demikian) aku tak beramal.  
Aku hanya berniat menolong,  
tak ada pamrihnya,  
hanya ingat akan nasihat.  
Aku tak punya amal  
jika demikian niatnya.  
Aku benar-benar berniat ibadah”.

\*

- Tak bisa dicegah  
yang sepuluh orang itu,  
bersama-sama akan berbalas budi,  
semua sama mengangkut  
padi sehingga terangkut  
dari sepuluh orang  
kepada ibunya Raden Barjah  
10. tiga puluh *caeng* terbukti //  
telah diterima oleh ibunya Raden  
Barjah.

\*

Tunda dulu lakon Barjah  
yang tengah beristirahat  
duduk di dangau ladang  
ada yang tersebut lagi.  
Ada satu bupati  
raja negeri Sadumu,  
Sang Nagasentra bupati.  
Sekarang sedang dikisahkan  
bahwa sejak dulu Raja kehilangan  
putra.

## \* Pangkur \*

Guyur di jero nagara  
 putri Nagawati teh leungit.  
 Keur amengan Nyai Ratu  
 dina pinggir nagara  
 jeung Nyi Emban Nyai eukeur  
 ngalantung  
 ti dinya kabawa lambak  
 putri nyangsang na kikisik.

\*

Ti dinya tuluy ka darat  
 hanteu bisa balik deui eta putri  
 ti dinya tuluy kapahung.  
 Emban balik ka nagara  
 pok unjukan  
 Emban teh ka Kangjeng Ratu  
 "Kaulanun, Agan putri  
 leungit kabawa ku cai."

\*

Geus kitu Raja ngandika,  
 "Ayeuna teh sadaya ponggawa  
 putri  
 Nyai putri kudu susul."  
 Sadaya hatur sumangga  
 pada budal  
 menak-menak seja nyusul.  
 "Abdi sumuhun timbalan  
 11. amit rek ne // angan putri."

\*

Kocap nu neangan putri  
 sadayana ponggawa mantri jeung  
 patih.  
 Weleh putri teu katimu.  
 Enggeus mulang ka nagara  
 sadayana pada unjukan ka Ratu  
 nguninga hanteu kapendak  
 dijug saluar nagri.

## \* Pangkur \*

Geger di dalam negeri  
 bahwa putri Nagawati hilang.  
 Nyi Ratu sedang bermain  
 di pinggir negeri  
 dengan Nyi Emban, sedang ber-  
 jalan-jalan  
 lalu terseret ombak.  
 Putri tersangkut pada hamparan  
 pasir.

\*

Dari sana lalu ke darat,  
 putri tak bisa kembali lagi,  
 kemudian tak sadarkan diri.  
 Emban pulang ke negeri  
 lalu melaporlah  
 Emban kepada Kangjeng Ratu,  
 "Jungjunganku, Tuan putri  
 hilang terbawa air."

\*

Setelah itu Raja berkata,  
 "Sekarang ini, seluruh ponggawa  
 putri,  
 Nyi putri harus disusul!"  
 Semua menyanggupi,  
 bubar serempak,  
 para menak akan menyusul.  
 "Hamba terima perintah,  
 11 siap men // cari putri".

\*

Tersebut yang mencari putri,  
 seluruh ponggawa menteri dan  
 patih.  
 Tetap saja putri tidak ditemukan.  
 Telah kembali ke negeri,  
 semuanya menghadap ke Ratu  
 melaporkan bahwa (putri) tidak  
 ditemukan  
 dijelajah seluruh negeri.

\*

Geus kitu Raja ngandika  
ka para ponggawa mantri,  
"Kudu ngadegkeun saembara ratu.  
Saha nu nimukeun putri  
menak kuring sadayana enggeus  
tangtu  
bakal di jenengkeun raja  
sakitu perjangji kami."

\*

Sigeug nu neangan putra.  
Ayeuna teh aya nu kakocap deui  
di nagara Tawanggantung.  
Nama Perabu Barjita,  
Pek nimbalan,  
"Saembara salawe ratu!"  
Enggeus dongkap Raden Barjah  
ka Tawanggantungan nagri.

\*

Raja Barjita tunggara.  
Geus dua bulan aya oray di nagari  
sarta gede liwat langkung  
reujeung teu puguh datangna  
eta oray  
geus numpuk di alun-alun.  
Oray hanteu cengkat-cengkat  
hanteu obah usik malik

\*

Oray enggeus dua bulan.  
Nu salawe raja-raja enggeus  
sumping  
pada masanggahan ratu.

12. Pelorna enggeus sadia. //

Sakabehna raja-raja enggeus  
kumpul  
sagala parabot perang  
rek merangan oray numpuk

\*

Setelah itu Raja bertitah  
Kepada para ponggawa menteri,,  
"Harus mengadakan sayembara  
ratu.

Siapa yang menemukan putri,  
baik menak maupun jelata, semua  
tentu akan dijadikan raja.  
Demikian janji kami".

\*

Demikian yang mencari putra.  
Sekarang ada yang diceritakan lagi  
di negara Tawanggantung.  
Nama Prabu Barjita  
bersabda,  
"Saembara dua puluh lima ratu!"  
Telah sampai Raden Barjah  
ke negeri Tawanggantungan.

\*

Raja Ganjita menderita.  
Telah dua bulan ada ular di negeri  
berukuran besar sekali.  
tak pasti dari mana datangnya  
ular itu,  
tiba-tiba telah bertumpuk di alun-  
alun.  
Ular tak kunjung bangkit,  
tak bergerak-gerak.

\*

Ular telah dua bulan,  
Raja yang dua puluh lima telah  
datang.

Para ratu berkemah.

12 Peluru telah tersedia.//  
Semua raja telah berkumpul.  
berikut perabot perang;  
akan memerangi ular yang  
menyepi.



\*

Saembara Tawanggantungan  
 ayeuna oray lamun datang ka mati  
 tangtu dijenengkeun ratu  
 sarta dipasih putra  
 sadayana ratu-ratu.  
 sarta dipasih putra  
 sadayana ratu-ratu.  
 Nama Ratna Rayungwulan.  
 Geus kitu para bupati

\*

geus pada nyikep senjata.  
 Palajurit bedilna diareusi.  
 Eta oray pek ditempuh  
 pada ngabedilan oray  
 ditonogtog  
 eta teh ku ratu-ratu.  
 Oray hees bae tibra  
 hanteu dirasa saeutik.

\*

Geus beak pelor obatna.  
 Sacarangka obat eta enggeus abis  
 orayna mah masih numpuk.  
 Geus weleh anu manahan  
 jongjon bae  
 eta oray anggur numpuk.  
 Tuluy bae diakalan  
 ganti ku tumbak jamparing.

\*

Hanteu aya nu dirasa.  
 Eta raja Pakarang taya nu mahi.  
 Hanteu obah-obah oray  
 jongjon bae  
 eta oray teh ngaringkuk.  
 Ayeuna enggeus karuang  
 ku tumbak reujeung jamparing.

\*

Sayembara Tawanggantungan.  
 Sekarang, jika ular sampai mati,  
 tentu dijadikan ratu  
 serta disertai putra bagi  
 seluruh ratu.  
 Namanya Ratna Rayungwulan.  
 Setelah itu para bupati

\*

menyiapkan senjata.  
 Senapan prajurit diisi.  
 Ular itu akan digempur.  
 Ular ditembaki,  
 diberondong,  
 oleh ratu-ratu.  
 Ular tidur pulas,  
 tak peduli sedikit pun.

\*

Telah habis pelurunya.  
 Peluru telah habis satu, keranjang,  
 ularnya tetap bertumpuk.  
 Telah berhenti yang memanah  
 tenang saja  
 Ular itu masih bertumpuk.  
 Lalu dicari akal,  
 berganti dengan tombak dan  
 panah.

\*

Tak ada yang dirasa.  
 Raja senjata itu tak ada yang  
 memadai.  
 Sedikit pun tak dirasa.  
 Ular tak bergeser  
 tenang saja  
 tetap bergulung.  
 Sekarang telah tertimbun  
 dengan tombak dan anak panah.

\*

13. Katunda nu // campuh oray.  
Ayeuna mah Raden Barjah kocap  
deur  
tina huma enggeus tuluy  
ucing-anjingna dicandak  
milemburan  
ucing-anjingna ditungtun.  
Kebat angkat Raden Barjah  
nyandak ucing reujeung anjing.

\*

Sumping ka Tawanggantungan  
tapi suwung taya jalma di nagari  
taya jalma nu ngalantung.  
Nyaur sajeroning manah,  
'Jempe' sepi  
taya jalma nu ngalantung  
imahna diraringkeban  
naha nagri suwung teuing.'

\*

Ti (di) nya tuluy Raden Barjah  
tuluy asup kana jero bumi.  
Beh mendak jalma di luhur.  
Bet dina para cicingna  
eta jalma.  
Ku Barjah sina turun,  
"Maneh turun heulaanan.  
Jawab, hayang nanya kami."

\*

Jalma geus turun ti para.  
Eta jalma tapi sieun liwat saking.  
Ku Barjah teh sina turun  
lajeng bae dipariksa,  
"Na kumaha ieu nagri mana  
suwung.  
Nu manis menta walohan.  
Ngadegdeg eta teh jalma.

\*

- 13 Ditunda yang // berkuat dengan  
ular.  
Sekarang diceritakan lagi Raden  
Barjah,  
dari uma telah berlalu.  
Kucing dan anjingnya dibawa  
berjalan dari kampung ke  
kampung.  
Kucing dan anjingnya dituntun.  
Raden Barjah bergegas berangkat  
membawa kucing dan anjing.

\*

Datang ke Tawanggantungan,  
namun kosong tak ada orang di  
negeri,  
tak ada orang yang lontang-  
lantung.

Berkata di dalam hati,  
"Sunyi senyap,  
tak ada orang yang berjalan  
rumah-rumah tertutup  
betapa kosongnya negeri ini.

\*

Dari sana Raden Barjah beranjak  
lalu masuk ke dalam rumah.  
Tampak ada orang di atas.  
Ternyata berdiam di langit-langit  
rumah  
orang itu.  
Disuruh turun oleh Barjah,  
"Coba engkau turun sebentar,  
jawab, aku ingin bertanya."

\*

Orang itu turun dari langit-langit.  
Orang itu tampak sangat  
ketakutan.  
Disuruh turun oleh Barjah  
lalu ditanya,  
"Apa sebabnya negeri ini  
demikian kosong?"  
Tolong jawab dengan baik."  
Orang itu bergemetar.

## \* Dangdanggula \*

14. Eta jalma geus kitu //  
wawarti.

"Nagawarna hanteu kengeng  
warta.

Eta oray langkung gede.

Enggeus tilu bulan estu  
eta oray di nagari.

Taya nu bisa ngalawan.

Masih bae numpuk  
di alun-alun ayeuna.

Para raja geus salawe anu sumping.

Oray pada ngabedilan.

\*

Geura itu ayeuna, Gusti.  
Saha-saha nu wani maehan  
diangkat Perahu anom  
sarta dipulung minantu  
mun oray datang ka mati.

Tapi taya anu bisa  
nu salawe ratu.

Pada ngabedil jeung manah  
tumbak keris hanteu dirasa  
saeutik

malah oray geus karuang.

\*

Pelur numpuk batu jeung  
jamparing

ku oray teh taya nu dirasa.

Eta oray jongjon hees."

Raden Barjah geus pok nyaur.

"Coba oray nyuhunkeun gasik.

Sanggup maehan oray  
atawana sing kabur?"

Geuwat bae eta jalma  
ngadeuneus ka Raden Patih.

Geus dongkap pek dipariksa.

## \* Dangdanggula \*

14 Orang itu kemudian //  
melapor,

"Nagawarna tak memperoleh  
kabar?

ular itu sangat besar.

Sudah genap tiga bulan  
ular itu di negeri.

Tak ada yang bisa melawan.

Masih saja bertumpuk  
di alun-alun sekarang.

Para raja yang dua puluh lima  
telah datang,  
menembaki ular.

\*

Coba itu sekarang, Gusti.

Siapa saja yang berani  
membunuhnya

diangkat menjadi raja muda  
serta dijadikan menantu,  
jika ular sampai mati.

Tapi, tak ada yang bisa  
di antara dua puluh lima ratu.

Ditembaki dan dipanah.

Bahkan tombak dan keris sedikit  
pun tak dirasa,  
hingga ular tertimbun.

\*

Peluru bertumpuk, batu, dan anak  
panah,

tak ada yang dipedulikan oleh ular  
Ular tenang-tenang saja tidur."

Raden Barjah telah berkata,

"Coba, bagaimana tentang ular  
ini?

ular harus dimatikan

atau diharuskan kabur saja?"

Segera saja orang itu

menghadap kepada Raden Patih.

Setelah datang lalu ditanya.

\*  
 15. "Aya naon maneh rusuh teuing //  
 bet ludeungan hanteu sieun oray.  
 Bieu aya beja naon?"  
 Si Baban tuluy matur,  
 "Ieu abdi ngabantun jalmi  
 ti nagari Sukadana.  
 Eta pokna sanggup  
 maehan ka eta oray  
 atawana eta oray kabur leungit."  
 Enggal disaur (ra) Den Barjah.

\*  
 Dipariksa Barjah teh ku Patih,  
 "Enya maneh sanggup maehan  
 ka eta oray nu gede?  
 Lamun enya maneh sanggup  
 tangtu diunjukkeun ka Gusti."  
 Barjah ngawalon  
 eta pokna sanggup.  
 Lajeng diunjukkeun ka Raja.  
 Raden Barjah dicandak ku Raden  
 Patih.  
 Geus kitu Raja mariksa.

\*  
 "Aya naon ayeuna (ra) Den Patih  
 reujeung eta mawa jalma?"  
 (ra) Den Patih nyembah ngawalon.  
 "Abdi, Gusti, Kaulanun  
 rek nyanggakeun hiji jalma  
 asalna ti Sukadana.  
 Eta pokna sanggup  
 maehan ka eta oray  
 atawana eta oray kabur leungit.  
 Namina ieu pun Barjah."

\*  
 15 "Ada apa kamu tergesa-gesa,  
 sungguh pemberani, tak takut ular?  
 Tadi ada kabar apa?"  
 Si baban lalu berhatur,  
 "Ini hamba membawa orang  
 dari negeri Sukadana.  
 Katanya, sanggup  
 mematikan ular itu  
 atau ular itu supaya kabur  
 menghilang".  
 Segera Raden Barjah dipanggil.

\*  
 Barjah ditanya oleh patih,  
 "Apakah benar Engkau sanggup  
 mematikan  
 ular besar itu?  
 kalau benar sanggup,  
 tentu dihadapkan kepada Gusti."  
 Barjah menjawab,  
 katanya, sanggup.  
 Lalu dihadapkan kepada Raja.  
 Raden Barjah dibawa oleh Raden  
 Patih.  
 Kemudian Raja bertanya.

\*  
 "Ada apa sekarang, Raden Patih,  
 membawa orang ini?"  
 Raden Patih sungkem menjawab,  
 "Hamba, Gusti, Jungjunganku,  
 akan menyerahkan satu orang  
 berasal dari Sukadana.  
 Katanya sanggup  
 mematikan ular itu  
 atau ular itu supaya kabur  
 menghilang.  
 Namanya Barjah."

\*  
 16. Sanggeus kitu // Sang Raja  
 ngalahir.  
 Pok mariksa ka eta (ra) Den  
 Barjah.  
 "Lamun enya sanggup maneh  
 orayna teh masing kabur  
 eta oray masing leungit.  
 Lamun enggeus tinakanan  
 ku urang teh tangtu  
 dipaparin buat garwa.  
 Reujeung deui maneh diangkat  
 bopati  
 cepeng di Tawanggantungan."

\*  
 Raden Barjah pok matur ka Gusti,  
 "Jisim abdi ayeuna timbalan.  
 Neda jiad Gusti bae."  
 (ra) Den Barjah geus kitu nyaur  
 nyandak ucing reujeung anjing.  
 Ka alun-alun dongkap  
 deukeut oray nangtung.  
 Oray ngambeu ucing tea  
 reujeung anjing oray teh nguliat  
 lilir  
 culanggeuk beh manggih Barjah.

\*  
 Raden Barjah kaget liwat saking.  
 Eta oray atoheun kacida  
 ningal Raden Barjah kasep.  
 Orayna enggeus kitu nyaur.  
 "Sukur Raden Barjah sumping.  
 Sugan teh lain Engkang.  
 Atohna kalangkung."  
 (ra) Den Barjah lajeng ngandika.  
 "Nagawati, na kumaha asal teh  
 nu matak di dieu aya?"

\*  
 Setelah itu // Sang Raja berkata.  
 lalu raja bertanya kepada Raden  
 Barjah,  
 "Jika memang Engkau sanggup,  
 ular itu harus kabur,  
 harus menghilang.  
 Kalau sudah terlaksana,  
 tentu akan saya  
 beri untuk isteri.  
 Juga, Engkau diangkat menjadi  
 bupati,  
 memerintah di Tawanggantungan."

\*  
 Raden Barjah berhatur kepada  
 Gusti,  
 "Diri hamba sekarang  
 mohon doa dari Gusti."  
 Raden Barjah setelah itu  
 memanggil  
 membawa kucing dengan anjing.  
 Datang ke alun-alun  
 dekat ular berdiri.  
 Ular mencium bau kucing  
 dan anjing, lalu bangun,  
 terangkat, dan melihat Barjah.

\*  
 Raden Barjah sangat terkejut.  
 Ular itu benar-benar girang  
 menatap Raden Barjah yang  
 tampan.  
 Ular kemudian berkata,  
 "Syukurlah, Raden Barjah datang.  
 Dikira bukan Kakang.  
 Alangkah senangnya."  
 Raden Barjah lalu berkata,  
 "Nagawati, bagaimana asalnya  
 sehingga ada di sini?"

\*

Tuluy matur Putri Nagawati.  
 "Engkeur ulin di sisi sagara  
 17 kuring kabawa // cai gede.  
 Sanggeus kitu tuluy surud.  
 Kuring tinggaleun di sisi  
 enggeus meunang tilu bulan.  
 Kuring teh kapahung  
 hanteu pisan barang teda.  
 Tilu bulan ayeuna kuring teh misti  
 Kudu anteurkeun Ku Engkang.

\*

Tada teuing Ibu—Rama kuring  
 kaleungitan sahiji putrana  
 wantu putra ngan saese."  
 Raden Barjah tuluy nyaur,  
 "Atuh hayu jeung Engkang mulih."  
 Enggalna geus tuluy.  
 Teu kacatur di jalanna  
 geus dongkap ka pinggir nagri.  
 Rama nganti pisan.

**\* Kinanti \***

Eneng Putri enggeus cunduk  
 Ku Raden Barjah diiring.  
 Guyur di jero nagara  
 sadaya ponggawa mantri.  
 Ibuna ngagero mapag  
 diiring ku para istri.

\*

Ngaguruh jero kadatuan.  
 Urut tadi sedih ati  
 ayeuna sadaya bungah.  
 Enggeus sumping Ratna Putri  
 jeung nyandak hiji satria  
 kasep anom bear budi

\*

Kemudian putri Nagawati berkata,  
 "Sedang bermain di pinggir segara  
 17 saya terbawa // arus besar.  
 Setelah itu, air laut surut.  
 Saya tertinggal di tepi  
 selama tiga bulan.  
 Saya pingsan,  
 sama sekali tak makan.  
 Kini telah genap tiga bulan saya  
 di sini.  
 Harap Kakang sudi mengantarkan.

\*

Tentu alangkah Ibu-bapak saya  
 merasa kahilangan satu putranya,  
 maklum saja putra satu-satunya."  
 Raden Barjah lalu berkata,  
 "Mari, pulang saja bersama  
 Kakang".  
 Segera saja berlalu,  
 Tak tersebut di perjalanan,  
 telah datang ke pinggir negeri.  
 Bapak sangat menanti.

**\* Kinanti \***

Neng putri telah tiba,  
 diiringkan Raden Barjah.  
 Geger di dalam negeri  
 seluruh ponggawa menteri.  
 Ibunya berseru menyongsong,  
 diiringkan para wanita.

\*

Bergemuruh dalam keraton.  
 Jika tadi bersedih hati,  
 sekarang semua bergembira.  
 Telah datang Ratna putri  
 dan membawa seorang satria  
 yang tampan lagi muda serta  
 ramah.

\*

Enggeus lebet ka karaton  
hanteu dipariksa deui  
Barjah kudu bae nikah  
ka Neng Putri Nagawati.  
Diserenan karajaan

18 Barjah diangkat bopati //

\*

Enggeus tetep jadi ratu.  
Kacaturkeun Jaya Mukti  
tuluy nagih ka ibuna,  
"Narah nagen perkawis duit.  
Ku kuring seja dirawat  
tilu ratus enggeus misti."

\*

Ibuna geus kitu nyaur,  
"Na kumaha Tuang Rayi  
anteu beja-beja acan  
hurip atawana mati.  
Ayeuna kumaha kersa.  
pimanaheun Jaya Mukti."

\*

"Ayeunamah kieu, Ibu.  
Tilu puluh caeng misti  
ku kuring seja dirawat  
eta sabab hayang misti."  
Ibuna pok ngawalonan,  
"Ibu sumangga teh teuing.

\*

Tatapi panuhun Ibu  
sagedeng mah kudu kari.  
Ibu eukeur jeung cepengan  
sagedeng mah kudu kari.  
Pijimateun bae Gusti."

\*

Telah masuk ke keraton,  
tanpa ditanya lagi,  
Barjah harus menikah  
ke Neng putri Nagawati.  
Diserahi kerajaan,

18 Barjah diangkat menjadi bupati.//

\*

Telah resmi menjadi ratu.  
Tersebutlah Jaya Mukti  
lalu menagih kepada ibunya,  
"Enggan tak lancar masalah uang.  
Akan saya simpan,  
tiga ratus harus disiapkan".

\*

Ibunya kemudian berkata,  
"Bagaimana keadaan adikmu  
yang tak ada beritanya,  
hidup atau mati.  
Sekarang terserah saja  
bagaimana keputusan Jaya Mukti."

\*

"Sekarang begini saja, Ibu.  
Tiga puluh *caeng* mesti  
saya terima  
sebab ingin mencukupi."  
Ibunya lalu menjawab,  
"Ibu menerima saja.

\*

Tapi, Ibu mohon  
sisakanlah barang *segedeng*  
untuk simpanan Ibu,  
cukup *segedeng* saja.  
Itu tak akan Ibu makan,  
hanya untuk simpanan Gusti."

\*

Jaya Mukti nyentor nyaur,  
 "Tacan sok nginjeum deui.  
 Sale loba nu kitu mah.  
 Moal beunang dirurugi."  
 pare tuluy diakutan  
 hanteu ninggalkeun sacangci.

\*

Jaya Mukti leuwih untung  
 boga pare beunang nagih.  
 Tuluy ditimbangkeun pisan  
 pare anu beunang nagih  
 Ing dalem sahiji timbang  
 pulang tilu timbang misti.

\*

Dina mangsa hiji tahun  
 nya eta Ki Jaya Mukti  
 katarajang ku sasalad  
 sahiji taya nu kari  
 munding sapi kabeh beak  
 19. kuda domba // tumpur ledis.

\*

Imahna tuluy kaduruk  
 kira wanci tengah peuting.  
 sadaya barang beresih.  
 Jaya Mukti kacarita  
 ngagiring anak musapir.

\*

Kocap nagara Sadumuk.  
 Sang Raja Barjah bopati  
 lajeng unjukan ka Raja,  
 "Ayeuna teh jisim abdi  
 amit ka Tawanggantungan  
 ayeuna rek nagih jangji.

\*

Jaya Mukti membentak,  
 "Belum membayar, sudah  
 meminjam lagi!  
 Lebih banyak lebih bagus!  
 Tak akan mau dirugikan".  
 Padi lalu diangkut  
*Secangci* pun tak tertinggal.

\*

Jaya Mukti lebih beruntung  
 punya padi hasil menagih.  
 Kemudian ditimbang tepat  
 padi hasil tagihan.  
 Untuk satu timbangan,  
 mesti dikembalikan tiga  
 timbangan.

\*

Pada suatu tahun,  
 Jaya Mukti tersebut  
 terserang wabah.  
 Satu pun tak ada yang tersisa.  
 Kerbau, sapi, semua habis.  
 19 Kuda, domba, // tandas musnah.

\*

Rumahnya halus terbakar,  
 kira-kira tengah malam.  
 Harta bendanya tak tertolong,  
 semua licin tandas,  
 Tersebut Jaya Mukti,  
 musafir mengiringkan anak.

\*

Tersebut negeri Sadumuk.  
 Sang raja Barjah bupati  
 lalu menghadap Raja,  
 "Sekarang hamba  
 berpamit akan ke  
 Tawanggantungan,  
 sekarang akan menagih janji.

\*

Abdi geus meunang satahun  
di Sadumuk nyepeng nagri.”  
Eukeur bobot geureuhana  
tujuh bulan Nagawati.  
Raja Barjah lajeng angkat  
ka Tawanggantungan nagri.

\*

Raja Barjah enggeus cunduk  
kana taklir paring gading  
ka Tawanggantungan nagara  
Ucing mawat jadi nagri  
anjing nu jadi nagara.  
Ngaguruh jero nagari.

\*

Nagri baru langkung alus.  
Argabasa nama nagri.  
Hanteu aya kakurangan  
sagala parabot jurit.  
Katelahna Argabasa.  
Sang Raja Barjah geus linggih.

\*

Nimbalan hiji soldadu  
nu gagah perkosa jurit  
dipiwarang mawa surat  
ka Tawanggantungan nagri.  
Suratna enggeus ditampa  
ku Raja Barjah (baca : Barjita)  
diaji.

\*

Unina surat disebut:  
*Mugi kahunjuk Jeng Gusti  
bupati Tawanggantungan*  
20. *kang apilengga ing nagri. //*  
*Sumeja tadah duduka*  
*ayeuna teh jisim abdi*

\*

Hamba telah setahun,  
bertahta di negeri Sadumuk.”  
Tengah hamil isterinya,  
hamil tujuh bulan Nagawati.  
Raja Barjah lalu berangkat  
ke negeri Tawanggantungan.

\*

Raja Barjah telah tiba  
ke tepi Paring Gading,  
ke negeri Tawanggantungan.  
Kucing mawat menjadi negeri,  
anjing menjadi nagara,  
bergemuruh dalam negeri.

\*

Negeri baru sangat indah.  
Nama negeri Argabasa.  
Tak ada kekurangan,  
seluruh perlengkapan perang.  
Disebutnya Argabasa.  
Sang Raja Barjah telah bertaha.

\*

Mengutus seorang serdadu  
yang perkasa dalam bertempur,  
disuruh membawa surat  
ke negeri Tawanggantungan.  
Surat telah diterima,  
dibaca oleh Raja Barjah (baca:  
Barjita) diaji.

\*

Bunyi surat disebut:  
*Semoga berada Jeng Gusti,  
bupati Tawanggantungan*  
20. *Yang tinggal di negeri. //*  
*Hendak mengungkapkan*  
*hamba sekarang ini*

\*  
*naros perkawis ka pungkur.  
 Kumaha putra Jeng Gusti  
 Ratna Putra Arumwulan?  
 Kumaha ayeuna yakin  
 pasihkeun dipigarwa?  
 Kutu panadaran Gusti.*

\*  
 Raja Barjah (Barjita) pok nyaur  
 ka nu mawa surat bengis,  
 "Aing moal" minantuan  
 ka Si Barjah jalma miskin.  
 wantuna loba raja-raja  
 mo dibikeun ka pangarit."

\*  
 Raja Barjah cengkat hangtuang  
 nimbalan ka Raden patih,  
 "pelajurit jeung ponggawa  
 sarawuh kapala mantri,  
 hayu urang papag balad  
 raja cidra urang basmi."

\*  
 Soldadu enggeus kumpul  
 sadaya paraot jurit  
 geus kitu budal.  
 Bandera beureum ngelewir.  
 Datang kabeh perjuritna  
 dur mariem nangtang jurit.

\* Durma\*  
 Kacarita raja salawe nagri  
 anu keur tutunggon putri.  
 Pada maju perang  
 geus pada sadia balad.  
 Wani rekep anu jurit  
 ku loba balad.

21. Ger // surak asa kaindit.

\*  
*Menanyakan perkara dulu.  
 Bagaimana putra Jeng Gusti  
 Ratna putri Arumwulan ?  
 Apakah sekarang yakin  
 diserahkan untuk diperisteri ?  
 Demikian nadar Gusti.*

\*  
 Raja Barjah (baca : Barjita) lalu  
 berkata  
 sengit kepada pembawa surat,  
 "Aku tak akan bermantukan  
 Si Barjah orang miskin!  
 Maklum saja banyak raja!  
 Tak akan diserahkan kepada  
 tukang menyabit!"

\*  
 Raja Barjah bangkit berdiri,  
 bertitah kepada Raden Patih,  
 "Prajurit dan Ponggawa,  
 berikut kepala menteri,  
 ayo kita sambut, pasukan  
 raja dusta kita basmi!"

\*  
 Serdadu telah berkumpul,  
 seluruh perlengkapan perang,  
 lalu berhamburan.  
 Berkibar bendera merah.  
 Datang semua prajuritnya.  
 Berdentum meriam menandai  
 perang.

\* Durma \*

Tersebut raja dua puluh lima  
 negeri  
 yang sedang menanti putri.  
 Serempak baju berperang,  
 telah sama-sama menyiapkan  
 pasukan.  
 Benar-benar berhimpitan yang ber-  
 tempur  
 karena banyaknya pasukan.

21. Tempik // sorak riuh rendah.

\*

Balad Barajah pada wani maju  
perang.  
Ngaguruh tambur jeung bedil.  
Pelorna kawas hujan.  
Perangna geus dua bulan.  
Unggal poe anu jurit  
campun perangna  
pribumi loba nu mati.

\*

Nu salawe ngan tinggal lima nagara  
diamuk ku Barjah mati  
kasigeug eta nu perang.  
Nagasantar enggeus datang  
sarta mawa peleurit  
wadia balad  
nyusul Barjah ka nagri.

\*

Geus patepung Nagasantar sareng  
Barjah.  
Nagasantar pok nglahir,  
"Karsah (na) Den Barjah.  
Ama teh seja nguninga  
enggeus babar Nagawati.  
Ari butrana pameget kasep teh  
teuing.

\*

Malah Rayi ayeuna enggeus  
dibawa.  
Di Argabasa geus calik.  
Ari ayeuna mah, Ujang,  
Kang putra geura mulang.  
Mangga ngeunah-ngeunah calik.  
Perang mah kuma Ama.  
Modal sajam ngadu jurit. "

\*

Pasukan Barjah berani maju ber-  
perang.  
Bergemuruh tambur dan senapan.  
pelurunya seperti hujan.  
Perang telah dua bulan.  
Tiap hari yang berperang  
demikian seru.  
Pribumi banyak yang tewas.

\*

Yang dua bulan lima tinggal lima  
negeri.  
Mati diamuk Barjah.  
Demikian yang berperang.  
Nagasantra telah datang  
dengan membawa prajurit  
anggota Pasukan,  
menyusul Barjah ke negeri.

\*

Telah berjumpa Nagasantra dengan  
Barjah.  
Nagasantra lalu berkata,  
"Oh, Raden Barjah ini!  
Rama akan mengabarkan,  
Nagawati telah melahirkan.  
Putranya laki-laki sangat tampan.

\*

Bahkan Adik sekarang sudah  
dibawa.  
Telah hadir di Argabasa.  
Sekarang, Ujang,  
Inggang putra telah pulang.  
Silakan, duduk-duduklah dengan  
nyaman.  
Urusan perang bagian Ramanda.  
Tak akan sejam bertempur".

\*

Lajeng mulih Sang Raja ka  
Argabasa.  
Nagasantar maju jurit  
ngawatek elmuna  
ajian purwaganda.  
Taya nu wani ninggal  
ula tamaga sarta gede liwat saking.

\*

Rupana teh eta oray Nagasantar  
beureum cara rupa geni.  
Ruhay salirana  
panjangna salawe deupa  
22. sagede kawung mudigdig gedena //  
gedena oray.  
Perjurit diburak-barik.

\*

Kacarita eta nu lima nagara.  
Bolampar ngalawan jurit.  
Kabur pada lalumpatan loba  
nu ngajaropak.  
Perjurit patingbiribit  
saparo pada miceun tumbak bedil.

\*

Rayungwulan geus kaboyong  
sadayana.  
Ku Nagasantar digiring  
malah rajana nu cidra  
sabab bohong tina jangji.  
Ayeuna geus dibabangan  
tuluy dipanjara beusi.

\*

Nagasantar geus perang pamitan  
mulang  
mulih ka nagrina deui.  
Kocap Raja Barjah  
ngadawuhan ka sadaya.  
"Mangga ngeunah-ngeunah calik  
anu geus iang."  
Kacarita anggeus sumping

\*

Sang raja lalu pulang ke Argabasa.  
Nagasantra maju berperang,  
mengeluarkan ilmunya,  
ajian purwa ganda.  
Tak ada yang berani memandang,  
Ular tembaga sangat besar.

\*

Rupa ular Nagasantra  
merah seperti api.  
Membara tubuhnya,  
panjangnya dua puluh lima depa,  
22. sebesar pohon enau ukuran tubuh-  
nya // besarnya ular.  
Prajurit diobrak-abrik.

\*

Tersebut yang lima negara.  
Enggan melakukan perlawanan.  
Kabur dan berlarian, banyak yang  
tergeletak.  
Prajurit kocar-kacir,  
separuh membuang tombak dan  
senapan.

\*

Rayungwulan telah terboyong se-  
luruhnya.  
Digiring oleh Nagasantra,  
bahkan rajanya ingkar janji  
karena mendustainya.  
Sekarang telah dibelenggu,  
lalu dipenjara besi.

\*

Setelah berperang, Nagasantra  
berpamit pulang,  
kembali ke negerinya.  
Tersebut Barjah  
bersabda kepada semua,  
"Silakan, duduk-duduk yang enak  
bagi yang ikut berperang".  
Tersebut telah datang.

\*  
Ibu Barjah geus lenggah di Argabasa  
dihormat dipusti-pusti  
wantuning ibu raja  
estuna dimulya-mulya  
geus tetep linggih di nagri  
sukasadana  
Kocap anu keur musafir.

\*  
Jaya Mukti geus sajalan musafirna.  
Di pasar dirageg anjing.  
Geus kabejakeun ka Raja  
Raja lejung miwarangan.  
Geus datang Ki Jaya Mukti  
23. ka payuneun // Raja.  
Raja ngadawuh ka Patih.

\*  
"Kudu dibere lembur sarawuh  
jalmana."  
Jaya Mukti suka ati  
jeung anak rabina  
enggeus tetep imah-imah  
teu eling di waktu tadi basa keur  
beunghar  
nginjeumkeun uang ka rayi.

\*  
Nu sapuluh kudu pulang genep  
belas  
dina sabulanna misti  
eta hanteu meunang kurang.  
Samalah eta ibuna  
harita ku Jaya Mukti nyeri kacida  
babalikna mucung budi.

\*  
Sigeug Barjah jeung pandita nu  
kamashur.  
Ayeuna deuk dicarita  
gaduh putra geulis donto.  
Nagarana katelah Cantaka Pura.

\*  
Ibu Barjah telah hadir di Argabasa,  
sangat dihormati,  
maklum saja ibunda Raja,  
sungguh dimuliakan.  
Telah tetap tinggal di negeri Suka  
Sadana.  
Tersebutlah yang sedang ber-  
musafir.

\*  
Jaya Mukti telah musafir seper-  
jalanan.  
Di pasar digonggong anjing.  
Telah sampai kabar kepada raja.  
Raja lalu memerintahkan.  
Telah datang Ki Jaya Mukti  
23. ke hadapan // Raja.  
Raja berkata kepada Patih.

\*  
'Harus diberi wilayah berikut pen-  
duduknya''  
Jaya Mukti bersuka cita  
bersama anak-istrinya,  
telah menetap dan berumah,  
tak ingat akan masa ketika kaya  
meminjamkan uang kepada  
adiknya.

\*  
Yang sepuluh harus kembali enam  
belas,  
dalam sebulannya mesti,  
tidak boleh kurang.  
Bahkan, ibunya,  
saat itu sakit hati karena Jaya  
Mukti,  
pulang dalam keadaan murung hati.

\*  
Demikianlah Barjah dan Rahib  
yang bermashur.  
Sekarang akan dikisahkan  
mempunyai putri cantik-moktok.  
Negaranya disebut Cantaka Pura.

\*

Hiji mangsa eta putri Taranganu  
diwurukan ku ramana  
wantu putra istri donto  
lajeng wae diwurukan ku ramana.

\*

'Ieu nagri ku Nyai kudu tumuluy  
masing katetepan.  
Tapi Nyai sing mangartos  
keur lantaran ieu nu nyepeng  
nagara.

\*

Da isteri mah hanteu pantes jadi  
Ratu  
ngan jadi pawarang  
eta punjulna awewe.  
Seug ku Nyai tuluykeun piwulang  
Rama.

\*

Nyai kudu nyieun lantaran nu estu  
ngadegkeun Saembara  
ka sadaya pera bupatos

24. kudu meunang manuk tiga tiga  
warna. //

Da isteri mah langka pisan nu  
nanyaan.

\*

Pameget mah dimisilkeun kudu  
luhur  
kumaha luhurna.

Geus tangtu di handap bae  
najan aya di luhur gunung di  
handap.

\*

Lalaki mah geus loba conto nu  
mashur.  
Najan bangsa cacah  
teu burung meunangkeun raden.  
Jalanna mah loba dunya nu  
nganteurna."

\*

Pada suatu waktu, putri Trangganu  
dinasehati oleh ayahnya,  
maklum saja putra perempuan  
molek.

Lalu dinasihati oleh ayahnya.

\*

"Negeri ini harus diwarisi oleh  
Nyai,  
harus tetap dikuasai.  
Namun, Nyai mesti mengerti  
cara memegang negara

\*

sebab perempuan tak pantas  
menjadi ratu,  
hanya menjadi permaisuri,  
itu kelebihan wanita.  
Teruskan oleh Nyai nasihat Rama.

\*

Nyai mesti membuat cara yang  
tepat  
mengadakan sayembara  
bagi semua bupati,

24. harus mendapatkan burung tiga  
warna. //  
wanita memang amat langka yang  
melamar.

\*

Laki-laki diharap berkedudukan  
tinggi,  
seberapa pun tingginya.

(perempuan) sudah tentu selalu  
di bawah.

Biarpun ada di atas gunung tetap  
di bawah.

\*

Sebaliknya, laki-laki telah banyak  
contoh yang termashur  
meskipun dari kalangan jelata  
bisa mendapatkan keturunan raden.  
Jalannya banyak, dunia yang me-  
ngantarkannya".

\*  
Enggeus tutup Nyi Putri nampi  
piwuruk.

Ari lawas-lawas  
nyaur ponggawa sakabeh.  
Pok carios Sang Raja hanteu  
kaliwat.

\*  
"Kudu ngadeg saembara ka ratu-  
ratu.

Jeung saha nu meunang  
yen boga ganjaran gede  
jeung diangkat perabu di Cantaka  
pura.

\*  
Geus neang surat nu jalan ka ratu  
ka salawe raja.  
Enggeus kasuratan kabeh.  
Pada nyiar manuk bulu tiga warna.

\*  
Masanggrahan eta nu salawe ratu.  
Sagala diala :  
merak kasintu ganggareng  
julang heulang walik dederut  
karanca.

\*  
Disanggakeun sabeunang-beunang  
ka Ratu.  
Taya nu ditampa  
sabab teu bisaun ngomong.  
Recet soteh disarada sakarepna.

\*  
Kari kantong nu salawe ratu-ratu  
pek barahimpunan.  
Kakocap Raja Barjah teh  
rek ngembarkeun putrana  
diangkat raja.

\*  
Telah selesai Nyi putri menerima  
wejangan.

Setelah beberapa lama  
memanggil seluruh ponggawa.  
Berkatalah Sang Raja dengan  
teliti

\*  
'Harus mengadakan sayembara  
untuk ratu-ratu.

Siapa saja yang berhasil  
menerima imbalan besar  
dan diangkat menjadi prabu di  
Cantaka pura.

\*  
Telah mencari surat yang dituju-  
kan kepada ratu,  
kepada dua puluh lima raja.  
Semua telah disurati.  
Sama mencari burung berbulu  
tiga warna.

\*  
Berkemah yang dua puluh lima  
ratu.  
Apa saja diambil,  
merak, kasintu, ganggareng,  
julang, elang, walik, dederut, dan  
karanca.

\*  
Diserahkan sedapat-dapat kepada  
ratu.  
Tak ada yang diterima  
sebab tak ada yang bisa berbicara.  
Berceloteh hanya sekehendaknya.

\*  
Tinggal yang dua puluh lima ratu,  
lalu berhimpun.  
Tersebut Raja Barjah  
akan mengumumkan putranya  
menjadi raja.

\*  
25. Pek berhimpun ka sakabeh // ratu  
sadayana pangkat  
pada ngadeuheusan kabeh.  
Pek ngadawuh Raja Barjah ka  
sadaya.

\*  
"Teu kula seja ngajenengkeun ratu  
putra geus utama  
diangkat perabu anom  
sedeng pisah dua puluh tahun  
yuswana."

\*  
Geus kasaksi sakabeh per  
tumenggung  
nyepeng ieu nagara.  
Sangeus kitu putrana teh  
geulis donto putrana ka Raja  
Barjah.

\*  
"Naha Ama hanteu emut ka  
piwuruk?  
Baheula teh saur Eyang  
memen mati kudu paeh  
gampang ngeunah urang kudu  
lara neula.

\*  
Suriyaningrat contona eta nu  
mashur  
gancang jadi raja  
ahirna nyandang nalangsa gede.  
Naha Ama nambuhkeun piwuruk  
Eyang?"

\* Gambuh\*

Raden Putra enggeus tuluy.  
Lajeng ka ramana matur  
amit neangan pangarti  
dipegatan keukeuh maju.  
Raden harita geus leos.

\*  
25. Maka berhimpun semua // ratu.  
Semua pejabat  
Semua sama menghadap.  
Maka bersabda Raja Barjah kepada  
semua.

\*  
"Aku kini akan meresmikan ratu,  
putra telah cukup  
diangkat menjadi raja muda.  
Sangat memadai, dua puluh tahun  
usianya".

\*  
Telah disaksikan seluruh tumeng-  
gung,  
(raja) memimpin negara ini.  
Setelah itu, putranya  
yang cantik-montok, bertanya  
kepada Raja Barjah,

\*  
"Apakah Ayah tak ingat akan  
nasihat?  
Dulu, kata Eyang,  
sebelum mati harus lampus,  
sebelum enak, kita harus sengsara  
dulu.

\*  
Suriyaningrat conto yang terkenal,  
cepat menjadi raja  
akhirnya menderita benar.  
Apakah Ayahanda mengabaikan  
petuah Eyang?"

\* Gambuh \*

Raden putra telah beranjak.  
Lalu berkata kepada ayahnya,  
berpamit mencari pengetahuan.  
Dicegah tetap berlalu,  
Raden saat itu berangkat.

\*

Sareng keur bobot ibuna  
Putra Nagawati ayu.  
Jaka Barjah kebat indit  
asup kana leuweung agung  
enggon badak eujeung meong.

\*

Nu diseja Paring Gading nu  
dijugjug.

26. Turun pasir unggah gunung. //  
Heulangna kumelik gelik  
loklok tando julang rangkong  
kabeh manuk pada ngomong.

\*

Rea nu mere pituduh. -  
Eureun di handapeun kayu  
Raden Bari mikir-mikir.  
Opat puluh poe (gu) guru.  
Dongkap pitulung Yang Manon.

\*

Pituduh ka Raden Bagus.  
"Itu kana suku gunung  
Ujang kudu pindah calik  
sapal antarana jauh.

\*

Engke di dinya teh kebon  
nagri Paring Gading Agung.  
Engke dipaparin Agus  
ngaliwat gunung marapi.  
Katingali di leuweung guha  
melewong.

\*

Nu tunggu ajar panunggu  
yan Ujang meunang pituduh.  
Naon bae nu diaji  
moal aya anu suwung.  
Dinya, Ujang, masing, jongjon."

\*

Ibunya sedang mengandung  
putra Nagawati Ayu  
Jaka Barjah bergegas pergi,  
masuk ke hutan raya,  
sarang badak dan macan.

\*

- Yang dituju paring Gading.  
26. Menuruni bukit, mendaki gunung. //  
Elang melengkung nyaring,  
loklok, tando, julang, dan rangkong,  
semua burung berkata-kata.

\*

Banyak yang memberi petunjuk.  
Berhenti di bawah pohon,  
Raden Samoli berpikir.  
Empat puluh hari berguru,  
datang pertolongan Yang Manon.

\*

Petunjuk untuk Raden Bagus,  
"Itu ke kaki gunung,  
Ujang harus berpindah tempat,  
kira-kira sepal jauhnya.

\*

Nanti di sana ada kebun negeri  
paring Gading Agung.  
Nanti, Agus diizinkan  
melalui gunung Merapi.  
Tampak di hutan gua menganga.

\*

Yang menunggu Ajar penunggu  
bahwa Ujang mendapat petunjuk.  
Apa saja yang diniatkan  
tak ada yang nihil.  
Silakan, Ujang, biar tenang saja".

\*  
Enggal bae Raden tuluy  
hanteu kaur balas diuk.  
Eta jalan leuwih rumit  
tina sabab loba cucuk.  
Geus dongkap guha katembong.

\*  
Guha tutupna ku batu.  
Sanggeus Jaka Barjah cunduk  
den pendak jeung ajar tadi.  
Horeng teh anu mituduh  
anu tadi cacarios.

\*  
Pandita lajeng sumaur,  
"Naon eta kersa Agus  
nu matak ka dieu sumping?"  
27. Naon // anu rek dimaksud?"  
Jaka Barjah mando walon.

\*  
"Nu mawi merek kaulanun  
Eyang anu langkung ma'lum  
kana karep jisim kuring"  
Pandita lajeng sumaur,  
"Niat Ujang geus kahartos."

\*  
"Abdi nyuhunkeun piwuruk  
kana jalan ilmu-ilmu  
anu mangpaat ka diri  
supaya lulus rahayu  
ulah papendak jeung awon."

\*  
Gancang bae Raden diwuruk  
ilmu bisa salin patut.  
Sagala Raden diwirid.  
(o) pat puluh poe guguru  
sagala ilmu geus hartos.

\*  
Segera saja Raden berlalu,  
sering kali terpaksa merunduk.  
Jalan itu lebih rumit  
sebab banyak duri.  
Telah datang dan gua pun tampak.

\*  
penutup gua dari batu.  
Setelah Jaka Barjah tiba,  
maka bertemulah dengan Ajar tadi.  
Ternyata yang memberi petunjuk,  
Yang tadi berkata-kata.

\*  
Rahib lalu bertanya,  
"Apakah kehendak Agus  
sehingga datang ke sini?"  
27. Apa // yang dimaksudkan?"  
Jaka Barjah menjawab sopan,

\*  
"maksud menghadap,  
Eyang yang lebih maklum  
akan maksud saya".  
Rahib lalu berkata,  
"Niat Ujang telah diketahui".

\*  
"Hamba mohon nasihat  
akan jalan ilmu-ilmu  
yang bermanfaat bagi diri  
supaya mulus rahayu  
tak menemukan keburukan".

\*  
Segera saja Raden dibimbing  
tentang ilmu berganti rupa.  
Raden diwejangi segala hal.  
Empat puluh hari berguru,  
segala ilmu telah dipahami.

\*

Geus kitu Pandita nyaur,  
 "Pek geura jajal ku Putu  
 ke Eyang sing katingal".  
 Jaka Barjah sanggeus kitu  
 pek ngajajal Raden anom.

\*

Jaka Barjah jadi jangkung.  
 (ra) Den Jaka Barjah geus  
 jangkung.  
 Jaka Barjah nyipta deui  
 tuluy jadi budak lembut,  
 Raden enggeus jadi orok.

\*

Tuluy jadi buta jangkung.  
 Pek deui ngajadi sepuh.  
 Jaka Barjah jadi manuk.  
 Ku eyangna bek-bek ditenggor

\*

diteunggeulan dikadek jeung  
 dikerepuk.

Ku sadaya enggeus tutup  
 parantos taya nu inggis

28. geus teu aya nu kararung. //  
 Ti Pandita geus kahartos.

\*

(o) pat puluh poe guguru  
 teu leueut-leueut dahar sangu.  
 Jaka Barjah perihatin.  
 Di pangtapaan di leuweung  
 ku Eyang diwuruk ngaos

\*

Nguping nu saembara ratu  
 Raden Barjah pok nyaur  
 sarta hormat bari takdim,  
 "Abdi amit arek wangsul.  
 Iyang angkat Raden anom.

\*

Setelah itu, Rahib berkata,  
 "Silakan dicoba oleh Cucu,  
 supaya Eyang menyaksikan".  
 Setelah itu, Jaka Barjah  
 mencoba (ilmunya).

Raden Jaka Barjah sudah tinggi.  
 Jaka Barjah merenung lagi  
 lalu menjadi anak kecil.  
 Raden telah menjadi orok.

\*

Lalu menjadi raksasa tinggi.  
 Kemudian menjadi orang tua renta  
 Jaka Barjah menjadi perempuan  
 menjadi ayam, menjadi burung.  
 Dilempari oleh eyangnya

\*

dipukuli, ditebas, dan digempur.  
 Seluruhnya telah beres,  
 tak ada yang mengkhawatirkan  
 28 tak ada yang tertinggal. //  
 Telah mendapat ilmu dari Rahib.

\*

Empat puluh hari berguru,  
 tak minum tak makan nasi.  
 Jaka Barjah prihatin.  
 Di pertapaan di hutan  
 dibimbing mengaji oleh Eyang.

\*

Mendengar ada sayembara ratu.  
 Raden Barjah berkata penuh  
 hormat,  
 "Hamba berpamit hendak pulang"  
 Berangkatlah Raden muda.

\*

Pandita lajeng ngawangsul,  
 "Didoakeun Raden Bagus,  
 Ujang masing sae calik."  
 Raden Barjah angkat munjung  
 ka Eyang manjung colodok.

\*

Jaka Barjah angkat tuluy  
 mulih turut-turut gunung  
 mendak deui aki-aki  
 dina tempat langkung alus.  
 Jaka Barjah mungkur noong.

### \*Pangkur\*

Pandita Lumkanuntara  
 geus kaluar tina jero guha bijil.  
 Pandita lajeng sumaur  
 ka Jaka Barjah ngandika,  
 'Aeh, satria  
 Anjeun teh rek naon maksud  
 salawas kakara pendak  
 satria ti mana nagri?"

\*

Raden Barjah ngawalon,  
 "Kaula nun seja marek-marek  
 jimis abdi  
 Seja ngadeuheus saestu.  
 Kang Eyang lintang uninga  
 pikarepeun jisim abdi kaulanun."  
 Pandita Lukman ngandika,  
 29. "Karep U // jang geus kaharti.

\*

Ngaran Ujang Jaka Barjah.  
 Ari niat Ujang teh hayang ka  
 putri.  
 Ngaran Nyi putri Trangganu  
 rajana Cantaka Pura.  
 Ngan supaya ku Ujang moal  
 katimu  
 bangga pisan pamentana.  
 Ku Ujang moal katepi."

\*

Sang Rahib lalu menyahut,  
 "Didoakan, Raden Bagus,  
 semoga Ujang beruntung."  
 Raden Barjah bersalaman,  
 bersungkem kepada Eyang.

\*

Raden Barjah lalu berangkat  
 menyusuri gunung,  
 bertemu lagi dengan seorang  
 kakek  
 di tempat yang lebih indah.  
 Jaka Barjah menjenguk.

### \* Pangkur \*

Rahib Lukmanuntara  
 telah keluar dari dalam gua.  
 Sang Rahib lalu berkata  
 kepada Jaka Barjah berkata,  
 "He, satria,  
 Engkau bermaksud apa,  
 seumur hidup baru bertemu,  
 satria dari negeri mana?"

\*

Raden Barjah menjawab,  
 "Jungjunganku, diri hamba  
 hendak menghadap,  
 hendak menghadap sesungguhnya.  
 Ingkang Eyang lebih tahu  
 akan maksud diri hamba."  
 Rahib Lukman berkata,  
 29 "Maksud U // jang telah dipahami.

\*

Nama Ujang Jaka Barjah.  
 Sementara, niat Ujang  
 menginginkan putri  
 bernama Nyi putri Trangganu  
 rajanya Cantaka pura.  
 Sayangnya, agar tak ditemukan  
 Ujang,  
 syaratnya sangat berat,  
 tak akan dicapai Ujang."

\*

Jaka Barjah ngawalonan,  
"Jisim abdi ka Eyang nyuhunkeun  
idin.

Geus puguh lantaran hirup  
sanajan lantaran wapat  
ku abdi teh  
dilakonan bae tangtu.  
Nyuhunkeun terang ti Eyang  
jisim abdi seja ngiring."

\*

Pandita Lukman ngandika,  
'Ari bisa jadi manuk tiga warna  
tinangtu meureun kajugjug.  
Manuk bulu tiga warna bisa  
ngucap  
bisa ngawih tembang pucung,  
bisa sinom dangdanggula.  
Pertanda Ujang berbudi."

\*

Jaka Barjah ngawalonan,  
"ieu abdi ayeuna rek salin rupi.  
Abdi rek ngajadi manuk  
buluna tiga warna."  
Sang Pandita  
sanggeus kitu tuluy nyaur,  
"(ing) Kang Eyang langkung  
percaya  
Ujang lamun kitu galih."

\*

(ra) Den Barjah sinunggu tunggal  
ngaleungitkeun pancadria teu eling  
Guruna anu disambat.

30. Hanteu lila (ra)

Den Barjah geus jadi manuk //  
manuk bulu tiga warna  
jangjangna perak sinangling.

\*

Jaka Barjah menjawab,  
"Diri hamba memohon izin  
kepada Eyang.  
Kalau demi hidup sudah pasti,  
bahkan jika harus wafat pun  
hamba  
tentu akan menjalani.  
Mohon keterangan dari Eyang,  
diri hamba akan menurut."

\*

Rayib Lukman berkata,  
"Kalau bisa menjadi burung tiga  
warna,  
tentu akan tercapai.  
Burung berbulu tiga warna bisa  
berkata,  
bisa bernyanyi tembang pucung,  
bisa sinom-dangdanggula.  
Pertanda Ujang berbudi"

\*

Jaka Barjah menjawab,  
"Kini hamba akan berganti wujud.  
Hamba akan menjadi burung  
berbulu tiga warna."  
Sang Rahib  
setelah itu lalu berkata,  
"Ingkang Eyang sungguh percaya  
Jika demikian niat Ujang."

\*

Raden Barjah bersedekap,  
menghilangkan fungsi panca  
indera, tak sadar,  
pintu yang lima ditutup.  
Gurunya diundang.

30 Tak lama Raden Barjah telah  
menjadi burung //  
burung berbulu tiga warna.  
Sayapnya berwarna perak  
mengkilap.

\*

Anu sawareh buluna  
rupa emas ngempur cahayana  
leuwih.

Anu saperkara bulu  
kawas inten berlian  
aya bodas aya hejo aya wungu.  
Cahaya gilang gumilang  
matak serab nu ningal.

\*

Tuluy sinom dangdanggula.  
Gedena teh eta manuk tiga warna  
sagede jago kasintu.  
Tingburisat buluna  
beureum-bodas diselang ku hejo  
ngempur.  
kayungyun pandita ninggal alus  
lucu tiga warna.

\*

Pandita Lukman ngandika,  
'Ayeuna mah pek geura nyingkah  
ka sisi.  
Mangke ku Eyang disaur  
lamun aya anu datang ti nagari  
Kang Putu tangtu disaur."  
Sigeug Barjah jeung pandita  
Nu bopati ti nagari.

\*

(ra) Den Patih Jaya Subala  
Enggeus iyang muru ka Ki Nujum  
Sidik  
muru ka lembur Ki Nujum.  
Hanteu lila di jalanna  
enggal dongkap  
Raden Patih ka Ki Nujum.  
Barang datang pek mariksa  
Ki Patih ka Ki Nujum Sidik.

\*

Sebagian bulunya  
bersemburat keemasan sangat  
bercahaya.  
Sebagian lagi, bulunya  
seperti intan berlian,  
warna putih, warna merah, dan  
warna ungu.  
Bercahaya gilang gemilang,  
membuat silau yang melihat.

\*

Kemudian bersinom-dangdanggula  
Besarnya burung tiga warna  
sebesar jago ayam perung.  
Gemerlapan bulunya  
merah-putih di selingi hijau  
bersemburat.  
Terpesona Rahib melihat tiga  
warna yang bagus

\*

Rahib Lukman berkata,  
"Sekarang coba menyingkir ke  
tepi.  
Nanti Eyang panggil.  
Jika ada yang datang ke sini,  
Kang Cucu tentu dipanggil."  
Demikian Barjah dan Rahib.  
Karena bupati dari negeri,

\*

Raden patih Jaya Subala  
telah pergi menuju Ki Nujum  
Sidik, menuju kampung  
Ki Nujum.  
Tak lama di perjalanan,  
segera datang  
Raden Patih ke Ki Nujum.  
Ketika sampai, bertanya  
Ki Patih kepada Ki Nujum Sidik.

\*

Ki Nujum, kula tuduhan  
jeung di mana aya manuk tiga  
warna?

Kula hayang jadi ratu.

Mangke ari enggeus meunang  
nulang tamba

Nujum dijeun // sesepuh  
sarta naon nya kahayang

Nu kula tangtu dipasih.

\*

Ki Nujum pok ngawalonan,  
"Eta manuk geus tinangtu bakal  
manggih.

Ayeuna sumangga jugjug  
ngaranna Pandita Ninggal."

(ra) Den Patih geus bungah galih.

\*

"Ayeuna kula dek iyang  
rek ngajugjug ka ngaran pandita  
kami.

(ra) Den Patih geus kitu tuluy  
ka pangtapaan pandita.

Ku Pandita

katinggal patih ngajug (jug)

Papatih Cantaka Pura.

Geus ngadeuheus Raden Patih.

\*

Ki Patih teh geus unjukan,  
"Kangjeng Eyang, nu mawi marek  
sim kuring

sumeja nyuhunkeun manuk  
buluna tiga warna.

Deui ngan Eyang nu bade gaduh.

Kuring hayang jadi raja

ka putri anom ngamukrim."

\*

"Ki Nujum, tolonglah aku  
di mana burung tiga warna berada?  
Aku ingin menjadi ratu.

Nanti kalau sudah mendapatkan,  
sebagai balasan,

31 Nujum dijadikan // tetua  
serta keinginan apa saja  
tentu aku kabulkan."

\*

Ki Nujum lalu menjawab,  
"Sudah pasti bakal menemukan  
burung itu.

Sekarang silakan temui  
yang bernama Rahib Ninggal."

Raden Patih telah bersuka hati.

\*

"Sekarang aku akan pergi,  
menuju ke tempat Rahib-ku."

Raden Patih kemudian beranjak  
ke pertapaan Rahib.

Oleh Rahib

terlihat patih berjalan,

patih Cantaka pura.

\*

Ki Patih telah menghadap,

"Kangjeng Eyang, alasan saya  
menghadap

ingin memohon burung

berbulu tiga warna,

yakin hanya Eyang yang memiliki.

Saya ingin menjadi raja.

menikah dengan putri muda.

## \* Sinom \*

Pandita lajeng ngandika  
 nya eta ka Raden Patih,  
 "Ari manuk aya pisan  
 tapi manuk eta rugi.  
 Parabna kudu raresik  
 mondokna di tempat tidur  
 sarta ranjang katil emas.  
 Anu ngaladenan putri.  
 Ana dahar tara daek larab  
 rumbah."

\*

32 Raden Patih ngawalonan,  
 "Sakersa Eyang utami  
 ku abdi // diturut pisan.  
 Cing abdi hayang ningal  
 perekawis eta disaur,  
 "Maneh manuk tiga warna,  
 jig ayeuna geura bijil!"  
 Hanteu lila manuk ngarengkebeng  
 datang.

\*

Ku Raden Patih katinggal.  
 Ngahuleng bae (ra) Den Patih.  
 "Abdi mah estu kakara  
 mendak manuk langkung resik.  
 Na manuk ngalunjak teuing.  
 Kakara saumur hirup.  
 Mangga Eyang sina tembang  
 sinom anu langkung manis."  
 Pok nimbalan Pandita  
 Lukmanuntara.

\*

"Tiga warna, geura tembang  
 geura sinom mangrawit!"  
 Geus kitu manuk teh tembang  
 laguna sinom mangrawit.  
 Raden Patih tuluy matur,  
 "Mangga Eyang naregana  
 sabaraha mun dibeuli.  
 Laksa keti ku abdi moal ditawar."

## \* Sinom \*

Sang Rahib lalu berkata  
 kepada Raden Patih,  
 "Memang burung ada,  
 tapi burung itu merugikan.  
 Makanannya harus bersih  
 tidurnya di tempat tidur  
 serta ranjang katil emas.  
 Putrilah yang melayani.  
 Jika makan tak mau makanan  
 sembarangan

\*

Raden patih menjawab,  
 "Kehendak Eyang diutamakan,  
 32 hamba // turuti benar-benar.  
 Coba, hamba ingin melihat  
 rupa burung itu."  
 Lalu Rahib memanggil,  
 "Engkau, burung tiga warna,  
 coba sekarang keluar!"  
 Tak lama burung muncul dengan  
 sayap terkembang.

\*

Terlihat oleh Raden Patih.  
 Raden Patih termenung saja.  
 "Sungguh, baru kali ini hamba  
 melihat burung sangat resik.  
 Betapa burung ini berlagak.  
 Baru seumur hidup.  
 Silakan, Eyang, supaya  
 bertembang.  
 sinom yang sangat merdu."  
 Rahib Lukmanuntara bertitah,  
 \*  
 "Tiga warna, ayo bertembang  
 sinom mangrawit!"  
 Setelah itu burung bertembang,  
 lagunya sinom mangrawit.  
 Raden Patih lalu berkata,  
 "Coba, Eyang, sebutkan harganya  
 berapa kalau dibeli.  
 Biarpun berlaksa keti tak akan  
 hamba tawar."

\*

Pandita lajeng ngandika,  
 "Sapeser Eyang teu pamrih.  
 Ayeuna mah geura candak  
 tapi masing ati-ati."  
 Raden Patih suka ati.  
 Manuk teh lajeng dipangku.  
 (ra) Den Patihlajeng pamitan.  
 Gura-giru bae mulih.  
 Kacarios Patih sumping ka nagara.

\*

33 Nakol bende kabuyutan  
 di pase // ban enggeus nitir.  
 Kumpulan ponggawa mantri  
 jaksa panghulu jeung hatib.  
 Tayanu tinggal sahiji.  
 Sadaya ponggawa kumpul.  
 Kapala kabeh geus datang  
 pangkat gede pangkat leutik.  
 Tatabeuhan ti kampung geus  
 dikelunan.

\*

Ki Nujum geus ka nagara  
 disaur ku Raden Patih.  
 Jalma geus sereg di jalan  
 jauh deukeut geus kagiring.  
 Wani enggeus heurin usik.  
 Di alun-alun geus pinuh  
 hempak anu ngadeuheusan.  
 Pok ngadawuh Raden Patih,  
 "Sadayana, nu matak kudu  
 kumpulan

\*

Sang Rahib lalu berkata,  
 "Tak serupiah pun Eyang  
 berharap.  
 Sekarang silakan bawa, asal  
 berhati-hati."  
 Raden Patih bergirang hati.  
 Burung lalu dipangku.  
 Raden Patih lalu berpamitan,  
 bergegas pulang.  
 Tersebut patih datang ke negeri.

\*

33 Memukul bende leluhur  
 di pasa // ban telah bertalu-talu.  
 Berkumpul ponggawa menteri  
 jaksa, penghulu, dan khatib.  
 Satu pun tak ada yang tertinggal.  
 Semua ponggawa berkumpul.  
 Semua kepala telah datang,  
 baik berpangkat tinggi maupun  
 rendah.  
 Tebabuhan dari kampung telah  
 dibunyikan.

\*

Ki Nujum telah ke negara,  
 dipanggil Raden Patih.  
 Orang telah sesak di jalan,  
 jauh-dekat telah tergiring.  
 Benar-benar telah sukar bergerak.  
 Di alun-alun telah penuh,  
 bersusun rapi yang menghadap.  
 Raden Patih berpidato,  
 "Semuanya, mengapa harus  
 berkumpul.

\*

ieu urang geus kalampah  
meunang manuk tiga warna.  
Ayeuna enggeus kabawa  
sapamundut Raja putri  
Ayeuna kaul saksi  
ku sadaya sepuh-sepuh  
ku kabeh mantri ponggawa.  
Kula teh bakal bopati  
ngarajaan ieu di Cantaka Pura.

\*

Pada ngomong sadayana.  
Eta estu pada nyaksi,  
"Mun Gambaran jadi raja  
pada atoh abdi-abdi."  
Manuk dibukakeun bijil.  
"Tah ieu rupana manuk.  
Sumangga pada ninggalan  
ieu rupa tiga warni."  
Manuk tembang semu anu mucung  
manah.

**\* Pucung \***

34 Eta manuk tuluy tembang // lagu  
pucung:

"Hanjakal ku nandarusa  
warirang jeung jeruk paseh  
aeh si musuh enggeus ujang jadi  
raja.

\*

Coba pikir kalong leutik hama cau  
Kapalay sadayana  
hayam kumupu keur ngendog  
huntang hantung antigong eta  
ngaranna.

\*

Mas anika anika kedah diitung  
tindak-tanduk temah  
wadi teh kedah  
mas paringga nandugong ada  
tinggedang.

\*

karena kita telah berhasil  
mendapatkan burung tiga warna.  
Sekarang telah terbawa  
sesuai dengan permohonan Raja  
putri.

Kini saksikanlah aku,  
semua tetua  
semua menteri ponggawa.  
Aku ini calon bupati,  
menjadi raja di Cantaka pura.

8

Semua berkata-kata.  
Benar-benar sama menyaksikan,  
"Jika tuan menjadi raja,  
bergembira para hamba."  
Burung dikeluarkan.  
"Beginilah rupa burung.  
Silakan, semua melihat  
ini rupa tiga warna."  
Burung bertembang seperti  
bermurung hati.

**\* Pucung \***

34 Burung itu lalu bertembang // lagu  
pucung :

(Hanjakal ku handarusa  
warirang jeung jeruk paseh  
aeh, si musuh enggeus *ujang* jadi  
raja.

\*

Coba pikir kalong leutik hama cau  
kapalay sadayana  
hayam kumupu keur ngendog  
huntang-huntang hantigong eta  
ngaranna.

\*

Mas anika anika kedah diitung  
tindak tanduk temah  
wadi teh kedah  
mas paringga handugong ada  
tinggedang.

\*

Basa hanting rupana hurung  
 ngegebur  
 nyatana buah kalayar  
 alus soteh pait ngelel  
 nya eta conto jalma goreng niat.

\*

Sinjang gerus udengna dirancung-  
 rancung  
 baju make kancing emas  
 erloji gaya ditaretas  
 ditarumpah kari-kari maok hayam

\*

Ari hantung nyatana teh kembang  
 cau  
 moncorong nunjuk mega lila-lila  
 seg ngulapes  
 mungguh jalma sok mawa bener  
 sorangan.

\*

Ari hantigong bangbara eta nu  
 estu  
 seug harus omongan  
 huang-hiung di luar mah  
 imahna mah ngan ukur sereg  
 awakna.

\*

Mungguh jalma eta anu harus  
 saur  
 taya kainggisna

35 Seug ngagulkeun // awak maneh  
 hanteu bisa sok dadaku pajar  
 bisa.

\*

Hanteu boga seug dadaku pagar  
 gaduh  
 seug katungtik pisan  
 duit sarupia kabeh  
 ana ngaku boga sapuluh rupia.

\*

Basa hanting rupana hurung  
 ngegebur  
 nyatana buah kalayar  
 alus soteh pait ngelel  
 nya eta conto jalma goreng niat.

\*

Sinjang gerus udengna dirancung-  
 rancung  
 baju make kancing emas  
 arloji gaya ditaretas  
 ditarumpah kari-kari maok hayam

\*

Ari hantung nyatana teh kembang  
 cau  
 moncorong nunjuk mega lila-lila  
 seung ngulapas  
 mungguh jalma sok mawa benar  
 sorangan.

\*

Ari hantigong bangbara eta nu  
 estu  
 seug harus omongan  
 huang-hiung di luar rumah  
 imanna mah ngan ukur sereg  
 awakna.

\*

Mungguh jalma eta anu harus saur  
 taya kainggisna

35 seug ngagulkeun awak manen  
 nanteu bisa sok dadaku pajar bisa.

\*

Hanteu boga seug dadaku pagar  
 gaduh  
 seug katungtik pisan  
 duit sarupia kabeh  
 ana ngaku boga sapuluh rupiah.

\*  
 Hanti warna teuweul nyiruan  
 tangtu  
 eta yuni menak  
 mun ditiru langkung sae  
 leuwih rajin sagala lampah  
 perceka.”

\*  
 Eta manuk tiga warna tembang  
 pucung.  
 Jalma sadayana  
 estu pada heran kabeh.  
 Manuk ngomong cara jalma nu  
 nonoman.

**\* Kinanti \***

Pek dicandak eta manuk  
 nya eta ka Raden Patih.  
 Tuluy manuk dibungkusan  
 dibungkus ku sutra kuning.  
 Seug nganggo Raden Patih  
 saparaboting bopati.

\*  
 Raden Patih enggeus tuluy  
 sarta bari mawa paksi.  
 Geus linggih ka pakeman  
 lajeng mariksa Neng putri,  
 “(ra) Den Patih, kuma ayeuna  
 perkawis eta paksi?”

\*  
 Raden Patih tuluy matur,  
 “Kaula nun, inggih Gusti  
 Dahatilala Murtada  
 inggih mendak tiga warni.  
 Anggo dapon geus kacandak.

36 Den buntel inggih wongraen. //

\*  
 Hanti warna teuweul nyiruan  
 tangtu  
 eta yuni menak  
 mun ditiru langkung sae  
 leuwih rajin sagala lampah  
 perceka.

\*  
 Burung tiga warna itu  
 bertembang pucung.  
 Semua orang  
 sungguh merasa heran.  
 Burung berbicara seperti orang  
 muda

**\* Kinanti \***

Burung itu lalu dibawa  
 oleh Raden patih  
 Burung lalu dibungkus,  
 dibungkus dengan sutra  
 kuning.  
 Raden patih berpakaian  
 berperlengkapan bupati

\*  
 Raden patih telah berlalu  
 sambil membawa burung.  
 Telah tiba di kerajaan,  
 lalu Neng putri bertanya,  
 “Raden patih, bagaimana sekarang  
 keadaan burung”

\*  
 Raden patih lalu berhatur.  
 “Jungjunganku, benar Gusti,  
*dahatillala murtalada,*  
 benar menemukan tiga warna.  
 pendeknya, sudah terbawa.

36. Den buntel inggih wongraen. //

\*

Den simpeh lebeting kalbu  
 kaula nun inggih Gusti.  
 Kebat eta muru cahaya  
 perekawis tiga warna  
 ku abdi enggeus kabawa.  
 Sumangga ieu nun Gusti.

\*

Tiga warna langkung alus.”  
 Pek dibuka ku Neng Putri.  
 Raja putri pek ngandika,  
 ”Kutan manuk langkung resik  
 geus moal aya tandingan.  
 Sipat manuk bear budi.

\*

Coba geura ngawih manuk  
 kinanti nu langkung manis.”  
 Manuk tuluy bae tembang  
 kinanti, nu langkung licin.  
 Sorana gumear bear.  
 Ngadangukeun Nyai Putri.

\*

Manuk tembang langkung lucu:  
 ”kaos handapeun pipinding.  
 Diparaban kembang gambar  
 kalung leutik sayang japati  
 obat sinangling ruhak  
 kuciat jadi di pipir.

\*

Pikir mah ti barang tepung  
 ngan rumaos lain tanding  
 sumedet hayang migarwa  
 nu matak wakca ku sindir  
 poma Gusti ulah becang  
 tobat lain ngunghak abdi.

\*

Tersimpan dalam hati,  
 Jungjunganku, benarlah Gusti.  
 Sigap memburu cahaya  
 perkara tiga warna  
 telah saya bawa,  
 silakan, inilah Gusti.

\*

Tiga wanra sangat bagus.”  
 Lalu dibuka oleh Neng putri.  
 Raja putri lalu berkata,  
 ”Oh, burung sangat resik,  
 tak ada tandingannya.  
 Sifat burung luhur budi. (ramah).

\*

Coba segera bernyanyi, burung,  
 kinanti yang sangat manis”.  
 Burung itu bertembang  
 kinanti yang sangat apik.  
 Suaranya tegar menyayat hati.  
 Nyi putri mendengarkan.

\*

Burung bernyanyi menarik hati  
 (kaos handapeun pipinding  
 diparaban kembang gambar  
 kalung leutik sayang japati  
 obat sinangling ruhak kuciat jadi di  
 pipir.

\*

Pikir mah ti barang tepung  
 ngan rumaos lain tanding  
 sumedet hayang migarwa  
 nu matak wakca ku sindir  
 puma Gusti ulah bedang  
 tubat lain ngunghak abdi.

\*

Teu kuat pikir kula nun  
nu kangen salawas Gusti.

- 37 Kasintu dina buruan //  
hayam cempa saba kulah  
beuki lami beuki nyeri.

\*

Aya bale tengah lembur  
ngan bati rumanjug pikir.  
Pentil kupa pipikiran  
lumenyap nya pipikiran.

**\* Sinom \***

Beuleum cau ninggang dulang  
tutug teuing pikir kuring  
reregan sabudeur imah  
tampian nunjang ka langit  
elingna saumur-umur  
buntut jarum pangaputan  
kelar teuing diri kuring  
rujak bonteng ngeureuyeuh nya  
pipikiran.

\*

Haruman gunung haruman  
haruman kembang waluri  
kaluman kuring kaluman  
kaluman teu diperduli  
tanjakan katinggang cai  
elingna saumur-umur  
jahe tegal beureum tangkal  
puyang-peyangna nya diri.”  
Tamat tembang putri hookeun  
kacida.

\*

Teu kuat pikir kula nun  
nu kangen salawas Gusti.

37. kasintu dina buruan //  
hayam cempa saba kulan  
beuki lami beuki nyeri.

\*

Aya bale tengah lembur  
ngan bati rumanjug pikir  
pentil kupa pipikiran  
lumenyap nya pipikiran.

**\* Sinom \***

Beuleum cau ninggang dulang  
tutug teuing pikir kuring  
reregan sabudeur imah  
tampian nunjang ka langit  
elingna saumur-umur  
buntut jarum pangaputan  
kelar teuing diri kuring  
rujak bonteng ngeureuyeuh nya  
pipikiran.

\*

Haruman gunung haruman  
haruman kembang waluri  
kaluman kuring kaluman  
kaluman teu diperduli  
tanjakan katinggang cai  
elingna saumur-umur  
jahe tegal beureum tangkal  
puyang-peyangna nya diri.  
Tamat bertembang, putri sangat  
terpesona.

\*

Pek dicandak diusapan.  
 Manuk mureleng ka putri.  
 Manuk tuluy ngagalekan  
 ka anu siga cengkir gading.  
 Embungeun cicing di gigir  
 manuk hayang dilalahun  
 Bet manuk ngalunjak pisan  
 embung diteundeun di gigir.  
 Ari nyatu kudu bae dihuapan.

\*

38 Ngan kayungyun ku rupana.  
 Buluna patingkaretip  
 kawas ciibun maruntang.  
 Tingkah polah matak asih  
 ari lampah cara jalmi.  
 Hulu nyusup kana susu  
 sukuna teterencean //,  
 kana bitis kana pingping.  
 Beurang-peuting manuk  
 embungeun papisah.

\*

Tembang deui sisindiran  
 laguna sinom gurandil:  
 "Jalatreng kembang pongporang  
 jalantir di sisi jami  
 ekek naek kana awi  
 jeung nyeuseup kembang tunjung  
 hayam cempa lalayaran  
 kalong digogogan anjing  
 tangkal kawung kebo ngoyok dina  
 ranca.

\*

Hayang teu burung kasorang  
 nenudeun semu dina pikir".  
 Kocap (ra) Den Patih Subala  
 marak ka Putri rek nagih  
 nyembah matur Raden Patih,  
 "Reh Gusti ka pungkur sanggup."  
 Raja Putri pok ngandika,  
 "Ku kami enggeus kaharti.  
 Tempo bae poe hiji poe dua."

\*

Lalu (burung) diambil diusap-usap.  
 Burung mengerling ke putri.  
 Burung lalu menyentuhi  
 benda seperti kelapa gading.  
 Tak mau berdiam di pinggir,  
 burung ingin dipangku.  
 Ternyata burung banyak tingkah,  
 enggan ditaruh di samping.  
 Kalau makan mesti saja disuapi.

\*

38. Hanya memang terpesona dengan  
 rupanya.  
 Bulunya berkilauan  
 bak embun bergantung.  
 Tingkah laku membuat sayang  
 sedangkan tingkahnya seperti orang.  
 Kepala menyusup ke payudara,  
 kakinya merentak-rentak //  
 ke betis dan paha.  
 Siang-malam burung tak mau ber-  
 pisah.

\*

Bertembang lagi *sisindiran*,  
 lagunya sinom gurandil:  
 (Jalatreng kembang pongporang  
 jalantir di sisi jami  
 ekek naek kana awi  
 jeung nyeuseup kembang tunjung  
 hayam cempa lalayaran  
 kalong digogogan anjing  
 tangkal kawung kebo ngoyok dina  
 ranca.

\*

Hayang teu burung kasorang  
 neundeun semu dina pikir.  
 Tersebut Raden Patih Subala  
 menghadap ke putri akan menagih,  
 sungkem berhatur Raden patih,  
 "Dulu, Gusti berkata bahwa  
 sanggup".  
 Raja putri lalu berkata,  
 "Sudah aku pahami.  
 Beri waktu sehari-dua hari".

\*

Ki Patih geus kitu mulang.  
Pok ngumaha Ratna Putri  
ka manuk pun tiga warna,  
"Eta patih nagih jangji.  
Naha teges jodo kami?  
Maneh ngucap sing satuhu."  
Pok tiga warni ngucap,  
"Eta lain jodo Gusti.  
Jodo Gusti geus aya di padaleman.

\*

39 Kudu ngadamel lantaran  
ayeuna ka Raden Patih.  
Sumangga abdi kurungan  
teundeun di luhur caringin.  
Pek pada ngabedil abdi.  
Lamun keuna eta tangtu  
yen // pasti jodo Gamparan.  
Saembara kabeh bopati.  
Saha-saha nu keuna jodo  
Gamparan."

\*

Putri geus kitu ngandika,  
"Maneh manuk tiga warna,  
naha bet hayang dipanah?  
Kami tangtu kaedanan.  
Lamun keuna ku jamparing  
geus tinangtu jadi pegat jadi raja."

**\* Magatru \***

Ratna Putri ka emban lajeng  
ngadawuh,  
"Coba saur Raden Patih!"  
Emban gancangna tuluy  
ngadeuheus ka Raden Patih.  
Patih mariksa jeung atoh.

\*

"Aya naon maneh Emban rusuh-  
rusuh?"  
"Gamparan enggal disaur."  
Patih nganggo tuluy indit.  
Barang dongkap ka kadatuan

\*

Setelah itu Ki patih pulang.  
Ratna putri lalu mengadu kepada  
burung tiga warna,  
"Patih itu menagih janji.  
Apa pantas menjadi jodoku ?  
Engkau berkata dengan jujur".  
Berkatalah tiga warna,  
"Dia bukan jodo Gusti.  
Jodo Gusti telah ada di kerajaan.

\*

39. Harus membuat taktik  
sekarang ini, Raden patih.  
Silakan saya kurungi,  
taruh di atas beringin.  
Lalu tembakilah saya.  
Kalau terkena itu tentu  
bahwa // dia pasti jodo paduka.  
Bersayembaralah seluruh bupati.  
Siapa yang mengena itulah jodo  
paduka".

\*

Setelah itu, putri berkata,  
"Engkau, burung tiga warna,  
mengapa ingin dipanah ?  
Alangkah ngerinya aku.  
Diriku sengat menyayangkan  
jika (engkau) mati dipanah orang.  
Aku tentu mabuk kepayang.  
Kalau terkena anak panah,  
sudah tentu batal menjadi raja".

**\* Magatru \***

Ratna putri lalu berkata kepada  
Emban,  
"Coba, panggilkan Raden patih!"  
Emban lekas berlalu,  
menghadap kepada Raden patih.  
patih bertanya dengan riang.  
\*  
"Ada apa, Emban, begitu tergesa-gesa"  
Emban lalu berhatur kepada patih,  
"paduka, segera dipanggil".  
patih berpakaian dinas lalu berangkat.  
ketika datang ke keraton

\*  
Ratna Putri ka Patih enggal  
ngadawuh.

"Aeh, ayeuna Raden Patih  
ieu geura teundeun manuk  
dina luhureun caringin.  
Pada manah sing katojo.

\*  
Ku sadaya nu salawe ratu-ratu  
jeung sakabeh pala manteri.  
Saha nu keuna ka manuk  
eta keur caroge kami  
diangkat perabu anom."

\*  
Gancangna patih ngembarkeun ka  
ratu-ratu  
anu salawe nagari.

40 Pada nyangking // panah ratu  
enggeus sadaya jamparing  
anu salawe bupatios.

\*  
Eta manuk enggeus diteundeun di  
luhur  
dina luhureun caringin.  
Ratu salawe geus kumpul  
di alun-alun ngabarisi.  
Patih nyaur ti babancong.

\*  
"Aeh, ayeuna ka sadaya ratu-ratu  
geura pentangkeun jamparing.  
Saha nu keuna ka manuk  
keur buat caroge putri  
diangkat perebu anom."

\*  
Geus geledeg mariem surak  
ngaguruh.  
Tatabeuhan kabeh muni.  
Nu saembara manah manuk  
raja salawe nagari.  
Geus pung-peng kabeh bupatios.

\*  
Ratna putri berkata kepada patih,  
"Ah, sekarang Raden patih,  
coba ini simpan burung  
di atas pohon beringin.  
panahi supaya kena

\*  
oleh semua ratu yang dua puluh  
lima,  
dan seluruh para menteri.  
Siapa yang bisa membidik burung,  
itulah calon suamiku,  
diangkat sebagai raja muda".

\*  
40. Segera patih mengumumkan ke-  
pada ratu-ratu  
yang dua puluh lima negeri.  
sama menenteng // panah, ratu  
semuanya, membawa panah  
yang dua puluh lima bupati.

\*  
Burung itu telah diletakkan di atas,  
di atas beringin.  
Dua puluh lima ratu telah ber-  
kumpul,  
berbaris di alun-alun.  
patih berseru dari pendopo.

\*  
"He, sekarang kepada semua ratu,  
segera lepaskan anak panah.  
Siapa berhasil membidik burung  
dijadikan suami putri,  
diangkat menjadi raja muda!"

\*  
Setelah meriam menggelegar, sorak  
bergemuruh.  
Tetabuhan semua berbunyi.  
Yang bersayembara burung  
raja dua puluh lima negeri.  
Semua bupati telah melepas  
panah.

\*  
 Sadayana eta raja pada duduk  
 kawantu manah paranti.  
 Jamparing ka luhur puluk  
 jamparing sok balik deui  
 ka nu manah tingjaretos.

\*  
 Raja-raja patih manteri  
 tingkudupung  
 sabab jamparingna malik  
 hanteu keuna kana manuk.  
 Pangawasa tiga warni  
 nu manah patingjolopong.

\*  
 Eta manuk pindah kana luhur  
 kurung.  
 Rengkebeng jangjangna ngibing.  
 susumbar di luhur kurung  
 ka manteri reujeung ka patih  
 ka sadaya per bupatos.

\*  
 "Maju rempug ulah aya anu  
 kantun!  
 Mun aing beunang ditiir  
 ku anu salawe ratu,  
 41 tangtu beunang putri geulis //  
 diangkat perabu anom!"

\*  
 Para raja sewotna kaliwat  
 langkung  
 asa disebit nya cepil.  
 Pek dipanah deui manuk  
 jamparingna malik deui.  
 Tiga warni kacarita  
 eta manuk ti peuting sok ka  
 kadatuan  
 mawa ulah ka Nyi Putri.  
 Huluna disusup-susup  
 sungkap-singkap  
 kana pipi sengak-sengok.

\*  
 Semua raja duduk,  
 maklum saja terbiasa memanah.  
 panah melenting ke atas,  
 panah suka berbalik lagi  
 mengena pada yang memanah.

\*  
 Raja-raja, patih, menteri bertum-  
 bangan  
 sebab panahnya berbalik,  
 tak mengenai burung.  
 Kedigdayaan tiga warna,  
 yang memanah bergelimpangan

\*  
 Burung itu berpindah ke atas  
 sangkar.  
 Merentang sayapnya berkepak.  
 Sesumbar di atas sangkar  
 kepada menteri dan patih,  
 kepada semua bupati.

\*  
 "Maju serbu, jangan ada yang  
 tertinggal!  
 kalau aku kena ditusuk  
 oleh yang dua puluh lima ratu,  
 41. tentu dapat putri cantik, //  
 diangkat menjadi raja muda!"

\*  
 Para raja marahnya tak terkira,  
 sesasa disayat kuping.  
 Burung dipanah lagi,  
 panah berbalik lagi.  
 Tersebut tiga warna.

\*  
 Burung itu, kalau malam, suka ke  
 keraton  
 bercanda dengan Nyi putri.  
 Kepalanya disusup-susupkan,  
 menyingkap-nyingkap,  
 ke pipi mengecup-gecup.

\*  
Sok katunda eta nu saembara  
manuk.

Aya nu kacatur deui di  
Tawanggantungan ratu  
nyaur ka putra nu alit  
namana Jaka Karaton.

\*  
"Aeh, Karaton, raka maneh kudu  
susul  
jeung kudu bae kapanggih.  
Jaka Barjah enggeus mashur  
ngaranna teh ti leuleutik.  
Ku Ujang ayeuna dongdon.

\*  
Jaka Barjah ku Ujang kabantun  
arek matak kudu kabantun.  
Ku Ujang kudu kapanggih."  
Geus dongkap Jaka Karaton.

\*  
Lajeng angkat (ra) Den Karaton  
seja nyusul  
kebat bae beuki jauh  
mapay lebak nyukang pasir  
hanteu puguh anu dijugjug  
sartana teu acan kapanggih  
Mendak guha bijil atoh.

\*  
Raden Jaka Karaton ninggali  
kana guha noong.  
Emban Sumitara mariksa bae  
42 eta nu di guna // nitih.  
(ra) Den Karaton calik.  
"Ari ayeuna teh Agus.

\*  
Tunda dulu yang sedang sayembara  
burung.

Ada yang dikisahkan lagi di  
Tawanggantungan. Ratu  
memanggil putra yang kecil  
bernama Jaka Karaton.

\*  
"He, Karaton, kakakmu harus  
kamu susul,  
dan harus ditemukan.  
Jaka Barjah telah termashur  
namanya sejak kecil.  
Harus Ujang datang.

Jaka Barjah harus terbawa oleh  
Ujang,  
akan disertai negeri,  
karena itu harus terbawa.  
Harus ditemukan Ujang".  
Telah datang Jaka Karaton.

\*  
Lalu Raden Karaton berangkat  
untuk menyusul.  
Cepat semakin jauh,  
menyusuri sungai, memotong  
perbukitan,  
tak tentu yang dituju  
serta belum juga ditemukan.  
Menemukan gua muncul rasa  
gembira.

\*  
Raden Jaka Karaton melihat  
ke dalam gua, mengintip.  
Emban Sumitara bertanya  
42. kepada yang digua // berdiam.  
Raden Karaton duduk.  
"Agus, memang sekarang

\*  
 naon anu matak sumping?"  
 (ra) Den Karaton Walon,  
 "Abdi eukeur susah gede  
 nu mawi marek sim kuring  
 diutus ku Gusti  
 kudu nyusul dulur."

\*  
 Iman Sumitara ngalahir,  
 "Raka moal tambong  
 sabab raka keur seseren.  
 Ayeuna geus salin rupa  
 tatapi bakal kapanggih  
 eta teh ku Agus

\*  
 da tangtu bakal kapanggih.  
 Ayeunã Eyang wawartos  
 sugan hayang putri sae  
 di nagri Cantakapuri  
 ayeuna saembara putri.  
 Salawe raja geus kumpul.

\*  
 keur manahan tiga warna.  
 Pok amit Jaka Karaton,  
 "Abdi neda jiad Eyang bae."  
 Jaka Karaton geus indit  
 geus dongkap ka tepis wiring  
 wates Cantaka purun.

\*  
 Ka nagara Raden geus sumping.  
 Kalangkung kaget Karaton  
 Katingal raja salawe  
 keur manahan tiga warni.  
 Jaka Karaton ngalahir,  
 "kabeh ratu-ratu

\*  
 ada apa sehingga datang?"  
 Raden Karaton menjawab,  
 "Hamba sedang sangat kesusahan,  
 karenanya saya menghadap  
 diutus oleh Gusti  
 harus menyusul saudara".

\*  
 Iman Sumitara berkata,  
 "Kakak tak akan terlihat  
 sebab Kakanda sedang berpasrah.  
 Kini sedang berganti wujud,  
 namun akan ditemukan  
 oleh Agus

\*  
 karena tentu akan ditemukan.  
 Sekarang Eyang memberi tahu,  
 barangkali menghendaki putri elok.  
 Di negeri Cantakapuri  
 sekarang ada sayembara putri.  
 Dua puluh lima raja telah ber-  
 kumpul

\*  
 sedang memanah tiga warna.  
 Jaka Karaton berpamitan,  
 "Hamba memohon doa Eyang".  
 Jaka Karaton telah pergi,  
 telah datang ke tepis wiring,  
 perbatasan Cantaka purun.

\*  
 Raden telah datang ke negeri.  
 Karaton sangat terkejut,  
 terlihat raja dua puluh lima  
 sedang memanah tiga warna.  
 Jaka Karaton berkata,  
 "Semua ratu,

\*

ka anu keur mentang jamparing,  
 abdi harus damel naon?  
 Ieu teh raja sakabeh  
 aya padamelan Gusti  
 ku abdi tacan kaharti,  
 nyuhunkeun nu tangtu.

\*

Raja geus kitu ngalahir,  
 "Ieu kula nu sayaktos  
 keur buburuh manah paksi.  
 Tatapi ieu jamparing  
 hanteu keuna kana manuk.

\*

Panah anggur balik deui  
 panah atah adol.  
 Anggur sok malik ka dewek.  
 Ku sadaya teu kaharti!"  
 (ra) Den Karaton nyaur deui,  
 "Ceung abdi hayang nyuhun."

\*

Raja nyaur sarta bengis,  
 "Bet maneh mah komo  
 Cacakan ieu kami oge  
 taya nu keuna sahiji  
 Maneh mah komo teuing!"  
 Jaka karaton pok nyaur,

\*

"Mangga pasihkeun jamparing."  
 Geus kitu Raja ngawalon,  
 "Seug pake ieu jamparing teh.  
 Lamun beunang ieu paksi.  
 mangsing keuna sidik,  
 ku urang dipulung.

\*

Yang sedang merentang panah,  
 hamba bertanya, sedang apa?  
 Ini semua raja?  
 Ada kegiatan Gusti?  
 Belum saya pahami,  
 mohon penjelasan yang pasti".

\*

Raja setelah itu berkata,  
 "Aku ini yang sebenarnya,  
 sedang berlomba memanah paksi.  
 Namun, panah ini  
 tak mengenai burung.

\*

panah malahan berbalik lagi,  
 panah kurang ajar!  
 Malah suka berbalik kepadaku.  
 Tak dimengerti oleh semua!"  
 Raden Karaton berkata lagi,  
 "Coba, hamba ingin menjajal".

\*

Raja berseru dengan sengit,  
 "Apalagi kamu,  
 aku saja sekalipun  
 tak ada yang kena satu pun,  
 kamu apalagi!"  
 Jaka karaton berkata,

\*

"Mohon, berilah panah".  
 Setelah itu Raja menjawab,  
 "Silakan, pakailah panah ini.  
 Jika burung ini terkena,  
 dengan telak,  
 aku pungut.

\*  
 Manuk dipulung ku kami.”  
 Saurna (ra). Den Karaton,  
 ”Mangga hanteu perang rame.”  
 Gondewa reujeung jamparing  
 ku (ra) Den Karaton dijingjing  
 dipanahkeun enggeus semprung.

\* Asmarandana \*

Gondewa reujeung jamparing  
 ku (ra) Den Karaton dicandak  
 dipanahkeun enggeus seot.  
 Geus keuna kana kurungna.  
 (ra) Den Karaton mindo manah.  
 Jamparing ka luhur puluk  
 ngagaris kana kurungna.

\*  
 Karaton ngawatek aji  
 janur seda anu diwaca.  
 Keuna kana kurung jentot  
 kurungna murag ka handap.  
 Manukna ka padaleman.  
 (ra) Den Karaton tuluy nyusul  
 diudag ka padaleman.

\*  
 Manuk tuluy mabur tarik.  
 (ra) Den Karaton kebat ngudag.  
 Ka luhur manuk diboro  
 ka handap milu ka handap.  
 Manuk teuleum ka sagara  
 Karaton teu weleh nyusul tuluy  
 milu ka sagara.

\*  
 Ti sagara ngapung deui.  
 44 (ra) Den Karaton hanteu tinggal //  
 asup kana leuweung gede.  
 Karaton mentang gondewa  
 geus keuna kana dadana.  
 Barang jumpalik pek nangtung  
 leungit manuk jadi Barjah.

\*  
 Burung aku pungut”.  
 Ujar Raden Karaton,  
 ”Baiklah, tak berperang ramai”.  
 Busur dan panah  
 ditenteng oleh Raden Karaton.  
 panah telah dilesatkan.

\* Asmarandana \*

Busur dan panah  
 dibawa oleh Raden Karaton,  
 telah dilesatkan panahnya.  
 Telah mengenai sangkarnya  
 Raden Karaton mengulangi  
 memanah.  
 Panah melenting ke atas,  
 menggores sangkar.

\*  
 Karaton membaca aji.  
 Janur seda yang dibaca.  
 Sangkarnya jatuh ke bawah.  
 Burung ke tempat raja.  
 Raden Karaton lalu menyusul,  
 mengejar ke ruangan raja.

\*  
 Burung lalu terbang kencang.  
 Raden Karaton cepat mengejar.  
 Ke atas burung diburu,  
 ke bawah ikut ke bawah.  
 Burung menyelam ke segara,  
 Karaton tak berhenti menyusul  
 ke segara.

\*  
 Dari segara terbang lagi.  
 44. Raden Karaton tak tertinggal, //  
 masuk ke rimba belantara.  
 Karaton merentang busur panah  
 telah kena ke dadanya.  
 Setelah terjungkal lalu tegak,  
 hilang burung jadilah Barjah.

\*

Jaka Karaton ngalahir,  
 "Hayon, aling geura yuda  
 tangtu beunang putri anom.  
 Da sia manuk geus beunang.  
 aing bakal jadi raja!"  
 Jaka Barjah lajeng nyaur,  
 "Mangke aing mun geus modar.

\*

Mun aing geus jadi cai  
 tangtu dibikeun ka sia.  
 Lamun aing tacan paeh  
 mun masih kenen hirup mah  
 aing teu sieun ku sia.  
 Da sing teh moal mundur.  
 Sia ulah mundur perang!"

**\* Durma \***

(ra) Den Karaton ambekna  
 katamban,  
 "Montong loba omong teuing.  
 Deuk sabaraha bulan  
 perang mah da moal lumpat.  
 Da aing ge enggeus wani  
 ngalawan sia.  
 Geura pek tarajang aing!"

\*

Ngawalonan Jaka Barjah nyaur  
 keras.  
 "Coba aing pentang deui.  
 Eta gondewa sia.  
 Coba aing geura sorang.  
 Eh, Karaton bocah cilik,  
 aing geura lawan!  
 Sor maju, Karaton kecil!"

\*

Jaka Karaton berucap,  
 "Ayo, segera serang aku,  
 tentu mendapatkan putri muda.  
 Kau burung sudah kena,  
 aku bakal menjadi raja!"  
 Jaka Barjah lalu berseru,  
 "Nanti jika aku sudah mati !

\*

Jika aku sudah menjadi air  
 tentu akan diberikan kepadamu !  
 Jika aku belum mati, masih hidup,  
 aku tak takut kepadamu !  
 Aku tak akan mundur !  
 Kau jangan mundur dari perang !"

**\* Durma \***

Raden Karaton makin murka,  
 "Jangan banyak omong !  
 Mau berapa bulan  
 berperang, tak akan lari !  
 Aku telah berani  
 melawan kau !  
 Cepat, terjanglah aku !"

\*

Jaka Barjah kembali berseru,  
 "Cobalah, aku bidik lagi!  
 Itu busurmu !  
 Coba seranglah aku !  
 He, Karaton, bocah cilik,  
 cepat lawan aku !  
 Majulah, Karaton kecil!"

\*  
 Tuluy jawab Karaton, "pek geura  
 jajal.  
 Latik oge kajeun teuing.  
 Aing teh da moal lumpat.  
 Geura pek maneh narajang."  
 (ra) Den Barjah ngawalon bengis  
 45 tuluy // narajang.  
 "Lekas kuwe maju jurit.

\*  
 Cekal sabuk bilang tatu reujeung  
 sia!"  
 (ra) Den Karaton maju wani.  
 Der perang reujeung Barjah.  
 pinter sarua pinterna  
 nu perang paginding-ginding.  
 Estu tandingan  
 taya nu kalah sahiji.

\*  
 Pada gagah Karaton jeung Jaka  
 Barjah  
 pada hanteu naringali  
 yen hanteu nyana  
 wantuning papanggih kakara.  
 Hayon bae eta jurit  
 paduduaan  
 tujuh poe tujuh peuting.

\*  
 Dua tumbak dialungkeun Jaka  
 Barjah.  
 (ra) Den Barjah geus hudang deui  
 Wantu taya baturna  
 narajang deui Jaka Barjah.  
 Top Males ngalungkeung tarik.  
 Beng tilu tumbak  
 ampir hanteu bisa usik.

\*  
 Lalu jawab Karaton, "Ayo, segera  
 jajal !  
 Kecil juga biarlah.  
 Aku tak akan lari.  
 Ayo, kamu menerjang."  
 Raden Barjah menjawab sengit,  
 46 lalu menerjang.  
 "Lekas kau maju bertempur.

\*  
 Berperang sabuk berhitung luka  
 dengan kau !"  
 Raden Karaton maju dengan  
 berani.  
 Lalu berperang dengan Barjah.  
 Sama-sama pintar,  
 yang berperang adu cakap.  
 Benar-benar setanding,  
 tak ada yang kalah salah satu.

\*  
 Sama gagahnya Karaton dan  
 Jaka Barjah  
 sama tak memperhatikan  
 dan tak menyangka  
 maklum saja baru bertemu.  
 Terus saja bertempur  
 berdua saja  
 tujuh hari tujuh malam.

\*  
 Dua tumbak dilontarkan Jaka Barjah  
 Raden Barjah telah bangkit lagi.  
 Karena tak ada temannya,  
 Jaka Barjah kembali menerjang.  
 Lalu membalas menghempaskan  
 keras,  
 sejauh tiga tembok,  
 nyaris tak bisa berkutik.

\*

(ra) Den Karaton perangna kawás  
teu nangan.

(ra) Den Barjah susumbar tarik,  
"Hayoh, maju sia  
ulah lalawora.

Incu Nagasantera aing  
dasar sagara

Nagawati ibu aing!

\*

Ibu aing turunan

Tawanggantungan.  
moal eleh ku sia aing.  
Montong disebutkeun Barjah  
bisa rupa sato hewan  
jadi manuk tiga warna.  
Nyata lalanang  
najan hayang jadi isteri.

\*

46. jadi banteng jadi // cara buta aing

bisa  
sanajan jadi angin!  
Naha sia bet ngalawan?  
pek deui aing terjang!"  
undur-unduran  
ngageuwat nyingkir ka sisi.

\*

Geus kapikir sinoreng nu  
diteangan:

'Kutan eta Raka aing?  
Ari deuk waleh aing era  
dipajarkeun aing eleh.  
Leuwih hade aing nyingkir  
deuk ka nu anggang  
ka Tawanggantungan nagri.'

\*

Raden Karaton berperang seperti  
tak bersemangat.

Raden Barjah sesumbar lantang,  
"Ayo, majulah kau,  
jangan gegabah !

Aku cucu Nagasantra  
dari dasar segara  
Ibuku Nagawati !

\*

Ibuku keturunan

Tawanggantungan.  
Aku tak akan kau kalahkan !  
jangan dipanggil Barjah (kalau  
tak bisa)  
menjadi binatang,  
menjadi burung tiga warna !  
jelas laki-laki  
meskipun bisa menjadi perempuan

\*

46 menjadi banteng, menjadi // ala  
raksasa aku bisa,  
bahkan menjadi angin !  
Apa kau berani melawan ?  
Ayo, terjanglah lagi aku !"  
Raden Karaton berjalan ke pinggir  
mundur  
segera menyingkir ke tepi.

\*

Telah terpikir ternyata itu yang  
dicari.

'Benarkah kakakku?  
Malu aku kalau berterus terang,  
takut dikira kalah.  
Lebih baik aku menyingkir  
ke tempat jauh  
ke negeri Tawanggantungan.'

\*

Jaka Barjah ka Jaka Karaton  
nangtang,  
"Humirep jadi lalaki  
bet sia geuning teu pira!"  
Ku (ra) Den Barjah diteangan.  
"Bet sia teu pira teuing!"  
pek digeroan,  
"Aeh, Karaton, sia bijil!"

\*

Kocap deui putri di Cantaka pura  
leungiteun ku tiga warna.  
Enggeus heubeul pisan  
eta manuk hanteu datang.  
Kaedanan eta putri  
ku tiga warni.  
Nangis bae beurang-peuting.

\*

Jakan Barjah tuluy salin deui rupa  
kudu enggeus jadi manuk deui  
tuluy hiber ngawang-ngawang.  
Enggeus datang ka nagara  
ba'da Isya tuluy ngintip  
pinggir jandela.  
Neng putri keur nganti-nganti.

\* Kinanti \*

Neng putri Trangganu matur,  
"Aeh, ayeuna Emban Sunti,  
ka maneh coba teangan  
di mana si tiga warni.  
47. Palangsiang // enggeus hilang.  
Boa beunang ku jamparing."

\*

Jaka Barjah menantang Jaka  
Karaton,  
"pengecut menjadi laki-laki !  
Nyata kau tak seberapa!"  
Maka dicari oleh Raden Barjah.  
"Ternyata kau tak seberapa !"  
Lalu diseru,  
"He, Karaton, keluar kau !"

\*

Tersebut putri di Cantaka pura,  
kehilangan tiga warna.  
Telah lama benar  
burung itu tak datang.  
putri tergila-gila  
karena tiga warna.  
Menangis siang dan malam.

\*

Jaka Barjah lalu berganti rupa  
lagi  
harus menjadi burung lagi,  
lalu terbang mengangkasa.  
Telah datang ke negara  
setelah Isya lalu mengintip  
dari sisi jendela.  
Neng putri sedang menanti-nanti.

\* Kinanti \*

Neng putri Trangganu berkata,  
"He, Emban Sunti, sekarang  
Coba kamu cari  
di mana si tiga warna.  
47 jangan-jangan // sudah hilang,  
barangkali terkena panah."

\*

Manuk enggeus dina pintu  
dina sanding lawang kori  
ngintip nu keur sasauran.  
Eta Emban jeung Nyi Putri  
kayungyun sapolah-polah  
susah mun teu balik deui.

\*

"Emban, ieu tenjo susu,  
lamun di jalma mah nyiwit  
digalekan dicakaran.  
Huluna seug kana pipi.  
Mun di jalma mah nyiwitan."  
Tayohna nanya Emban Sunti.

\*

Keur kitu manuk teh jebul  
datang ka payuneun putri  
pok dipariksa,  
"Na ti mana tiga warni?"  
Neng putri bungah manahna  
sabab manuk datang deui.

\*

Manuk tiga warni matur,  
"Pulang neang buah kai  
da di leuweung ayana.  
Anu aya buah kai  
di dieu aya ge mahal  
lain cara buah manis.

\*

Nyi putri imut pok nyaur,  
"Na kumaha tiga warni  
siga kumaha rupana  
ari eta buah kai?"  
Tiga warni tuluy ngucap,  
"Jiga buah pasang sidik.

\*

Burung telah di pintu,  
di samping pintu kori,  
mengintip yang sedang bercakap-  
cakap.  
Emban dan Nyi putri  
serba salah tingkah,  
susah jika (burung) tak kembali.

\*

"Emban, lihatlah ini payudara.  
Kalau manusia, dia mencubit,  
mencium dan mencakar.  
Kepalanya mengentuh pipi.  
Kalau saja manusia tentu  
mencubit."  
Agaknya "Emban Sunti bertanya.

\*

Pada saat itu burung muncul,  
datang ke hadapan putri  
lalu ditanya,  
"Dari mana tiga warna?"  
Neng putri riang hatinya  
sebab burung datang lagi.

\*

Burung tiga warna berhatur,  
"pulang mencari buah pohon  
sebab adanya di hutan.  
Ada juga buah pohon  
di sini tapi mahal,  
tidak seperti buah manis.

\*

Nyi putri tersenyum lalu berkata,  
"Bagaimana, tiga warna,  
seperti apa rupanya,  
buah pohon itu?"  
Tiga warna lalu berucap,  
"Seperti buah pasang sidik.

\*

Taya nu ngaharu-haru  
najan nyoo buah kai.  
Di dieu aya seug dibaeudan  
teu cara di leuweung kai.  
Ayeuna kuring amitan

48. rek leumpang // ka leuweung kai.”

\*

”Alah, jauh atuh manuk.  
Naha maneh tega teuing.  
Ayeuna mah ulah nyaba  
sabab ieu enggeus peuting.  
Sakumaha karep sia  
aing enggeus pasrah diri.

\*

Kejo dina dulang kitu  
saupama diri kami  
dibulak-balik ge suka.  
Sakumaha karep deui  
susu pipi suka pisan  
supaya maneh teh cicing.

\*

Pek manuk ngawih sing lucu  
rek kulem ieu kami  
kinanti anu ngareunah.  
Coba maneh kudu ngawih”.  
Tiga warni tuluy tembang  
laguna kinanti nangis.

\*

”Bangban dieunteupan ciung  
melak pangle dina jami  
melak gentong di buruan  
geugeusan pare di puri  
angsana melak hanggasa  
melak salak jeung kaliki.

\*

Tak ada yang mengganggu,  
sekalipun hanya meraba buahnya.  
Di sini suka dimarahi,  
tak seperti di hutan kayu.  
Sekarang saya berpamit  
48 akan berjalan // menuju hutan  
kayu.”

\*

”Alah, jauh benar, burung !  
Mengapa Engkau demikian tega.  
Sekarang jangan bepergian  
sebab sudah malam.  
Sebagaimana keinginanmu,  
aku telah berpasrah diri.

\*

Nasi dalam dulang  
seumpama diriku,  
diaduk-aduk pun rela.  
Sebagaimana keinginanmu pula,  
susu dan pipi sekalipun rela,  
agar engkau betah tinggal.

\*

Ayo, burung, menyanyi yang  
bagus.  
Aku akan tidur,  
kinanti yang enak.  
Coba Engkau menyanyi.”  
Tiga warna lalu tembang,  
lagunya kinanti menangis.

\*

”Bangban dieunteupan ciung  
melak pangle dina jami  
melak gentong di buruan  
geugeusan pare di puri  
angsana melak hanggasa  
melak salak jeung kaliki.

\*

Melak lauk di Nyalindung  
kulahna karek dikali  
kamuning jeung kayu jaran  
jagung mentas kana cai  
tamiang dipake palang  
dipageran awi tali.

\*

Nyai kudu gede ma'lum  
ulah arek sakit ati  
wantuning pada anyaran  
rada reuwaseun saeutik  
Engkang teh moal kapalang  
nu bakal bageur ka Nyai."

\*

49. Manuk dirontok dicium //  
nya eta ku Ratna Putri  
hanteu beda reujeung jalma  
aya enya dipirak  
sanggeus lakian ka paksi

\*

"Kapan maneh rupa manuk  
teu umum hayang ka jalma."  
Gancangna ka padaleman.  
"Manuk maneh ngawih deui  
laguna anu ngareunah.  
Hayang lagu mijil sidik."

\* Mijil \*

"Kuwung-kuwung melengkung di  
langit  
teja maya katon  
lintang wulan serengenge  
mega ireng kang dumati  
ci gumulung ing langit  
di bumi tumurun.

\*

Melak lauk di Nyalindung  
kulahna karek dikali  
kamuning jeung kayu jaran  
jagung mentas kana cai  
tamiang dipake palang  
depageran awi tali.

\*

Nyai kudu gede maklum  
ulah arek sakit ati  
wantuning pada anyaran  
rada reuwaseun saeutik.  
Engkang ten moal kapalang  
nu bakal bageur ka Nyai.

\*

49 Burung lalu dirangkul-dicium  
oleh Ratna putri.  
Tak beda dengan manusia  
tatkala burung bernyanyi.  
Apakah mungkin diceraikan  
hanya karena bersuamikan burung

\*

Engkau ini berwujud burung,  
tak wajar menginginkan orang."  
Cepat-cepat ke ruangan raja.  
"Burung, coba engkau bernyanyi  
lagi,  
lagu yang enak.,  
ingin lagu mijil".

\* Mijil \*

Kuwung-kuwung melengkung  
di langit  
teja maya katon  
lintang wulan serengenge  
mega ing kang dumadi  
ti gumulung ing langit  
di bumi tumurun.

\*

Geus ngagulung jeung nu seungit  
 mangke di kadaton  
 hayang tanwande kasorang  
 peuting ayeuna jadi  
 tangtu ngambung putri  
 da geus pada purun.”

\*

Tiga warni geus turun ti katil.  
 Lalaunan leos  
 eta baju dilaanan bae  
 ditunda tojereun putri.  
 Manuk tiga warni  
 ti bumi tumurun.

\*

Tuluy siram (ra) Den Barjah ti  
 peuting,  
 kasep sarta anom  
 geus taya bandingna bae.  
 Di Cantaka taya tanding.  
 Tumenggung Bopati  
 kasepna teu nyusul.

\*

50. Geus siram (ra) Den Barjah  
 mulih //  
 asup ka kadaton.  
 Kocap putri lilir sare  
 ningal euweuh tiga warni.  
 Putri alak-ilik  
 beh baju ngalumbuk.

\*

Pek dicandak baju ku Neng Putri  
 bari tempa-tempo.  
 'Na ka mana ieu manuk teh?  
 Ngan cangkangna bae geuning.'  
 Putri tuluy ngintip  
 di nu buni nyumput.

\*

Geus ngagulung jeung nu seungit  
 mangke di Kadaton  
 hayang tanwande kasorang  
 peuting ayeuna jadi  
 tangtu nyambung putri  
 da geus pada purun.

\*

Tiga warna telah turun dari katil.  
 perlahan-lahan beranjak.  
 Bajunya dibuka,  
 disimpan di bawah kaki putri.  
 Burung tiga warna  
 turun dari rumah.

\*

Raden Barjah lalu mandi malam  
 hari,  
 Tampan lagi muda,  
 tak ada bandingannya.  
 Di Cantaka tak tertandingi  
 Tumenggung Bupati,  
 ketampanannya tak ada bandingan.

\*

50 Setelah mandi, Raden Barjah  
 pulang //  
 masuk ke kedatuan.  
 Tersebut putri terjaga dari tidur  
 tak melihat tiga warna.  
 putri menilik-nilik  
 tampak baju tercampak,

\*

Baju dipungut Neng putri  
 sambil menjenguk-jenguk.  
 'Ke mana ini burung?  
 Ternyata cuma kulitnya'.  
 putri lalu mengintip,  
 bersembunyi di tempat sunyi.

\*

Raden Barjah geus katingal  
kasep sarta anom.  
Rek ngarontok Nyai Putri teh  
geus katingal kasep lantip.  
Barjah barang sumping  
ku Putri dirangkul.

\*

Sina Calik (ra) Den Barjah dina  
korsi.  
Neng Putri geus poho.  
Barjah digugulung bae.  
Putri kumaap jeung nangis,  
"Lamun ti tatadi.  
Bet Engkang malsu."

\*

Kabejakeun ka salawe nagari.  
Manuk geus gentos enggeus jadi  
jalma kasep  
enggeus dikawin Nyi Putri  
geus tetep di nagri  
geus jumeneng ratu.

\*

(ra) Den Barjah jeung Ratna Putri  
wantu pada anom  
sarua geugeutna bae  
nu kasep reujueng nu geulis.  
Geus bareng katawis putri rada  
nguyung.

\*

Kacarita anu salawe nagri.  
Kabeh perbupatos  
geus sadia perejurit kabeh  
masang banderana sami.  
51. pada nangtang // jurit  
barang pek dirurug.

\*

Raden Barjah sudah terlihat  
tampan dan muda.  
Nyi putri akan merangkul,  
sudah terlihat tampan rapi.  
Saat Barjah datang  
dipeluk oleh Putri.

\*

Dipersilakan duduk di kursi,  
Raden Barjah.  
Neng putri tela terlena.  
Barjah terus didekap.  
putri suka bercampur tangis,  
"Coba dari tadi,  
mengapa kakang menyamar".

\*

Tersiar kabar ke negeri dua puluh  
lima.  
Burung telah menjelma menjadi  
orang tampan  
telah dikawini Nyi putri  
telah menetap di negeri  
telah menjadi ratu.

\*

Raden Barjah dengan Ratna putri  
karena sama masih muda  
sama-sama mesra  
yang tampan dengan yang cantik.  
Telah tampak putri agak ngungun.

\*

Tersebut yang dua puluh lima  
negeri  
semua para bupati  
semua telah siap bertempur  
memasang bendera bersama  
51 serempak menantang // bertempur  
bersama lalu digempur.

\*

(ra) Den Barjah geus tetep di putri  
jadi perbu anom  
jeung Nyi Putri pangantenan bae.  
Geus kitu nyaur ka Patih.  
(ra) Den Patih jol sumping  
ka jero kadaton.

\*

"Patih, kudu siap perejurit  
rawuh perbupatos  
wantu-wantu bakal perang rame!"  
Patih pok matur, "Sayekti,  
ngan kari jung indit  
sadia ti pungkur."

**\* Pangkur \***

Patih pamit ka Raja  
ti karaton seja arek maju jurit.  
wadia balad geus kumpul  
pada ngagem senjata  
tumbak bedil  
gada reujeung suduk  
hanteu aya kakurangan  
mariem pelor jamparing.

\*

Enggeus dipukul tamburna  
tetenger majukeun jurit.  
Mariem enggeus disundut  
surakna ambal-ambalan  
nangtang lawan.  
Bedilna enggeus ngaguruh  
der perang rame kacida  
perjurit pada perjurit

Raden Barjah telah menetap di  
putri  
menjadi raja muda,  
berbulan madu dengan Nyi putri.  
Setelah itu (raja) memanggil  
patih.

Raden patih datang  
ke dalam kedatuan.

\*

"Patih, harus bersiaga prajurit  
berikut para bupati  
karena akan ramai berperang."  
patih berhatur, "Siap,  
tinggal berangkat saja  
bersiaga sejak awal.

**\* Pangkur \***

Patih berpamit kepada Raja,  
dari keraton akan maju berperang,  
Anggota pasukan telah berkumpul  
sama memegang senjata  
tombak, senapan,  
gada, dan sodokan  
tak ada kekurangan  
meriam, peluru, dan panah.

\*

Tambur telah dipukul  
pertanda maju bertempur.  
Meriam tela disulut,  
suara sorak riuh-rendah  
menantang lawan.  
Senapan telah bergemuruh,  
lalu berperang sangat seru,  
prajurit dengan prajurit

\*

sarua pada wanina.  
 Anu perang silih tumbak silih bedil  
 ruket sareng tuluy gelut.  
 Balad di Cantaka Pura  
 hanteu kuat.  
 Soldadu loba nu kabur  
 pada lumpat ka nagara.

52. Nu mati patumpang tindih. //

\*

Raja salawe nagara  
 maju rempug geus teu pilih  
 tanding.  
 Geus kitu hiji soldadu  
 geuwat lapor ka Raja,  
 "Balad Gusti  
 geus teu kiat ngalawan musuh.  
 Ratu salawe nagara  
 ngamuk geus teu pilih tanding."

\*

(ra) Den Patih Jaya Subala geus  
 teu kuat ngalawan perang bopati.  
 Parbu anom dangdan maju  
 sarta nitihan kuda.  
 Enggalna bae  
 Sang Raja nangtang musuh  
 der ngamuk di luhur kuda.  
 Musuhna hayoh dibasmi.

\*

Barjah bendu pangamukna.  
 Wadia balad eta nu salawe nagri  
 nu hirup bung-beng kalabur.  
 Barjah sewot perangna  
 nerus bumi  
 jebul ti hereupeun musuh  
 ana bijil jadi oray.  
 Musuhna taya nu mani.

\*

sama-sama berani.  
 Yang berpeang saling menombak  
 saling membidik,  
 rapat dan terus bergulat.  
 pasukan di Cantaka pura  
 tidak kuat,  
 Serdadu banyak yang kabur,  
 berlarian ke negara.

52 Yang mati bertumpang tindih.//

\*

Raja dua puluh lima negeri  
 Setelah berunding bersama-sama  
 menyerbu  
 Setelah itu satu serdadu  
 cepat melapor kepada Raja,  
 "Pasukan Gusti  
 sudah tak kuat melawan musuh.  
 Ratu dua puluh lima negeri,  
 mengamuk membabi-buta."

\*

Raden Patih Jaya Subala ubala  
 sudah tak kuat melawan bupati  
 berperang.  
 Prabu muda berdandan maju  
 serta menyiapkan kuda.  
 Segera saja  
 sang Raja menantang musuh,  
 lalu mengamuk di atas kuda.  
 Musuhnya terus dibasmi.

\*

Barjah geram mengamuk.  
 Anggota pasukan dua puluh lima  
 negeri  
 yang hidup berlarian.  
 Barjah berperang dengan geram  
 menembus bumi  
 muncul di hadapan musuh  
 ketika keluar menjadi ular.  
 Musuh tak ada yang memadai.

\*

Lir onta raja upama  
ana perang datang tina jero bumi  
wantuning turunan ratu  
putuna Nagasantra  
ibu Nagawati Tawanggantung.  
Raja salawe nagara  
geus taya nu wani jurit

\*

geus pada serah bongkokan.  
Eta Raja sumeja nyuhunkeun hurip  
ayeuna sumeja taluk  
seja nyanggakeun sumpah  
raja-raja.

53. Ku Barjah // enggeus kama'lum  
dan dihampura sadaya.  
Peperang enggeus lastari.

\*

Dipestakeun raja-raja.  
Sanggeus pesta, eta raja pada mulih.  
Aya deui nu kacatur  
Sang Maharaja Campala.  
Beurang-peuting raja anom eta  
bendu  
sabab hoyong boga garwa.  
Eta anu matak pusing.

\*

Parabu anom pok unjukan  
ka ibuna, "Ayeuna Ibu, sim kuring  
hayang ka Putri Trangganu.  
Lamun hanteu kasorang  
kuring daek pundung.  
Rek nigas raga ku pedang  
lamun teu beunang Nyi Putri."

\*

layaknya raja unta  
saat berperang datang dari dalam  
bumi  
Maklum saja keturunan ratu,,  
cucunya Nagasantra,  
beribu Nagawati  
Tawanggantungan.  
Raja dua puluh lima negeri  
tak ada yang berani bertempur.

\*

Telah bertekuk lutut.  
Raja mengharapkan hidup,  
sekarang berniat takluk,  
akan mengangkat sumpah  
raja-raja.

- 53 Barjah // telah maklum,  
semua dimaafkan.  
peperangan telah selesai.

\*

Raja-raja dipestakan.  
Setelah pesta, raja itu sama pulang  
Ada lagi yang tersebut  
Sang Maharaja Campala.  
Siang malam raja muda itu marah  
sebab ingin punya istri.  
Itu yang membuat pusing.

\*

Prabu muda lalu berkata  
kepada ibunya,! Sekarang, Ibu,  
saya  
menginginkan putri Trangganu.  
Kalau tak terlaksana,  
saya akan kecewa.  
Akan menebas badan dengan  
pedang  
jika tak mendapatkan Nyi putri."

\*

Ibuna kalangkung reuwas  
 tuluy bae nyaur Papatih Kontali.  
 Geus ngadeuheus ka kadaton  
 patih pok matur nyembah,  
 "Jisim abdi  
 reh disaur rusuh-rusuh  
 moga hayang geura terang  
 pikersaeun Kangjeng gusti."

\*

Ibu Raja pok ngandika,  
 "Anu matak ayeuna nyaur patih  
 sabab Raja anom bendu  
 hayang kagungan geureuha  
 jeung dituju hayang ka putri  
 Trangganu.  
 Raden Patih kudu leumpang.  
 Patih eta kudu indit."

\*

Eta putri sing kabawa.  
 Peuting ieu ku patih kudu  
 dipaling."  
 Patih Kontali pok matur.  
 Jawabna, "Hatur sumangga."  
 Geus pamitan  
 Patih Kontali beng ngapung  
 54. ngalayang // di awang-awang  
 geus ngungkulan ka nagari

\*

nagara Cantakapura.  
 Eta patih ngawatek sirep matih.  
 Ditiup sirep ti luhur  
 datangna sirep ka handap.  
 Enggeus jempe  
 jalma di jero kadaton  
 pada sare sadayana  
 hanteu aya anu nyaring.

\*

Ibunya sangat kaget,  
 lalu memanggil patih Kontali.  
 Setelah menghadap ke kedatuan,  
 patih lalu berhatur sungkem,  
 "Diri hamba  
 dipanggil terburu-buru,  
 ingin segera tahu,  
 kehendak Kangjeng Gusti."

\*

Ibunda Raja lalu berkata,  
 "Alasanku memanggil patih  
 sekarang  
 karena Raja muda marah,  
 ingin mempunyai istri,  
 yang dikehendaki putri Trangganu  
 Raden patih harus berjalan.  
 patih harus pergi."

\*

putri itu harus terbawa.  
 Malam ini harus patih curi."  
 patih Kontali berhatur.  
 Jawabnya, "Baiklah."  
 Telah berpamitan  
 patih Kontali terbang  
 54 melayang // di angkasa  
 telah berada di atas negeri

\*

negeri Cantaka pura.  
 patih itu membaca aji sirep.  
 Sirep ditiup dari atas,  
 datanglah sirep ke bawah.  
 Telah sunyi  
 Orang di dalam keraton.  
 Semua tidur,  
 tak ada yang terjaga.

\*

Perbu anom kulem tibra  
reujeung putri keuna ku sirep  
Kontali.

Patih Kontali geus asup  
datangna ka padaleman.  
Disingkapkeun eta ku patih  
kulambu.

Dicokot bae putri-na.  
Mundur patih ngais putri.

## \* Durma \*

Biur ngapung eta patih enggeus  
kebat.

Patih mabur leuwih tarik.  
Putri jongjon wae tibra.  
Patih Kontali geus datang  
ka nagara Campala gasik  
enggal ngadeuheusan.  
Neng Putri ngajerit nangis.

\*

"Naha aing ku sia bet dibawa?  
Aing hanteu sudi teuing!"  
Raja anom suka bungah.  
Nyi Putri pek diupahan,  
'Hayang naon, Nyi Putri?  
ka Engkang terangkeun  
diturut sakersa Nyai.

\*

Eneng Putri bengis ngandika ka  
Raja.

"Najis teuing sia babi.  
Biwir jeding kawas canar.  
Aing hanteu sudi teuing  
make ka sia.

55. Hade sia // lamun bukti.  
Pamenta aing ka sia  
kudu nanggap ronggeng geulis

\*

Prabu muda tidur pulas  
bersama putri terkena sirep  
Kontali.

Patih Kontali telah masuk,  
datang ke ruang pribadi raja.  
Kelambu disingkapkan patih.  
putri diboyong.  
patih mundur sambil membopong  
putri.

## \* Durma \*

Terbanglah patih dengan cepat.  
patih kabur dengan kencang.  
putri tenang saja pulas.  
patih Kontali telah datang  
sigap ke negara Campala,  
segera menghadap.  
Neng putri menjerit-menangis.

\*

"Mengapa aku kau bawa?  
Aku sungguh tak sudi!"  
Raja muda bersuka cita.  
Nyi putri lalu dibujuk.  
"Ingin apa, Nyi putri?  
Terangkan kepada Kakang,  
diturut sekehendak Nyai.

\*

Eneng putri bengis berkata kepada  
Raja,

"Sungguh najis, babi kau !  
Bibir tebal seperti canar !  
Aku sungguh tak sudi  
kepada kau !

55 Baiklah kau // kalau terbukti  
permintaanku kepada kau,  
harus mempertunjukkan ronggeng  
cantik

- \*  
sarta ronggeng eta teh nu  
babarengan.  
Anu ngamen tanggap misti  
pamenta aing ka sia!"  
Raja atohna kacida  
pedah mundut Ratna Putri  
rasana dipikahayang.  
Geuwat nyiar.ronggeng geulis
- \*  
Eta geuning kahayangna hateu pira  
hayang nanggap ronggeng geulis  
moal lila oge mendak.  
Segeungkeun anu diiwat.  
Urang catur Barjah di nagari  
nu kaleungitan  
beurang-peuting eta nangis.
- \*  
Eta raja tegesna keur kaedanan  
geus teu emut jadi gusti.  
(ra) Den Barjah ewuh manahna  
mintu anjeun dina kamar  
tujuh poe parihatin.  
Guruna disambat  
geus kitu gurubag sumping.
- \*  
Gancang bae pandita  
Lukmanuntara.  
"Poma putu ulah nangis,  
eta teh lantaran urang."  
(ra) Den Barjah lajeng unjukan,  
"Kangjeng Eyang ka abdi,  
muga kedah dongkap  
perekawis eta putri."
- \*  
serta ronggeng itu bersama-sama.  
Yang mengaman mesti disuruh  
main,  
itu permintaanku padamu!"  
Raja sangat girang.  
karena Ratna putri minta,  
merasa dicintai.  
Segera mencari ronggeng cantik.
- \*  
Keinginannya tak seberapa,  
ingin pertunjukkan ronggeng  
cantik.  
Tak lama juga menemukan.  
Biarkan yang diculik.  
Kita ceritakan Barjah di negeri  
yang kehilangan  
siang dan malam menangis.
- \*  
Raja itu sebenarnya sedang  
kehilangan  
sudah tak ingat menjadi pembesar  
Raden Barjah rusuh hatinya,  
menyepi dalam kamar,  
tujuh hari prihatin.  
Gurunya diundang,  
kemudian datang.
- \*  
Segera saja Rahib Lukmanuntara,  
"Harap cucu jangan menangis,  
itu karena kita juga."  
Raden Barjah lalu mengadu,  
"Kangjeng Eyang untuk hamba  
harap datang  
perkara putri."

\*  
Sanggeus kitu, pandita Lukman  
ngandika.

56. ”Salah, lamun kitu galih,  
mun teges bela mah teang //  
tapi kudu salin rupa,  
kudu jadi ronggeng geulis.  
Patih jeung jaksa  
anu jadi Panjak Nyai.

\*  
Reujeung putu eta kudu salin  
rupa.”

Barjah jadi ronggeng geulis.  
Matak kayungyun rupana  
tacan nganggo anu enya.  
Loba jalma owah gingsir.  
Nyeblak nu ningal.  
Ganti nganggo cara isteri.

\* **Kinanti** \*

Raja Barjah sanggeus kitu  
top nyandak pananggo isteri,  
sinjang celeng megog donta  
tarapang inten widuri  
kekemben sutra kungkuman  
kangkalung inten widuri

\*  
nganggo pangeu(n) tambur jamrut  
kembang goyang anting-anting  
nganggo ditaretas emas  
tengen tarapang ku cincin  
nganggo selop bordir emas  
sapanganggo raja putri.

\*  
Cucuk konde jeung kangkalung  
matak serab nu ningali  
mencorong kadiya bulan  
hanteu aya anu kari  
Lampah yang bowarang angkat  
lenggik ramping ayu kuning.

\*  
Setelah itu, Rahib Lukman  
berkata,  
”Salah, kalau begitu pendirian.  
56 jika benar-benar membela harus  
dicari//  
tapi harus berganti rupa,  
harus menjadi ronggeng cantik.  
patih dan jaksa Yang menjadi  
nayaga Nyai.

\*  
Juga, cucu harus berganti rupa.”  
Barjah menjadi ronggeng cantik.  
parasnya membuat terpesona,  
padahal belum berpakaian sesung-  
gunya.  
Banyak orang tertarik hati.  
Berdebar yang melihat.  
Berganti dengan pakaian wanita.

\* **Kinanti** \*

Raja Barjah kemudian  
mengambil pakaian wanita,  
kain celeng megog donta  
bertabur intan biduri  
selendang bersutra  
kalung berintan biduri

\*  
memakai arat tambur jamrut  
kembang bergoyang anting-anting  
memakai hiasan emas  
tangan penuh dengan cincin  
memakai selop bordir emas  
perlengkapan raja putri.

\*  
Tusuk konde dan kalung  
membuat silau yang melihat  
bersinar seperti bulan  
tak ada yang tertinggal  
bergaya permaisuri berjalan  
ramping tipis ayu kuning.

\*

Ku pandita pek ditiup.  
Gentera nyeples cara istri.  
Beuki tambah cahayana  
lucu lulus geulis muhlis  
cek inten direkal jalma

57. matak // watir nu ningali.

\*

Panjakna enggeus ngariung  
jaksa mantri jeung papatih.  
Geus kitu budal sadaya  
dongkap ka pasar nagri  
pasar nagara Campala.  
Kaget sakur nu ningali.

\*

Ditanggap di pasar ngungkung.  
Kabeh sakur nu ningali  
jalma pada kaedanan  
kolot budak menak kuring.  
Geus euweuh nu dipicangcam  
ngan eta ronggeng nu geulis.

\*

Raden Patih geus ngadawuh.  
Aya ronggeng langkung geulis.  
Geus kitu (ra) Den Patih datang  
ka pasar lajeng ningali.  
Patih ngandika ka panjak,  
"Ayeuna ronggeng ku kami

\*

rek dibawa ka kadatun."  
Panjak ngawalon ka Patih,  
"Sumangga bae juragan  
da abdi mah ngarah duit  
sukur ayeuna dicandak."  
Geus kitu Patih ngalahir,

\*

Ditiup oleh rahib.  
Tampak jelas seperti wanita.  
Makin tambah bercahaya  
menarik, mulus, cantik, apik  
bak intan disangga orang

57 membuat // terkesan yang melihat

Para nayaga sudah berkumpul  
jaksa mantri dan patih  
lalu semua berangkat  
sampai/tiba di pasar negeri  
pasar negeri Campala  
Heran setiap yang melihat.

\*

Bermain di pasar berdengkung.  
Semua yang melihat  
sama orang tergila-gila  
orang tua-anak, menak-jelata.  
Tak ada yang diidamkan  
kecuali ronggeng cantik itu.

\*

Raden patih telah melapor.  
Ada ronggeng sangat cantik.  
Setelah itu, Raden patih datang  
ke pasar lalu melihat.  
patih berkata kepada nayaga,  
"Sekarang, ronggeng akan aku

\*

bawa ke kedatuan".  
Nayaga menjawab kepada patih,  
"Silakan saja, Tuan,  
hamba hanya mencari uang,  
beruntung sekarang dibawa."  
Setelah itu, patih berkata,

\*"Kula heula nanggap atuh."  
Jung dibawa ku (ra) Den Patih.  
Geus kitu tuluy ditanggap  
pada kaedanan sami  
pada resep anu ningal.  
Rea nu pong teu balik.

\*

Geus meunang sababak tutup  
nanya upahna (ra) Den Patih,  
"Sakumaha sababakna?"  
Pok ngawalon ka patih,  
"Ari anu parantos mah  
58. sababak sarebu // ringgit."

\*

(ra) Den Patih nangkeup harigu  
boga duit ngan saringgit  
nyampeurkeun bae ka panjak.  
Nyabut duhung Raden Patih.  
(ra) Den Patih lajeng ngandika,  
"Dalah kumaha Nyai Eulis.

\*

Mamang teh suka kalangkung  
dicabut duhung ku Nyai.  
Sanajan saraja banda  
meureun dibikeun ka Nyai.  
Lamun dibere meuting mah  
eusina sarawun jalmi.

\*

Sumangga ku Nyai keduk-keduk.  
Moal panasaran ati  
Mamang estu pasrah pisan.  
Cing coba sapeuting  
urang kulem reujeung Mamang."  
Ki Patih pok nyaur deui,

\*

"Aku dulu yang minta  
pertunjukan"  
Lalu dibawa oleh Raden patih.  
Setelah itu lalu dimainkan,  
sama tergila-gila  
senang yang menyaksikan,  
Banyak yang lupa tidak pulang.

\*

Sudah sebabak selesai,  
Raden patih menanyakan upahnya  
"berapa sebabaknya?"  
Berkatalah kepada patih,  
"Kalau yang sudah,  
58 sebabak seribu // ringgit."

\*

Raden patih mendekap dada,  
punya uang hanya seringgit,  
lalu mendekati nayaga.  
Raden patih mencabut kalung.  
Raden patih lalu berkata,  
"Mau apa lagi, Nyai Eulis.

\*

Paman sangat senang  
dicabut duhung oleh Nyai.  
Meskipun seluruh harta benda,  
rasanya diberikan kepada Nyai.  
Jika diizinkan menginap  
isinya berikut orangnya.

\*

Silakan, Nyai keruk,  
Tak panasaran hati.  
Paman sungguh menerima.  
Coba, semalam saja  
kita tidur dengan paman."  
Ki patih berkata lagi,

\*

"Ayeuna sumangga Enung,  
urang ngadeuheus ka puri  
reh boga juragan anyar  
putri beunang Mamang maling.  
Trangganu powarang anyar  
hayang nanggap ronggeng geulis."

\*

Enggeus kitu ka kadatun  
ronggeng dicandak ku patih  
diunjukkeun ka Sang Raja.  
Ku Raja geus katingal  
ronggeng ngungkulan powarang,  
"Aduh biang, lucu teuing!"

\*

Sang Raja bogoh kalangkung  
ujug (-ujug) boga dua putri.  
"Mangke mun geus ngaronggeng  
mah  
tangtu dikawin ku kami.  
59. pantes // dijieun powarang  
ngabogaan ieu nagri.

\*

Raja anom tuluy nyaur,  
"Coba unjukkeun ka Nyai.  
Kahoyongna enggeus datang  
hayang nanggap ronggeng geulis."  
Putri sumping ngawas-ngawas  
neuteup ka ronggeng nu geulis.

\*

Hookeun Putri Tangganu  
ningali ka ronggeng geulis  
nyaur sajeroning manah.  
"Urang mana heran teuing?  
Na urang nagri mana?  
Panjakna mah mantri aing.

\*

"Sekarang, silakan Enung,  
kita bertandang ke putri  
karena punya juragan baru,  
putri hasil curian paman.  
Trangganu permaisuri baru,  
ingin pertunjukan ronggeng  
cantik",

\*

Setelah itu ke kedatuan,  
ronggeng dibawa oleh patih,  
dihadapkan kepada raja.  
Telah terlihat oleh Raja,  
ronggeng menandingi permaisuri.  
"Aduh biung, alangkah  
mempesona !"

\*

Sang Raja alangkah cinta  
tiba-tiba punya dua putri.  
"Nanti kalau sudah meronggeng,  
tentu aku kawini.

59. Pantas // dijadikan powarang  
memiliki negeri ini"

\*

Raja muda lalu berkata,  
"Coba, perlihatkan ke Nyai.  
Keinginannya telah ada,  
ingin pertunjukan ronggeng  
cantik."  
putri datang melihat-lihat,  
menatap ronggeng cantik.

\*

Terpesona putri Trangganu.  
Menyaksikan ronggeng cantik,  
berkata dalam hati.  
"Mengherankan, orang mana?  
Orang dari negeri mana?  
Nayaganya menteriku.

\*

Tapi rada samar estu  
eta godeg reujeung kumis.  
Awakna mah sidik pisan.  
Eta siga Raden Patih  
ngan beda aya kumisan  
patutna sorana sidik.”

\*

Ngawaskeun Putri Trangganu  
ronggeng geulis-geulis teuing  
nyaur sajeroning manah,  
'bet itu panganggo aing.  
Sadaya tetela pisan.  
Naha Engkang anu nyangling?”

\*

atawa Engkang teh lacur?  
Sugan papakean aing  
dibikeun ka ronggeng eta.  
Sakabeh beresih ledis  
papakean karajaan  
bet aya di ronggeng geulis.’

\*

Raja Campala pok nyaur  
ka eta ronggeng nu geulis,  
”Coba Nyai geura nandak,  
nyorangkeun kahayang putri.”  
Panjak kabeh geus sadia.  
Ronggeng nyora melas-melis.

\*

60. Baju hideung // tambal paul  
inget teh ngan ka Nyai putri  
susukan kuring cileungcang  
dipengkong make kamalir  
isukan kuring rek leumpang  
pageto mah kari watir.

\*

Tapi, sungguh agak samar  
itu cambang dan kumis.  
Badannya sangat jelas,  
seperti Raden patih,  
hanya ada kumisnya.  
Juga suaranya nyata.”

\*

Putri Trangganu memperhatikan,  
Alangkah cantiknya si ronggeng,  
Berkata dalam hati,  
”Ternyata itu pakaianku.  
Semuanya jelas.  
Apakah Kakanda menyamar?”

\*

Atau Kakang melacur?  
Tampaknya pakaianku  
diberikan kepada ronggeng itu.  
Semua licin tandas  
perlengkapan kerajaan  
ternyata ada di ronggeng cantik.”

\*

Raja Campala menyeru  
ronggeng cantik itu,  
”Cobalah, Nyai, segera menari,  
memenuhi kehendak Putri”.  
Seluruh nayaga telah bersiap.  
Ronggeng bersuara menyayat hati.

\*

60 Baju hitam // bertambal kelabu  
hanya ingat akan Nyai Putri  
selokan saya air hujan  
dibendung dengan saluran  
besok saya akan berjalan  
lusa tinggal kasihan.

\*

Talikung kembang sepatu  
 pakarang dibelang belang  
 Suwangkung buah kecembang  
 daun pulus dipapaes  
 hayam diwadahan korang  
 cantigi dikali deui.

\*

Humirup ngajadi ratu  
 powarang mah beunang maling  
 boro jangkung kumis jprang  
 moal tulus meunang putri  
 kahayang moal kasorang  
 ieu diala ku kami.

\*

Kembang kananga aralus  
 campaka kembang malati  
 pucuk tiwu tingarulang  
 arelot jalan ka jami  
 batur tilu urang mulang  
 harewosan Nyai Putri

\*

Ngaronggengna enggeus tutup.  
 Tuluy panjak menta duit.  
 Raja Campala ngandika,  
 "Sabaraha sababak, Patih?"  
 Ki Patih matur ka Raja,  
 "Sababak sarebu ringgit."

\*

Ditung enggeus sapuluh.  
 Sababakna eta misti  
 sarebu ringgit upahna."  
 Putri Trangganu ngalahir,  
 "Enggeus wani sakitu mah.  
 Sok geura paparin duit!"

\*

Talikung bunga sepatu  
 senjata dibelang-belangi  
 sawangkung buah kecembang  
 daun pulus dibuat hiasan  
 ayam dikurung korang  
 cantigi sedang digali

Hidup menjadi ratu  
 pendamping hasil mencuri  
 badan tinggi kumis tebal  
 namun tak jadi meraih Putri  
 kehendak tak tergapai  
 ini saya ambil.

\*

Kembang kenanga bagus-bagus  
 Cempaka bunga melati  
 pucuk tebu bergoyangan  
 berliku jalan ke ladang  
 teman tiga kita pulang  
 bisiki Nyi Putri

\*

Meronggeng telah selesai.  
 Nyaga lalu meminta uang.  
 Raja Campala berkata,  
 "Berapa sebabak, Patih?"  
 Ki Patih berhatur kepada Raja,  
 "Satu babak seribu ringgit."

\*

Dihitung telah sepuluh  
 Sebabaknya mesti  
 Upahnya seribu ringgit."  
 Putri Trangganu berucap,  
 "Edemikian telah disepakati.  
 Ayo, segera beri uang!"

\*  
Raja Campala ngadawuh  
miwarang maparin duit.  
Juru simpen enggeus datang  
61. dipiwarang nyokot duit. //  
Ronggeng teh tuluy dibayar.  
Panjak kabeh suka ati.

\*  
Ronggeng ngadeuheus ka Ratu.  
Ronggeng abong-abong wani,  
"Nun Gusti abdi ayeuna,  
kawantu Gusti mah sugih.  
Sim abdi nyuhunkeun sinjang.  
Raja anom gagah jurit.

**\* Sinom \***

Hayang sapanganggo Raja  
dipasih teh jisim abdi.  
Neda piwelas Gamparan  
nyuhunkeun panganggo Gusti."  
Raja ngandika aris,  
"Aeh, ronggeng sukur sarebu  
sumawonna papakean  
sanajan ieu nagari  
lamun purun Nyai ku Engkang  
ditikah

\*  
Geus hanteu jadi kumaha.  
Supaya purun dikawin  
nagara katut eusina  
rek dibogaan ku Nyai.  
Cing coba ngaronggeng deui.  
Engkang teh estu kapincut.  
Nyi Ronggeng teh ngawalonan,  
"Sumangga abdi dikawin.  
Reujeung kuring urang papahare  
bareng.

\*  
Raja Campala bersabda,  
menyuruh memberi uang.  
Juru simpan telah datang  
61 disuruh mengambil uang //  
Ronggeng lalu dibayar.  
Semua nayaga bersuka cita.

\*  
Ronggeng menghadap kepada  
Ratu.  
Maklum saja, ronggeng berani,  
"Gusti, sekarang hamba,  
maklum saja Gusti kaya,  
hamba memohon kain.  
Raja muda gagah bertempur.

**\* Sinom \***

Ingin perlengkapan Raja  
Jika hamba diberi.  
Mengharap belas kasihan Paduka,  
mohon pakaian Gusti".  
Raja bersabda,  
"He, ronggeng, sukur beribu,  
jangan pakaian.  
meskipun negeri ini  
Jika Nyai mau Kakanda nikahi.

\*  
Meskipun bagaimana ?  
Agar mau dikawini,  
negeri serta isinya  
akan Nyai miliki.  
Cobalah meronggeng lagi.  
Kakang sungguh tertarik".  
Nyi Ronggeng menjawab,  
"Baiklah hamba dikawin.  
Dengan saya kita bersama-sama.

\*

Panganten sasamak pandan  
sareng papahare peuting.  
Ngaronggeng deui sumangga  
tapi sapanuhun abdi,  
sapangango Kangjeng Gusti  
ku abdi mugi kabantun.”

Raja geus kitu ngandika,  
”Nya geura pek ngibing deui,

62. Sapangango tangtu dibikeun ku //  
Engkang.”

\*

Pada ngomong eta panjak,  
”Urang senggak mangga tarik!”  
Eta panjak pada bungah.  
Tangtu rebo barang jeung duit.  
Enggeus pada ati-ati.  
Panjak beger liwat langkung  
ber bae wawayangan.  
Ronggeng geus ngibing deui.  
Rame senggak panjak tilu suka  
bungah.

\*

Bungbung perang cek basa Jawa.  
Asa pararuas teuing.  
Bangkong hejo saba alas  
dodok katembong Nyi Putri  
peuteuy alas basa Jawi  
teu kawatir Ratna Ayu  
serendet saba sindungan  
mangke dicekel ku aing  
kalong leutik lalay lamun teu  
kabawa.

\*

Pengantin satu tika pandan  
malam bersama-sama.  
Meronggeng juga mau,  
tapi permohonan hamba,  
perlengkapan Kangjeng Gusti,  
akan hamba bawa”.

Raja kemudian berkata,  
”ya, segera menari lagi.

62. Pakaian tentu diserahkan //  
Kakanda”.

\*

Bercakap-cakap nayaga itu,  
”Kita menyanyi biar keras!”  
Nayaga itu sama bergembira.  
Tentu sarat dengan barang dan  
uang.  
Telah sama berhati-hati.  
Nayaga sangat lincah  
lalu berlagak main wayang.  
Ronggeng kembali menari.  
Ramai dengan seruan tiga nayaga  
bersuka ria.

\*

Bumbung perang menurut bahasa  
Jawa.  
Alangkah puasnyana.  
Katak hijau merambah hutan  
jongkok terlihat Nyi Putri  
petai hutan bahasa Jawi  
tak khawatir Ratna Ayu  
serendet di sindungan  
nanti akan kutangkap  
keluang kecil, kelelawar jika tak  
terbawa.

\*

Panjak tilu pada senggak  
 enya-nya linggih  
 heueuh-heueuh geus tetela  
 hayoh-hayoh pek tampiling  
 kuring keur giruk ti tadi  
 ka raja nu siga bangbung  
 baju di jepit sisina  
 raja nu ngajepit isteri  
 ngurus tunjung raja malarat ku  
 bikang.

\*

Geus meunang sapuluh babak  
 Panjak ronggeng geus berenti.  
 Ronggeng ngadeuheus ka Raja  
 nagih pasangupan tadi.  
 Gancang pangangona Gusti  
 geus dijarahkeun ngahuyud.  
 63. enggeus beunang sadayana //  
 ku ronggeng panganggo Gusti.  
 Geus kasambut ku gurit pek  
 dangdanggula.

**\* Dangdanggula \***

Geus kamanah eta ku Nyi Putri.  
 Geus tetela rakana nu nyamar.  
 Neng Putri ngandika walon,  
 'Sang Raja kuring candung  
 reujeung eta ronggeng nu geulis.  
 Sarta eta upahna  
 geura bere kudu."  
 Raja Campala ngandika,  
 "Alus temen eta pikir Nyai Putri.  
 Sukur, Nyai, mun kitu mah.

\*

Tiga nayaga berseru-seru  
 benar-benar duduk  
 betul-betul telah jelas  
 ayo-ayo, segera tampar  
 saya sudah muak sejak tadi  
 kepada raja seperti kumbang  
 baju dijepit istri  
 tak tahu malu, raja miskin karena  
 perempuan.

\*

Telah selesai sepuluh babak.  
 Nayaga-ronggeng telah berhenti.  
 Ronggeng menghadap Raja,  
 menagih kesanggupannya tadi.  
 Segera perlengkapan Gusti  
 telah dionggokkan hingga ber-  
 tumpuk.  
 63. Telah diperoleh semua // oleh  
 ronggeng perlengkapan Gusti.  
 Telah selesai dengan gurit lalu  
 dangdanggula.

**\* Dangdanggula \***

Telah dimaklumi oleh Nyi Putri.  
 Telah nyata suaminya yang  
 menyamar.  
 Neng Putri berkata perlahan,  
 "Sang Raja, madulah saya  
 dengan ronggeng cantik itu.  
 Serta upahnya  
 segera beri".  
 Raja Campala berkata,  
 "Sungguh bagus gagasan Nyi Putri.  
 Syukur, Nyai, kalau memang  
 demikian.

\*

Malah Akang estu aya pikir,  
rek ditikah ayeuna dititah.  
Aduh biang atuh atoh.”  
Nyi Putri teh lajeng nyaur,  
’Nyuhunkeun tempo sapeuting.  
Kuring pestakeun  
mengke teh ku Ratu.  
Pageto mah pangantenan.  
Reujeung kuring urang papahare  
peuting  
sarta papahare beurang.”

\*

Eta raja atoh liwat saking  
ngadangkukeun Nyi Putri unjukan.  
Boga rasa aing kasep.  
Nya Putri teh mindo nyaur,  
”Malah ayeuna ’ku kuring  
ronggeng rek dibawa  
ka jero kadatuan.  
Ari Ki Panjak di luar  
dina emper suguhan masing  
utami.”

\*

Geus dicandak ronggeng teh ku  
putri.  
Barang dongkap ka kajuaran  
64. ku Nyi Putri diparios, //  
”Nyai teh masing satuha.  
Naha enya Anjeun teh istri,  
coba masing terang.”  
Nyi ronggeng teh pek nyaur,  
”lamun mundut saterangna,  
Ratna Putri mangga geura candak  
kelir  
ku Putri geura halangan.”

\*

Bahkan, Kakanda telah meren-  
canakan  
untuk dinikahi, sekarang malah  
disuruh.  
Aduh biung, tentu saja girang”.  
Nyi Putri terus berkata,  
”Mohon kesempatan semalam.  
Rayakan saya dengan pesta  
nanti oleh Ratu.  
Lusa berpengantin.  
Kita bersama dengan saya malam  
maupun siang”.

\*

Raja itu sangat bersuka cita  
mendengarkan Nyi Putri berkata.  
Merasa dirinya berparas tampan.  
Nyi Putri kembali berkata,  
”Bahkan sekarang akan saya  
bawa ronggeng  
ke dalam kadatuan.  
Sementara Ki Nayaga di luar  
di emper disuguhi seutamanya”.  
Telah diizinkan Raja.

\*

Ronggeng telah dibawa Putri.  
Saat datang ke kamar  
64. ditanya oleh Nyi Putri, //  
”Nyai mesti setia.  
Apakah benar Engkau wanita?  
Coba terangkan”.  
Nyi Ronggeng berkata,  
”Jika berharap yang sebenarnya,  
silakan Ratna Putri mengambil  
tabir,  
segera Putri halangi”.

\*

Tuluy bae eta putri nyandak kelir.  
 Dihalangan lilana teh sajam.  
 Beh bae Barjah caroge.  
 Kelirna tuluy dijungjung suka.  
 ka Raden ngagugulung.  
 Enggeus tutup silih suka  
 pada calik sasauran Ratna Putri  
 "Ayeuna ieu urang kumaha?"

\*

Raja Barjah ngalahir ka Putri,  
 "Itu Panjak Patih anu ngendang.  
 Manteri anu ngarebab teh.  
 Jaksa anu nyangking ketuk.  
 Coba saur eta ku Putri  
 eta nu tilu jalma".  
 Ku Putri disaur.  
 Jalma nu tilu arunggh  
 mando calik pada ngadeuheusan  
 ka Putri.  
 Sang Raja lajeng ngandika,

\*

"Urang isuk kudu ati-ati  
 tangtu perang jeung urang  
 Campala.  
 Paman masing hade-hade."  
 Kacaturkeun enggeus isuk.  
 Aya emban haturan calik  
 ka raja anom tea,  
 "Gusti, kaulanun  
 perkawis ronggeng teh nyamar.  
 Kaulanun, lain teges ronggeng  
 geulis."  
 Raja mungkur pok mariksa.

\*

Lalu Putri mengambil tabir,  
 dihalangi lamanya satu jam.  
 Tampaklah Barjah, suaminya.  
 Tabir lalu diangkat.  
 Merangkullah Nyi Putri  
 seraya menangis bercampur suka.  
 Mendekap terhadap Raden.  
 Telah selesai bersukaan,  
 sama-sama duduk Ratna Putri  
 (dan Barjah).  
 "Sekarang bagaimana kita?"

\*

Raja Barjah berkata kepada Putri,  
 "Itu nayaga Patih yang memukul  
 gendang.  
 Menteri yang menjinjing ketuk.  
 Coba, Putri panggilkan  
 ketiga orang itu".  
 Maka dipanggil Putri.  
 Ketiga orang itu naik  
 duduk sopan menghadap Putri.  
 Sang Raja lalu bersabda,

\*

"Besok kita harus berhati-hati,  
 pasti berperang dengan orang  
 Campala.  
 Pamanda terbaik-baiklah".  
 Tersebut sudah pagi.  
 Ada emban duduk menghadap  
 kepada raja muda,  
 "Gusti, jungjungan hamba,  
 ternyata ronggeng menyamar.  
 Jungjungan, dia bukan ronggeng  
 cantik".  
 Raja mengulang bertanya.

## \* Pangkur \*

65. Raja Campala // ngandika,  
 "Aeh, binatang eta Si Cantaka  
 Puri.  
 Eta jalma kabeh palsu!  
 Hayu, para ponggawa,  
 eta raja ayeuna geura pek tempuh!"  
 Guyur di jero nagara.  
 Patih ngumpulkeun perjurit.

\*

Geus sadia sadayana  
 geus kabodar eta teh di jero puri.  
 Raden Barjah teh ngadawuh.  
 Geus nangtang ka Raden Barjah.  
 "Barjah, maneh kudu turun!"  
 Geus sadia jeung patihna  
 opatan kaluar bijil.

\*

Ratna Putri enggeus dangdan  
 sarta nganggo kumaha parabot jurit  
 reujeung ponggawa nu tilu  
 ti lebet enggeus kaluar.  
 Barjah nenjrag lemah naga jebul.  
 "Naha putu naon beja?"  
 Barjah geus kitu ngalahir,

\*

Raden Barjah pok haturan,  
 "Putu isteri ayeuna aya nu maling.  
 Lawas tujuh poe putu."  
 Nagasantra pok ngandika,  
 "Rek kumaha ka Eyang nu mawi  
 matur?"  
 "Kumaha kersa Eyang.  
 Ayeuna Eyang sim abdi.

## \* Pangkur \*

65. Raja Campala // berkata,  
 "Wah, sungguh binatang Si  
 Cantaka Puri!  
 Orang-orang palsu!  
 Ayo, para ponggawa,  
 raja itu segera kita serang!"  
 Geger di dalam negeri.  
 Patih mengumpulkan tentara.

\*

Telah bersiap semuanya.  
 Telah tampak di dalam puri.  
 Raden Barjah berkata.  
 Telah menantang Raden Barjah.  
 "Barjah, kau harus turun!"  
 Telah bersiap dengan Patihnya,  
 berempat keluar.

\*

Ratna Putri telah berdandan  
 serta berpakaian sebagaimana  
 untuk bertempur  
 dengan tiga ponggawa  
 telah keluar dari dalam.  
 Barjah menghentaki bumi, naga  
 muncul.  
 "Mengapa, Cucu? Ada kabar apa?"  
 Barjah kemudian menerangkan.

\*

Raden Barjah lalu berhatu,  
 "Cucu istri sekarang ada yang  
 menculik.  
 Cucu tujuh hari suntuk".  
 Nagasantra berkata,  
 "Ada maksud apa sehingga me-  
 manggil Eyang?"  
 "Terserah keputusan Eyang,  
 bagi hamba sekarang ini.

\*

Mawi unjukan ka Eyang  
abdi teh rek dirempug pelejurit.  
Kumaha enggeus kakepung.  
Seja nyanggakeun ka Eyang  
eta musuh.”  
Nagasantra tuluy matur,  
”Mingkeun ku eyang dilelang.  
Putu hayoh geura mulih !

\*

Sadaya ulah rek tinggal.  
Ayeuna mah Eyang bae maju  
jurit!”  
Enggalna Barjah geus tuluy  
66. dijajapkeun // ku eyangna.  
Di nagari Nagasantra enggeus jebul.  
Nagasantra enggeus pasang.  
Ger surak sarawuh bedil.

\*

Ku Naga hanteu dirasa  
bedil panah keris reujeung  
bandering.  
Hanteu dirasa sarebuk  
sada borondong bedilna.  
Nagasantra  
ku perjurit ditempuh.  
Nagasantra enggeus cengkat  
perjurit diburak-barik.

\*

Taya nu wani ngalawan  
wadia balad pada lumpat tarik.  
Geus kaboyong nu ditempuh  
sadayana. Nagasantra  
ka jero puri geus asup.  
Naga ngarawat boyongan  
sakabehna pelejurit.

\*

Sebabnya hamba menghadap  
Eyang,  
hamba akan digempur prajurit.  
Bagaimana, telah terkepung.  
Terserah kepada Eyang  
musuh itu”.  
Nagasantra lalu berhatur,  
”Biarlah, Eyang tangani.  
Segeralah Cucu pulang!

\*

Semua jangan tertinggal.  
Sekarang Eyang saja maju ber-  
tempur!”  
Segera Barjah berlalu  
66. diantarkan // oleh eyangnyana.  
Nagasantra telah tiba di negeri.  
Nagasantra telah bersiap:  
Bergemuruh sorak disertai bedil.

\*

Tak dirasa oleh naga,  
senapan, panah, keris, dan ketapel.  
Sedikit pun tak dirasa  
suara berondong senapan.  
Nagasantra  
digempur oleh prajurit.  
Nagasantra telah bangkit.  
Prajurit diobrak-abrik.

\*

Tak ada yang berani melawan,  
anggota pasukan berlarian kencang.  
Telah diboyong yang diserang  
semuanya. Nagasantra  
telah masuk ke dalam puri.  
Naga membereskan boyongan  
semuanya prajurit.

\*  
 Ku Nagasatra dibawa  
 sadayana saeusining jero nagari.  
 Ponggawa kabeh geus milu.  
 Digiring kabeh boyongan  
 jeung Campala.  
 Patih kabeh enggeus kumpul.  
 Geus kaboyong sadayana.  
 Di jalanna teu kawarti.

\*  
 Dongkap ka Cantaka Pura  
 tuluy bae ngadeuheus ka Kangjeng  
 Gusti.  
 Nagasatra enggeus jebul.  
 Ku Raja Barjah dipapag.  
 Raden Barjah ayeuna enggeus pok  
 nyaur,  
 "Mangga ieu geura tampa,  
 ku Eyang enggeus digiring."

\*  
 Sagala eusi nagara  
 rajana ge reujeung manteri sareng  
 patih  
 diparios bae tuluy.  
 "Anjeun ayeuna kumaha?"  
 Raja Campa jeung patih tuluy  
 matur,  
 "Abdi seja rek ngawula.  
 Kumaha keresa Gusti

\*  
 67. ku // abdi dikaulaan."  
 Kangjeng Raja Barjah nyaur ka  
 parabupati,  
 "Sumangga mun kitu kalbu.  
 Mangga tetep jadi raja  
 ngarajaan  
 di Campala kabeh ratu.  
 Mulih kudu pesta heula.  
 Ayeuna rendengan Gusti.

\*  
 Dibawa oleh Nagasatra  
 seluruh negeri.  
 Semua ponggawa telah ikut.  
 Semua boyongan digiring  
 dengan Campala.  
 Semua patih sudah berkumpul.  
 Telah terboyong semuanya.  
 Di perjalanan tak tersebut.

\*  
 Datang ke Cantaka Pura  
 lalu menghadap kepada Kangjeng  
 Gusti.  
 Nagasatra telah muncul.  
 Disambut oleh Raja Barjah.  
 Kini Raja Barjah telah berkata,  
 "Silakan, terimalah ini,  
 sudah Eyang giring".

\*  
 Segala isi negara,  
 rajanya dengan menteri dan patih  
 lalu ditanya.  
 "Sekarang, bagaimana Engkau?"  
 Raja Campa dan patih lalu berhatur,  
 "Hamba akan berbakti,  
 bagaimana kehendak Gusti

\*  
 67. oleh // hamba dilayani".  
 Kangjeng Raja Barjah menyeru Para  
 bupati,  
 "Syukurlah, kalau demikian.  
 Silakan tetap menjadi raja  
 merajai  
 semua ratu di Campala.  
 Sebelum pulang, berpesta dulu.  
 Sekarang pertunangan Gusti.

\*

Kudu kagungan powarang  
ka Putri Rukmana Sari  
ka Putri Sang Raja Tunjung.”  
Tuluy rendengan harita  
Nyi Rukmana,  
Rame pesta teu dicatur.  
Geus loba unggal wawacan  
supaya gancang ngagurit.

\*

Supaya gancang carita  
eta raja geus pesta budal marulih  
ditetepkeun jadi ratu.  
Pada budal semah.  
Rukmana wati  
Geus pindah harita tuluy.  
Raja Campala munjungan  
ka asmaran anu marulih.

**\* Asmaran \* (dana)**

Nagasantra enggeus mulih  
ka nagri dasar sagara.  
Kocapkeun Jaka Karaton  
nu dipiwarang neangan  
sumping ka Tawanggantungan.  
Ramana geus kitu nyaur,  
”Aeh, Jaka Karaton datang.

\*

Kumaha Raka kapanggih?  
Tepi ka mana nya nyaba?”  
Jaka karaton ngawalon,  
”Abdi sumuhun timbalan.  
Berkahing Kangjeng Rama  
ku abdi estu kasusul  
di nagri Cantaka Pura.

\*

Harus punya pendamping  
kepada Putri Rukmana Sari  
kepada Putri Sang Raja Tunjung”.  
Lalu bertunangan saat itu  
Nyi Rukmana.  
Tak perlu diceritakan bagaimana  
ramainya pesta.  
Telah banyak setiap wawacan  
agar cepat menyusunnya.

\*

Supaya singkat cerita,  
setelah pesta raja itu berpulangan  
dikukuhkan menjadi ratu.  
Tamu-tamu bubar.  
Rukmana Wati  
telah berpindah saat itu.  
Raja Campala bersalaman  
kepada asmaran yang pulang.

**\* Asmaran \* (dana)**

Nagasantra telah pulang  
ke negeri dasar segara.  
Tersebut Jaka Karaton  
yang disuruh mencari,  
datang ke Tawanggantungan.  
Setelah itu ayahnya menyambut,  
”Ah, Jaka Karaton datang.

\*

Bagaimana Kakanda, bertemu?  
Hingga ke mana bepergian?”  
Jaka Karaton menjawab,  
”Hamba, memang demikianlah.  
Berkat doa Kangjeng Rama,  
benar-benar saya susul  
di negeri Cantaka Pura.

\*

Nanging Putra eukeur nyangling  
68. waktu ku abdi kapendak nu mawi  
samar abdi teh. //  
Tina awitna kapendak  
jadi manuk tiga warni.  
Abdi perang rame langkung  
nya eta jeung Engkang Barjah.

\*

Hanteu nyana jisim abdi  
sugan teh kasep Kang Barjah  
boro abdi perang sewot.  
Geus kitu nguping susumbar  
pokna ti Tawanggantungan.  
Harti soteh geus disebut  
nyebut jenengan Anjeun.”

\*

Ramana ngandika deui,  
”Kumaha ari ayeuna?  
Di mana Raka Ujang teh?  
Dumukna aya di mana?”  
Karaton nyembah unjukan,  
”Ayeuna geus jadi ratu  
raja di Cantaka Pura.”

\*

Sigeugkeun raja bupati.  
Kakocap Pamuntang Laya.  
Eta nagri langkung rame.  
Bagawan Sanding kakocap  
ninggalkeun sahiji putra  
tapi putra rupa bulus.  
Alus lulus sabodas pisan.

\*

Ibuna Dewi Nanjali.  
Ari rupa bulus bodas.  
Saban peuting saban poe  
eta lampah kuya bodas  
ka leuweung gede.  
Teu beunang diharu-haru  
ku ibuna eta kuya.

\*

Namun, putra sedang menyamar  
68. ketika hamba temui sehingga  
hamba pangling. //  
Sejak awal ditemui  
menjadi burung tiga warna.  
Hamba berperang sangat seru  
dengan Kakanda Barjah.

\*

Tak menyangka diri hamba,  
ternyata Kakanda Barjah tampan,  
padahal hamba berperang dengan  
geram.  
Kemudian dari Tawanggantungan.  
Baru mengerti setelah disebut  
nama Engkau”.

\*

Ramanda bertanya lagi,  
”Bagaimana sekarang  
Di mana Kakanda Ujang  
Di mana tinggalnya  
Karaton bersungkem malpor,  
”Sekarang telah menjadi ratu,  
raja di Cantaka pura”.

\*

Demikian Raja bupati.  
Alkisah Pamuntang Laya.  
Negeri itu sangat ramai.  
Tersebut Bagawan Sanding  
meninggalkan seorang putra,  
namun putra berwujud bulus.  
Bagus mulus, sangat putih.

\*

Ibunya Dewi Nanjali.  
Sementara, rupa bulus putih.  
Saban malam saban siang,  
kegiatan kura-kura putih  
pergi ke hutan belantara.  
Tak bisa dilarang  
oleh ibu sang kura-kura.

\*

"Naha maneh bulus putih,  
hanteu beunang diomongan?  
Ulah seug ka leuweung gede !  
Kuma mun aya nu mawa ?  
Maneh moal bisa lumpat."  
Kuya putih tuluy matur,  
"Lumpat ka leuweung ngaliang!"

\*

69. Ibuna, Dewi Nanjali,  
"Maneh // ulah ngawiwirang!"  
"Ibu, abdi era bae."  
"Da maneh teh rupa kuya  
sarta hanteu boga bapa."  
Kuya putih tuluy matur,  
"Kajeun da geus kersa dewa."

\*

Kuya putih matur deui,  
"Puguh kuring sok diudag  
ku budak diasrek-asrek  
reujeung seug pada neunggeulan  
ari eukeur kuring nyaba.  
Nu mawi ka leuweung gede agung.  
Suni, resep taya jalma.

\*

Loba nu ngomong ka kuring.  
Kuring teh arek dibawa.  
Pokna teh rek disasate.  
Sawareh omongan jalma  
eta kuring rek dibawa.  
Rek dibawa ka lembur  
deuk dipake cocoban."

\*

Ibuna ngandika deui.  
"Ujang, ari eukeur nyaba  
dina jero leuweung gede.  
Ujang naon pagawean?"  
Pok ngawalon kuya bodas.  
"Kuring mun aya di gunung  
ulin teh resep kacida.

\*

"Mengapa kamu, bulus putih,  
tak bisa diperingatkan?  
Jangan suka ke hutan belantara!  
Bagaimana jika ada yang menculik?  
Kamu tak akan bisa lari!  
Bulus putih lalu berkata,  
"Lari ke hutan, membuat lubang!"

\*

Ibunya, Dewi Nanjali,  
69. "Kamu // jangan mempermalu-  
kan!"  
"Ibu, saya juga malu".  
"Kamu berbentuk kura-kura,  
apalagi tak punya bapak".  
Bulus putih lalu berkata,  
"Biarlah, sudah kehendak Tuhan".

\*

Bulus putih kembali berhatnur,  
"Justru saya suka dikejar  
anak-anak, diusir-usir  
juga dipukuli  
jika saya sedang bepergian.  
Karena itu ke hutan belantara.  
Sunyi, menyenangkan, tak ada  
orang.

\*

Banyak yang berkata kepada saya.  
Saya akan dibawa.  
Katanya, akan dibuat satai.  
Kata sebagian orang,  
saya akan dibawa,  
akan dibawa ke kampung  
untuk dijadikan perminan".

\*

Ibunya berkata lagi,  
"Ujang, ketika bepergian  
di dalam hutan belantara,  
apa yang dikerjakan Ujang?"  
Menjawablah kura-kura putih,  
"Jika saya ada di gunung,  
betapa senangnya bermain.

\*

Kumpul sagala dedemit  
pada asih sadayana.  
Peucang uncal badak banteng  
macan singa babi oray  
pada nyaah sadayana.  
Bayawak bangkong jeung jakung  
pada heman sadayana.

\*

Ari kuring eukeur ulin  
di gunung atawa tegal  
barahala ngiring kabeh.  
Nyebutna ge Agan Raja  
ka kuring kitu basana.  
Nyebut ge Agan Ratu  
tur kuring puguh Si Kuya.”

\*

Ibuna ngandika deui,  
”Ujang seug ka Cikatangan.  
Kumaha keur di laut teh?”  
70. kuya geus kitu // ngandika,  
”Kuring mun keur dina liang  
pada sujud kabeh lauk  
sagala eusi sagara.”

\*

Sok tunda mun bulus putih.  
Kakocap Pamuntang Laya  
nyaur ponggawa sakabeh  
nya eta Raja Dora.  
Patih mantri sadayana  
geus kumpul payuneun Ratu  
hempak pada ngadeuheusan.

\*

Raja Doawara ngalahir,  
”Aeh, kabeh para ponggawa,  
ieu kami susah gede.  
Tiap boga anak opat  
seug awewe sadayana.  
Kami anu matak bingung.  
Raja nu opat darongkap.”

\*

Berkumpul segala dedemit  
semua saling mengasihi.  
pelanduk, rusa, badak, banteng,  
macan, singa, babi, dan ular  
sama-sama sayang semuanya.  
Biawak, kodok, dan jakung  
semua merasa iba.

\*

Jika saya sedang bermain,  
di gunung atau di ladang,  
serempak ikut semua  
malahan memanggil Tuan Raja.  
Begitu panggilan kepada saya.  
(mereka) menyebut Tuan Ratu,  
padahal saya jelas kura-kura”.

\*

Ibunya berkata lagi.  
”Ujang suka ke Cikatangan.  
Bagaimana kalau di laut”

70. kura-kura kemudian // menjawab,  
”Jika saya dalam lubang,  
bersujud semua ikan,  
segala isi lautan”.

\*

Ditunda dulu tentang bulus putih.  
Alkisah Pamuntang Laya.  
Memanggil semua ponggawa,  
yang bernama Raja Dora.  
Semua patih-menteri  
sudah berkumpul di hadapan Ratu  
sama-sama menghadap dengan  
sopan.

Raja Dowara bersabda,  
”Wahai, seluruh pada ponggawa,  
aku sangat kesusahan.  
mempunyai anak empat  
semua perempuan.  
Makanya aku bingung,  
empat raja berdatangan”.

**\* Sinom \***

Raja geus kitu ngandika,  
 "Ayeuna ponggawa mantri,  
 geura kieu asalna mah,  
 nu matak acan kaharti.  
 Ari anak ngan sahiji  
 dongkap opat para ratu  
 nu ngalamar ka kaula  
 ka Dewi Rukmana Putri.  
 Ana dongkap nu opat teh bareng  
 pisan

\*  
 sarta sarua gagahna  
 eta nu opat bopati.  
 Kabeh geus hayang ditampa.  
 Ari heug ditampa hiji,  
 hanteu kapikir ku ati  
 kumaha eta nu tilu.  
 Urang barembug ayeuna  
 patih ponggawa jeung mantri. "

Aya hiji raka raja pangsepuhna  
 \*  
 jenengan Patih Rundawa,  
 pok matur bae ka Gusti,  
 "Kudu ngadamel timbangan  
 eta nu opat bopati  
 mundut anu langkung leuwih  
 71. kakara Gusti ti // nemu.  
 Lamun teu aya bobotan  
 moal kapendak ku Gusti  
 naon bae timbangan anu teu aya. "

\*  
 Geus kamanah ku Sang Raja,  
 "Leres saur Engkang patih  
 kudu aya nya pamenta  
 eta ka opat bopati  
 saha bae anu bukti.  
 Saembara ka ratu-ratu  
 menta gedong sakadomas  
 reregan mandara giri.  
 Gajah bodas ana ngising perak-emas

**\* Sinom \***

Raja setelah itu bersabda,  
 "Sekarang, ponggawa menteri,  
 begini asalnya,  
 karena itu belum mengerti.  
 Sementara anak hanya satu,  
 datang empat ratu  
 yang melamar ratu  
 kepada putri Dewi Rukmana.  
 Keempatnya bahkan datang ber-  
 sama-sama

\*  
 lagi pula sama gagahnya  
 Keempat bupati itu.  
 Semua segera ingin diterima.  
 Jika diterima yang satu,  
 tak terpikir di hati  
 bagaimana yang tiga.  
 Kita berunding sekarang, patih,  
 ponggawa, dan menteri".  
 Ada seorang kakak Raja paling  
 tua

\*  
 bernama patih Rundawa.  
 Maka berhatuhur kepada Gusti,  
 "Harus membuat timbangan untuk  
 keempat bupati,  
 menuntut yang lebih,

71. barulah Gusti me // nemukan.  
 Jika tak ada bobotnya  
 tak akan Gusti temukan  
 apa saja timbangan yang tidak  
 ada".

\*  
 Telah termaklumi Sang Raja,  
 "Benar usul Kakang Patih,  
 harus ada permintaan  
 kepada keempat bupati,  
 siapa saja yang sanggup.  
 Sayembara untuk ratu-ratu,  
 meminta gedung sakadomas  
 kalangan mandara giri.  
 Gajah putih yang berak perak dan  
 emas

\*

jeung menta kuda tandukan  
 reujeung hayam bodas hiji.  
 Jangkungna hayam sajengkeng  
 huluna katut-katut leutik  
 matana sagede cangkir  
 sukuna sagede jarum  
 saha anu bisa rupa.”  
 keur kitu raja, sarumping.  
 Geus lalingh eta raja anu opat

\*

pada ngadeuheus sadaya  
 nya eta nyuhunkeun putri.  
 Sarua bae niatna  
 pok pada naros ka Gusti,  
 ’perkawis eta Nyi Putri,  
 saha nu dipulung mantu.  
 Nu kamanah ku Gambaran  
 hayang nguping anu yakin.”  
 Kangjeng Gusti geus kitu  
 ngawalonan.

\*

”Ayeuna ka sadayana,  
 saha anu bisa manggih  
 rupa gedong sakadomas  
 reregan mandara giri  
 reujeung rupa gajah putih  
 ngising perak-emas wungkul  
 sarta menta hayam bodas  
 jangjangna sajengkeng pisan  
 72. Eta // hayam katut-katut leutik  
 huluna

\*

dan menuntut kuda bertanduk  
 serta ayam putih satu.  
 Tinggi ayam sejengkal,  
 kepalanya bergaris-garis kecil,  
 matanya sebesar cangkir,  
 kakinya sebesar jarum.  
 Siapa yang bisa membuktikan”.  
 Pada saat itu, raja berdatangan.  
 Empat raja telah duduk.

\*

Sama-sama menghadap  
 untuk mengharapkan putri.  
 Sama saja niatnya,  
 lalu bertanya kepada Gusti,  
 ”Perkara Nyi Putri,  
 siapa yang dijadikan mantu?  
 Yang dipilih paduka ingin kami  
 dengar”.  
 kangjeng Gusti kemudian menjawab.

\*

”Sekarang kepada semua,  
 siapa yang bisa menemukan  
 wujud gedung sakadomas  
 wilayah mancara giri  
 dan wujud gajah putih  
 yang berak hanya perak dan emas.  
 serta minta ayam  
 dengan sayap cuma sejengkal.  
 Itu // ayam bergaris-garis kecil  
 kepalanya.

\*

Sagede jarum sukuna.  
 Ka (sa) daya para bopati,  
 sana anu bisa meunang  
 misti jadi bojo putri!"  
 Sadayana suka galih  
 eta nu opat tumenggung,  
 "Urang ka mana nya nyiar?  
 Raja cidra liwat saking!"  
 Tur raja sakaben mucung budina.

\* Pucung \*

Eta raja anu opat pada bingung  
 tina sabab bangga.  
 Geus tangtu moal kalakon  
 pamentana moal aya anu boga.

\*

Eta raja anu opat teh kaduhung  
 hayang ka nu lenjang  
 putri geulis lucu gonto.  
 Ngan hanjakal bangga pisan  
 pamentana.

\*

Eta raja nu opat enggeus barempug.  
 "Ku urang perangan  
 mun bapana enggeus baeh.  
 Eta putri hukumna urang  
 reujeungan."

\*

Tunda raja anu opat eukeur  
 bingung.  
 kocap kuya bodas  
 ku ibuna diparios  
 bulus putih naha tara barang  
 dahar.

\*

Kakinya sebesar jarum.  
 Kepada semua bupati,  
 siapa pun yang mendapatkan,  
 pasti menjadi suami putri!"  
 Semua bersusah hati  
 keempat tumenggung.  
 "Ke maha kita mencari?  
 Raja keterlalu!"  
 Semua raja berbudi murung.

\* Pucung \*

Raja yang empat sama kebingungan  
 karena kesulitan.  
 Sudah tentu tak terlaksana,  
 permohonannya tak bisa di-  
 kabulkan.

\*

Raja yang empat menyesal  
 mengharap si ramping,  
 putri cantik, menarik, montok.  
 Hanya sayang, terlalu sukar per-  
 mohonannya.

\*

Empat raja itu telah bersepakat.  
 "Kita perangi  
 jika ayahnya telah mati.  
 Putri itu kita nikahi bersama-  
 sama".

\*

Hentikan tentang raja yang sedang  
 bingung.  
 Alkisah kura-kura bodas  
 ditanya ibunya  
 mengapa bulus putih tak pernah  
 makan.

\*

Tuluy matur ibuna ka Kai Bulus,  
 "Aeh, bulus bodas,  
 na kumaha ari maneh.  
 Kapan maneh hanteu parok  
 reujeung jalma.

\*

Reujeung deui kapan maneh rupa  
 bulus.  
 Malah para raja  
 hanteu ditampa saese.  
 Eta maneh na kumaha rarasaan?"

\*

Pok *ngawalon* ka ibuna Kai Bulus,  
 "Ibu mun teu kersa,  
 73. kuring // rek ka leuweung bae.  
 Moal balik rek netep dina sagara.

\*

Lamun Ibu hanteu ngadeuheus ka  
 Ratu  
 teu kersa nanyaan  
 kuring seja amit bae.  
 Di muara seug loba nu ngawulaan."

\*

Tuluy nyaur ibuna ka Kai Bulus,  
 "Agus ulah waka.  
 Sugan malang ka Ibu teh.  
 Rek maksakeun Ibu ngadeuheus  
 ka Raja.

\*

Sakumaha isin oge ku Sang Ratu.  
 enggal angkat.  
 Barang dongkap ka kadatuan,  
 Dewi Nanjali lajeng bae  
 ngadeuheusan.

\*

Berhaturlah ibunya kepada Ki  
 Bulus,  
 "He, bulus putih,  
 bagaimana kamu ini.  
 Tahu bahwa kamu tak sama dengan  
 orang.

\*

Juga, kamu nyata berupa bulus.  
 Bahkan para raja  
 tak diterima satu pun.  
 Bagaimana perasaanmu?"

\*

Ki bulus menyahut terhadap  
 ibunya,  
 "Kalau Ibu tak mau,  
 73. saya // akan ke hutan saja.  
 Tak akan pulang, akan menetap  
 di lautan.

\*

Kalau Ibu tidak menghadap Ratu,  
 tak mau melamar,  
 saya akan berpamit saja.  
 Di muara banyak yang mau  
 melayani".

\*

Ibunya lalu berkata kepada Ki  
 Bulus,  
 "Jangan dulu, Agus.  
 Apa tak merasa cemas terhadap  
 Ibu.  
 Ibu akan memaksakan diri  
 menghadap Raja".

\*

Bagaimanapun segannya akan  
 Sang Ratu,  
 segera berangkat.  
 Ketika datang ke kadatuan,  
 Dewi Nanjali lalu menghadap.

\*  
Geus katinggal Dewi Nanjali ku  
Sang Ratu.  
Raja Pok mariksa,  
"Dek naon ka dieu, Embok?"  
"Jisim abdi dijurungan ku pun  
kuya."

\*  
Pokna kapanglengguh Kangjeng  
Ratu.  
"Manawi kamanah  
sumeja arek ngagandek."  
Ku sang Raja niat kuya geus  
kamanah.

\*  
Eta kuya hayang dipulung minantu.  
Sang Raja ngandika,  
"Ayeuna perkawis Embok  
ka dieu teh ku kuya titah  
nanyaan?"

\*  
Ger gumujeng sadayana ratu-ratu.  
Bet kuya nanyaan.  
Sakeudeung deui mah bancet  
eta anu nanyaan ka putra raja.

\*  
Lajeng nyaur Raja teh ka ratu-ratu,  
"Teu beunang dihina!  
Najan Anjeun raja kahot  
74. tacan rupa sagala pamenta kula.//

\*  
Najan kuya, lamun geus rupa  
pamundut  
kuya anu boga  
nagara reujeung Putri teh.  
Ku Embok teh caritakeun ka Ki  
Kuya.

\*  
Telah tampak Dewi Nanjali pada  
Sang Ratu.  
Raja lalu bertanya,  
"Apa maksud, Ibu, ke sini?"  
"Diri hamba diutus oleh  
Kura-kura".

\*  
Katanya ke hadapan Kangjeng  
Ratu.  
"Barangkali diizinkan,  
akan menjadi pengiring".  
Niat kura-kura telah dimaklumi  
Sang Raja.

\*  
Kura-kura itu ingin dijadikan  
menantu.  
Sang Raja bersabda,  
"Sekarang maksud Ibu  
ke sini disuruh kura-kura  
melamar?"

\*  
Maka tertawalah semua ratu.  
"Masak sih kura-kura melamar?  
Sebentar lagi malah katak  
yang melamar Putra Raja!"

\*  
Raja lalu menegur para ratu,  
"Tak boleh dihina!  
walaupun Engkau raja hebat  
74. belum memenuhi semua per-  
mintaanku. //

\*  
Biarpun hanya kura-kura, kalau  
terbukti permohonanku,  
maka kura-kura berhak atas  
negeri dengan putri.  
Ibu ceritakan kepada Ki Bulus.

\*  
 Ka Ki Kuya pamenta kula sakitu.”  
 ”Sumuhun timbalan,  
 dek dicaritakeun bae.”  
 ”Dipenta tujuh poe kudu rupa.

\*  
 Kudu sumping deui Embok ka  
 kadatuan.”  
 Nanjali unjukan,  
 ”Ngadeuheus Embok tinangtos.  
 Geus kacatet ku Embok  
 pamundut Raja.”

\*  
 Lajeng mulih Dewi Nanjali ti  
 kadatuan.  
 Kacarita dongkap  
 geus patepung jeung kuya teh.  
 Tuluy naros eta kuya ka ibuna.

\*  
 ”Jeung kumaha Raja nyaurna ka  
 Ibu?”  
 Ibuna ngandika.  
 Sakabehna dicarios  
 ka pun kuya hanteu aya nu kaliwat.

\*  
 Geus sagala pamundut Ratu  
 kuya pok haturan,  
 ”Kuring teh rek nyaba bae.  
 Rek ngajugjug kuring teh ka  
 Cicatangan.”

\*  
 Eta kuya geus datang ka Cisarayu  
 malidkeun sorangan.  
 Sarayu wahangan gede.  
 Hanteu lila geus tepi kana sagara.

\*  
 Permohonanku untuk Ki Bulus  
 hanya itu”.  
 ”Baiklah,  
 akan disampaikan”.  
 ”Diberi waktu tujuh hari harus  
 terbukti.

\*  
 Ibu harus datang lagi ke keraton”.  
 Nanjali berucap,  
 ”Ibu tentu menghadap.  
 Telah Ibu catat permohonan Raja”.

\*  
 Lalu pulanglah Dewi Nanjali dari  
 kedatuan.  
 Alkisah telah datang,  
 telah bertemu dengan kura-kura.  
 Kura-kura itu bertanya kepada  
 ibunya.

\*  
 ”Bagaimana perkataan Raja  
 kepada Ibu?”  
 Ibunya menjawab,  
 semua diceritakan  
 kepada sang kura-kura, tanpa ada  
 yang tertinggal.

\*  
 Setelah mengetahui permohonan  
 Ratu,  
 kura-kura lalu berhatir,  
 ”saya akan pergi saja,  
 mau menuju ke Cicatangan”.

\*  
 Kura-kura itu telah sampai ke  
 Cisarayu,  
 menghanyutkan diri.  
 Serayu sungai besar.  
 Tak lama telah sampai ke lautan.

\*

Tuluy teuleum kuya di basisir  
kidu..  
Kocap di nagara  
Nagawati pada kaget  
sabab cai sagara kabeh ngagolak.

\*

Pok nimbalan Nagawarti, naga  
lembut.  
"Coba geura mangkat  
sagala dedemit kabeh,  
Jaya Una reujeung Kai Una Jaya.

\*

75 Reka Maya-Maya Reka kudu saur,  
//  
kumpulkeun sadaya.  
Naon nu matak kieu teh?  
Ieu urang estuna wirang kacida!"

## \* Wirangrong \*

Geus jung indit pala mantri.  
Jaya Pertala geus leos  
mapay ka luhureun banyu.  
Ari beh teh kuya putih.  
Jaya Pertala seug bengong.  
Nyampeurkeun Jaya Pertala  
eta kana kuya bodas.

\*

Enggeus sidik kuya putih.  
Jaya Pertala seug bengong.  
Geus hanteu bicara saur  
da geus sidik kuya putih.  
Hanteu kacatur di jalanna  
geuwat ngadeuheus ka Raja.

\*

Kura-kura lalu menyelam di pantai  
selatan.  
Tersebut dalam negeri,  
Nagawati terkejut  
sebab seluruh air lautan bergolak.

\*

Nagawati, naga kecil, lalu bertitah,  
"Coba, segera berangkat  
seluruh siluman,  
Jaya Una dengan Ki Una Jaya,

\*

75. Reka Maya-Maya Reka harus  
panggil, //  
kumpulkan semua.  
Apa yang membuat begini?  
Ini membuat kita malu!"

## \* Wirangrong \*

Telah beranjak para menteri.  
Jaya Pertala telah berangkat  
melalui permukaan air.  
Maka tampaklah kura-kura putih.  
Jaya Pertala terpana.  
Jaya Pertala mendekati  
ke kura-kura putih.

\*

Telah jelas kura-kura putih.  
Jaya Pertala terpana.  
Tanpa berbicara lagi sebab jelas  
kura-kura putih.  
Tak tersebut di perjalanan,  
lekas menghadap Raja.

\*

Nagawarta geus ningal.  
 Jaya Pertala unjukan.  
 "Aya naon nu katimu  
 keur waktu ngaronda tadi?"  
 Jaya Pertala unjukan,  
 "Abdi mendak kuya bodas.

\*

Dina saluhuran cai  
 aya kuya putih yaktos!"  
 Hanteu kungsi lila jebul  
 enya estu kuya putih.  
 Ku Nagawarta katingal.  
 Dirontok ku Nagawarta.

\*

"Na ku naon incu aing  
 nu matak ka dieu ngantak?"  
 Tuluy matur eta bulus,  
 "Nu matak ka dieu abdi  
 aya nu dipikahayang.  
 Nu mawi marek ka Eyang.

\*

Eyang nu langkung tingali  
 kana karep putu yaktos."  
 Nagawarta pok ngadawuh,  
 "Ku Eyang enggeus kaharti  
 dina pikarepeun Ujang  
 Kang Eyang enggeus uninga."

\*

76 Nagawarta nyaur deui,  
 "Ka Jaya Pertala Eunteul,  
 wayahna Ujang teh tumut //  
 Kudu jadi gajah putih.  
 Iyang reujeung Una Gangga.  
 Gangga Una jadi hayam.

\*

Nagawarta telah melihat.  
 Jaya Pertala melapor.  
 "Apa yang ditemukan  
 ketika tadi meronda?"  
 Jaya Pertala menerangkan,  
 "Hamba menemukan kura-kura  
 putih.

\*

Di permukaan air  
 sungguh ada kura-kura putih!"  
 Tak berapa lama muncul,  
 benarlah kura-kura putih.  
 Nagawarta melihatnya.  
 Dirangkul oleh Nagawarta.

\*

"Ada apa, Cucuku,  
 sehingga bergegas ke sini?"  
 Bulus itu lalu berhatir,  
 "Hamba datang ke sini  
 karena ada yang dimaksud.  
 Karena itu, menghadap ke Eyang.

\*

Eyang lebih mengerti  
 akan keinginan Cucu".  
 Nagawarta berkata,  
 "Eyang telah mengerti  
 akan keinginan Ujang.  
 Ingkang Eyang telah mengetahui".

\*

76. Nagawarta kembali berkata,  
 "Jaya Pertala Eunteul,  
 diharapkan Ujang menurut, //  
 harus menjadi gajah putih.  
 Berangkat dengan Una Gangga.  
 Gangga Una menjadi ayam.

\*

Una Gangga kudu jadi  
kuda jadi make tanduk yaktos.  
Gedong sakadomas estu  
ieu bae waluh misti.  
Mangke mun ka ditu datang  
beubeutkeun tengah-tengahna.

\*

Tapi kudu tengah peuting  
beubeutkeun waluh teh yaktos  
reujeung dipaparin elmu  
ku Eyang teh kuya putih.”  
Gancangna kabeh geus iyang.  
Hanteu kacatur di jalanna.

\*

Ibuna kuya geus sumping  
sarta mawa batur yaktos.  
Ibuna tuluy ngadawuh,  
”Eta kapan kuya putih.  
Ujang kutan teh ti mana?  
Estu Ujang kasmaran.

**\* Asmarandana \***

Ibuna mariksa deui,  
”Na kumaha ieu kuya  
nu matak mawa batur teh?  
Jeung eta saha ngaranna  
anu ku maneh dibawa?”  
Eta kuya tuluy bae nyaur,  
”Abdi sumuhun pariksa.

\*

Ari eta anu hiji  
ngaranna pun Gangga Una.  
Nu kadua ngaranna teh  
Una Gangga nu katelah.  
Ari anu kaping tiga  
Reka Maya nu kamashur  
Wadia balad Kangjeng Eyang.

\*

Una Gangga harus menjadi  
kuda yang bertanduk sebenarnya.  
Gedung sakadomas  
cukup dari labu.  
Nanti, kalau tiba di sana,  
hempaskan bagian tengahnya.

\*

Tapi, harus tengah malam  
labu dibantingkan  
dan juga diberi ilmu  
kura-kura putih oleh Eyang”.  
Semua telah pergi cepat-cepat.  
Tak diceritakan perjalanannya.

\*

Ibu kura telah datang  
dengan membawa teman.  
Ibunya lalu berkata,  
”Ibu memang kura-kura putih.  
Ujang dari mana ?  
Benar-benar Ujang mabuk  
kepayang”.

**\* Asmarandana \***

Ibunya menanyai lagi,  
”Bagaimana ini, kura-kura,  
sehingga membawa teman ?  
Siapa pula namanya  
yang kau bawa ?”  
Kura-kura itu lalu berkata,  
”Hamba menerima pertanyaan.

\*

Orang yang satu  
bernama Gangga Una.  
Yang kedua namanya  
Una Gangga sebutannya  
sedangkan yang ketiga  
Reka Maya yang terkenal  
anggota pasukan kangjeng Eyang.

\*

Anu kaopatna deui  
 ngaran pun Reka Maya  
 Batara Gangga gegeden  
 Patihna Eyang Batara.  
 Ari eta anu kagenepna  
 Jaya Pertala kula nun  
 77 tunggal balad // Kangjeng Eyang.”

\*

Ibuna ngandika deui,  
 ”Na ti mana nagarana  
 nu matak wani mawa teh?”  
 Bulus putih pok haturan,  
 ”Ibu, sumuhun timbalan.  
 Eta jalma nu sakitu  
 ti nagri dasar sagara.

\*

Eyang Batara geus indit  
 anu mawi wantun mawa.”  
 Geus terang pisan sakabeh  
 ibunya mindo ngandika,  
 ”Eta jalma nu genapan  
 na naon gawe nu perlu  
 eta teh para dewata”.

\*

Pun kuya pok matur deui,  
 ”Eta teh gawena jalma  
 eta dedemit sakabeh.  
 Ari eta Jaya Una  
 enggeus dimisti gawe  
 jadi kuda make tanduk.  
 Ari nu hiji gawena.

\*

bade jadi gajah putih  
 eta teh kitu gawena  
 jadi hayam gawena teh.  
 Ari pun Batara Gangga  
 mawa gedong sakadomas.  
 Geus pepeuk payuneun Ratu.  
 Mangga Ibu geura angkat.”

\*

Yang keempat  
 bernama Rekan Maya.  
 pembesar Batara Gangga.  
 patihnya Eyang Batara.  
 Sementara itu, yang keenamnya  
 Jaya pertala. Jungjungan.  
 77 termasuk pasukan // Kangjeng  
 Eyang

\*

Ibunya berkata lagi,  
 ”Di mana negeri asalnya  
 sehingga berani membawanya ?”  
 Bulus putih berhatur,  
 ”Ibu, memang demikian,  
 orang sebanyak itu  
 dari negeri dasar negara.

\*

Eyang Batara telah berangkat  
 Karena itu sanggup membawa.”  
 Semua telah mengerti.  
 Ibunya mengulangi bertanya,  
 ”Orang berenam itu  
 apa tugas dan keperluannya  
 para dewata?”

\*

Sang kura-kura berhatur lagi,  
 ”Tugas orang itu,  
 semuanya adalah siluman.  
 sedangkan Jaya Una  
 telah mendapat tugas  
 menjadi kuda bertanduk,  
 sedangkan yang satu tugasnya

\*

akan menjadi gajah putih  
 Demikian tugasnya  
 menjadi ayam,  
 sedangkan Batara Gangga  
 membawa gedung sakadomas.  
 Telah penuh di hadapan Ratu.  
 Silakan, Ibu segera berangkat.”

\*

Ibuna jung angkat gasik.  
Teu kacatur di jalanna  
kocap dongkap ka kadaton  
tuluy ngadeuheus ka Raja.  
Geus kitu Raja ngandika,  
"kumaha ayeuna urus  
perkara pamenta kula?"

\*

Dewi Nanjali matur deui,  
"Perkawis pamundut Raja  
ayeuna teh enggeus jogo.  
Sadayana hanteu kirang  
78 eta pamundut Gamparan."  
Geus kitu Raja ngadawuh,  
"Mangga, Embok, geura candak."

\*

Ibuna ngawalon deui,  
"Enggeus dibantun ayeuna.  
Malah itu geus ngaberes  
itu geus sadaya pisan  
ibarat nagara anyar.  
geus pinuh di alun-alun  
Mangga antian ayeuna.

**\* Kinanti \***

Sagala pamundut Ratu  
sadaya enggeus kabukti.  
Gedong jeung eusina pisan  
kekembangan warna-warni  
sareng warna buah-buah  
sagala ngan kari mipit

\*

jeung gedongna kari bus."  
Geus kitu Raja ngalahir.  
Geuwat disaur putrana,  
"Aeh, Nyai Dewi Rukmana,  
Nyai kudu carogean.  
Ama teh kudu dibeuli

\*

Ibunya sigap berangkat,  
Tak tersebut di perjalanan,  
datanglah ke kedatuan,  
lalu menghadap Raja.  
Kemudian Raja bertanya,  
"Bagaimana sekarang urusannya  
tentang permintaanku ?"

\*

Demi Nanjali berhatur lagi,  
"perkara permohonan Raja,  
sekarang telah tersedia.  
Semuanya tak kurang.  
78 hal permohonan paduka."  
Setelah itu, Raja bersabda,  
"Silakan, ibu, segera bawa".

\*

Sang Ibu menjawab lagi,  
"Telah dibawa sekarang.  
bahkan telah berbaris,  
itu sudah semuanya,  
mirip negara baru berdiri.  
telah penuh di alun-alun,  
Silakan menunggu sekarang.

**\* Kinanti \***

Segala permohonan Ratu  
semua telah terbukti.  
Gedung berikut isinya  
bunga-bunga berwarna-warna  
juga aneka buah-buahan  
semua tinggal memetik

\*

juga gedungnya tinggal dimasuki."  
Setelah itu Raja bersabda.  
Segera dipanggil putranya,  
"Wahai, Nyai Dewi Rukmana,  
Nyai harus bersuami,  
Ayah mesti ditebus

\*

sabab Ama enggeus sanggup.  
Kudu kersa ka bulus putih.”  
Nyembah matur Ratna Putra,  
”Abdi sumeja rek ngiring.  
Ayeuna kuma dawuhan  
awon sae seja ngiring.

\*

Sanajan marag pupus  
abdi teh sumeja ngiring.”  
Raja nimbalan ka patih  
ngumpulkeun ponggawa-mantri.  
Kacarita geus sadia  
ngaguruh jero nagari.

\*

Kuya dipapag enggeus jung.  
pun kuya tuluy dijoli  
tapi ngan tembong sirahna.  
Awakna di jero buni.  
Nyi putri dina jolina  
Tatapi hanteu sajoli.

\*

Nu surak wani ngaguruh  
wantu jalma heurin usik.  
79 Loba anu kahampangan //  
nyeungseurikeun eta kuya.  
Ceuleungeung bae sirahna.  
Enggeus parantos kawin

\*

sadayana pada wangsul.  
Dina meja bunder cicing  
pun kuya dikawulaan  
tatapi eta Nyi Putri  
kulemna mah jeung ibuna  
cumah ngawulaan wungkul Putri.

\*

Sebab Ayah telah menyanggupi.  
Harus mau kepada bulus putih.”  
Bersungkem Ratna putri,  
”Hamba akan menurut.  
Sekarang bagaimana Ayahanda,  
buruk atau baik akan menurut.

\*

Meskipun harus mati,  
hamba tetap akan patuh.”  
Raja bertitah kepada patih  
untuk mengumpulkan ponggawa-  
menteri.  
Tersebut telah sedia,  
bergemuruh dalam negeri.

\*

Bulus disambut segera.  
Sang kura-kura lalu berjoli,  
hanya tampak kepalanya.  
Badannya tersembunyi di dalam.  
Nyi putri juga di dalam joli,  
namun tidak sejoli.

\*

Yang bersorak bergemuruh  
maklum saja orang berhimpitan.  
79 Banyak yang terkencing-kencing//  
menertawakan kura-kura itu.  
kepalanya terangkat.  
Telah selesai perkawinan.

\*

Semuanya pulang.  
Bertempat di meja bundar,  
kura-kura dilayani.  
Namun, Nyi putri  
tidur dengan ibunya.  
putri hanya melayani.

\*

Saban dahar eta bulus  
ngaladenan Nyai Putri.  
Hanteu kirang ana dahar  
ngan sesendok ana dahar.  
Ku Nyi Putri dihuapan.  
Sigeug kuya reujeung Putri.

\*

Kocapkeun Kangjeng Parabu  
(ra) en Jaka Barjah bupati.  
Para garwana dicandak  
ti nagri cantaka Pura  
ngalayad ka nu rendengan  
kumpulan para bopati.

\*

Pada ngadeuheus ka Ratu.  
(ra) Den Barjah ngandika deui,  
"Ka sadaya raja-raja,  
kula ayeuna rek indit  
ka pun Alo rek nepangan."  
Gancang carita geus sumping.

\*

Jeung kuya enggeus patepung.  
Kuya tina meja indit.  
(ra) Den Barjah ngaharewos  
harita ka kuya putih,  
"Ayeuna Alo kumaha?  
Ulah lila-lila teuing.

\*

Era teuing ku babatur  
perkara opat bopati.  
Ujang mangka ngeumah dahar.  
Perang keun bae tong indit.  
Ulah dianggo barobah  
malah ayeuna der jurit."

\*

Setelah bulus makan,  
Nyi putri melayani.  
Kalau makan tak pernah lebih,  
hanya satu sendok.  
Disuapi oleh Nyi putri.  
Demikianlah bulus dan Nyi putri.

\*

Tersebut Kangjeng Prabu,  
bupati Raden Jaka Barjah.  
para istrinya diboyong  
dari negeri Cantaka pura,  
menghadiri akad perkawinan.  
Berkumpul para bupati.

\*

Bersama-sama menghadap Ratu.  
Raden Barjah kembali bersabda,  
"Para Raja yang terhormat,  
aku sekarang akan pergi  
menemui keponakan."  
Singkatnya, telah datang.

\*

Telah berjumpa dengan kura-kura.  
Kura-kura beranjak dari meja  
Raden Barjah berbisik  
saat itu kepada kura-kura putih,  
"sekarang keponakan bagaimana?  
jangan terlalu lama.

\*

Malu benar karena orang lain  
perkara empat bupati.  
Ujang makan saja dengan enak.  
Tak usah pergi berperang.  
Jangan dipikirkan,  
malahan sekarang telah  
bertempur."

\*

Kacarita raja nu opat der perang.  
Raja Barjah maju jurit.

- 80 Taya kagi // lana  
kawantu raja kusumah  
nangtang ka opat bopati,  
"Hayu, lawanlah!"  
Narajang opat nagari.

\*

Raja Barjah geus nerus bumi ka  
handap.  
Enggeus kitu jebul bijil  
ngajadikeun oray  
jadi ula tamaga ari rupana lir geni.  
Oray narajang.  
Diamuk kabeh perjurit.

\*

Pada kabur balad eta anu opat.  
Raja kabeh lumpat ngacir.  
diudag ku oray  
eta anu opat raja  
dihantem bae diberik.  
Maburna lepas  
teu kacatur datang deui.

\*

Kocap deui kuya putih dina meja  
dikawulaan ku putri.  
Anu jadi kuda  
enggeus jadi deui jalma  
reujeung hayam kitu deui  
sarawuh gajah  
sagala parabot nagri.

\*

Tersebut raja yang empat  
berperang.

- Raja Barjah maju bertempur.  
80 Tak ada rasa // takutnya  
maklum saja raja patriot  
menantang kepada empat bupati,  
"Ayo, lawanlah!"  
Empat raja menerjang.

\*

Raja Barjah telah menembus bumi  
ke bawah.  
Kemudian muncul  
menjadi ular  
menjadi ular tembaga dengan rupa  
seperti api.  
Ular menyerang,  
Semua prajurit diamuknya.

\*

Berlarian pasukan empat bupati,  
Rajanya semua terbirit-birit.  
Dikejar ular  
empat raja,  
terus saja dikejar,  
Kabur terlanjur,  
tak pernah datang lagi,

\*

Tersebut bulus putih di meja  
dilayani putri,  
yang menjadi kuda  
telah menjadi orang lagi  
demikian pula ayam  
berikut gajah  
segala perlengkapan negara.

\*

Kangjeng Raja matur ka eta  
 ponggawa,  
 "Poe isuk urang misti  
 embarkeun ka sadaya.  
 Urang ngadegkeun pesta  
 isukan masing tarapti  
 ngadegkeun pesta.  
 Urang suka-suka ati."

\*

Geus isukna ngadegkeun bae karia.  
 Senenan jeung ngalubar  
 jeung maen rambutan  
 baksa reujeung sadaya.  
 Ngaguruh asa kaindit.  
 Kuya ngandika  
 miwarang ka Ratna Putri.

\*

"Aeh, ayeuna Nyai geura tongton  
 pesta,  
 Ti babancong nya ningsal.  
 Putri ngawalonan,  
 81 "Teu werat abdi // mah era.  
 Kabeh nu nyebut ka kuring  
 teh putri kuya.  
 Omong jalma menak kuring."

\*

Eta kuya nyaur deui ka garwana,  
 "Kajeun da geus takdir Nyai.  
 Poma ulah aral  
 los bae geura angkat."  
 Lajeng nganggo Ratna Putri  
 ningal pesta  
 di babancong enggeus linggih.

\*

Kangjeng Raja berhatur kepada  
 ponggawa,  
 "Besok pagi kita hrus  
 mengumumkan kepada khalayak.  
 Kita mengadakan pesta.  
 Besok harus bersiap  
 menyelenggarakan pesta.  
 Kita bersuka cita".

\*

Maka besoknya diadakan keriaan  
 Pesta Senenan dan syukuran  
 juga main rambutan  
 baksa dengan khalayak.  
 Bergemuruh tak terkira.  
 Kura-kura bertitah,  
 menyuruh Ratna putri.

\*

"Oh, kini Nyai boleh menyaksikan  
 pesta.  
 Dari pendopo saja menontonnya"  
 putri menjawab,  
 81 "Tak tega hamba // sebab malu.  
 Semua memanggil saya  
 putri kura-kura.  
 Perkataan menak maupun jelata."

\*

Kura-kura itu berkata lagi kepada  
 istrinya,  
 "Biar saja, Nyai, ini sudah takdir.  
 Harap jangan berkeluh-kesah,  
 ayo, lengkas berangkat."  
 Lalu berdandan Ratna putri  
 ingin menyaksikan pesta  
 telah hadir di pendopo.

\*

Eta kuya nyaur ka Jaya Pertala.  
 Batara Gangga geus diangkir  
 geus jol pada datang.  
 Kuya teh tuluy ngandika,  
 "Aeh, Jaya Pertala, misti  
 dangdanan kuda,  
 rek ditunggangan ku kami.

\*

sarta kuda rarangkenan karajaan."  
 Matak serab nu ningal.  
 Ki Batara Gangga  
 anu nyokot panganggona,  
 panganggo tedak bopati.  
 Langkung saena  
 lajeng dianggo sakali.

\*

Cangkang kuya diteundeun ka  
 kamar  
 ku Batara Gangga buni.  
 Beh Bangbang Sagara  
 enggeus hanteu cara kuya  
 kana kuda enggeus nitih  
 milu senenan  
 ladrang ngempur katingal.

### \* Ladrang \*

Bangbang Sagara kudana disirig-  
 sirig.  
 Kaget isteri  
 kabeh kaedanan  
 eta ningal nu kasep  
 geus tumpak kuda.

\*

Pada ngomong eta isteri,  
 "Lucu teuing!  
 Naha eta urang mana?  
 Kakara panggih satria tur gandang."

\*

Kura-kura itu memanggil Jaya  
 Pertala.  
 Batara Gangga sudah didatangkan  
 telah berdatangan.  
 Kura-kura lalu bertitah,  
 "He. Jaya Pertala, mesti  
 mendandani kuda,  
 akan kutunggangi,

\*

Serta kuda diberi perlengkapan  
 kerajaan".  
 Membuat silau yang melihat.  
 Ki Batara Gangga  
 yang mengambil pakaiannya,  
 pakaian ala bupati,  
 Alangkah bagusnya,  
 sekalian dipakai.

\*

Cangkang kura-kura disimpan di  
 kamar  
 oleh Batara Gangga dengan rapi.  
 Tampaklah Bangbang Sagara  
 tak seperti kura-kura lagi  
 telah naik ke kuda  
 ikut pesta Senenan  
 tampak ladrang bersemburat.

### \* Ladrang \*

Kuda Bangbang Sagara digiring-  
 giring.  
 Terkejut kaum perempuan  
 semua terpesona  
 menyaksikan si tampan  
 telah menunggang kuda.

\*

Berceloteh perempuan-perempuan  
 "Betapa menariknya!  
 Dari mana orang itu ?  
 Baru kali ini melihat satria  
 ganteng!"

\*

Kaget Nyi Putri Rukmana  
geus ningal-ningal,  
"Deuleu itu, Emban!

82 Itu saha tingali ku maneh sing //  
awas!

\*

Ti baheula urang teh di nagari  
tacan manggih-manggih  
eta nu kitu kasepna.  
Emban, maneh ayeuna geura los  
mulang."

\*

Emban gancang bae indit.  
Bah bae kapanggih  
kuya ngan kari cangkangna.  
Geus pertela Nyi Emban lumpat  
unjuk.

\*

Barang datang Emban ka Nyai  
Putri,  
"Dawuh, Gusti,  
kuya ngan kari bungkusna!  
Mangga layad eta di kamar.

\*

Mangga, Gusti, hayu urang mulih.  
Mangga gasik-gasik  
meungpeung kuya tunggang kuda."  
Enggalna Nyi Putri  
geuwat mulih reujeung Emban.

\*

Eta Putri geus sumping ka bumi.  
Barang sumping  
geus teu aya antara,  
tuluy bae putri asup kana kamar.

\*

Terkejut Nyai putri Rukmana,  
telah melihat-lihat,  
"Lihatlah itu, Emban !

82 Siapa itu, kamu lihat dengan //  
jelas.

Sejak dulu kita di negeri  
belum pernah menyaksikan  
yang tampan seperti itu.  
Emban, sekarang kamu segera  
pulang".

\*

Emban segera saja pergi.  
Maka tampaklah  
kura-kura tinggal cangkangnya.  
Setelah yakin, Nyi Emban berlari  
melapor.

\*

Saat Emban datang ke hadapan  
Nyi Putri,  
"Daulat, Gusti,  
Kura-kura tinggal bungkusnya!  
Silakan, periksa di kamar.

\*

Mari, Gusti, kita pulang.  
Mari bergegas  
mumpung kura-kura menunggang  
kuda".  
Maka Nyi putri  
segera pulang bersama Emban.

\*

putri telah tiba di rumah.  
Ketika datang,  
tanpa membuang tempo,  
segera saja putri masuk ke kamar.

\*

Geus kapanggih cangkang kuya ku  
Nyi Putri.  
Pek dihuru reujeung Emban  
pek diruang-ruang  
cangkang kuya jero pisan.

\*

Geus ngaruang Putri Jungkung  
marulih  
seuseurian tingcikikik  
Nyai Putri reujeung Emban.  
Tuluy bae Nyi Putri asup ka kamar.

\*

Tuluy bae Putri teh ngintip  
geus caringcing.  
Eta Emban sina cicing bari  
nyingkah.  
Putri wae nyalira di jero kamar.

\*

Raden Bangbang Sagara geus  
mulih.  
Barang sumping  
ku Jaya Pertala dipapag.  
Raden Bangbang kudana geuwat  
dibawa.

\*

Bangbang geus asup ka bumi  
tuluy alak-ilik  
83. eta kana // jero kamar.  
Nyai ka Bangbang Sagara newak.

\*

Wani poho eta Ratna Putri  
jadi hiji-hiji  
Putri jeung Bangbang Sagara.  
Eta Putri sarua geugeutna.

\*

Telah ditemukan olleh Nyi putri  
kulit kura-kura  
lalu dibakar bersama Emban  
dan dikubur  
cangkang kura-kura dalam-dalam.

\*

Setelah mengubur, putri segera  
pulang  
tertawa-tawa cekikikan  
Nyi putri bersama Emban.  
Kemudian, Nyi putri masuk ke  
kamar.

\*

Lalu putri mengintip  
telah bersiaga.  
Emban itu disuruh menyingkir  
diam-diam.  
Putri hanya sendiri di kamar.

\*

Raden Bangbang Segera telah  
pulang  
ketika sampai  
disongsong Jaya pertala.  
Kuda Raden Bangbang cepat  
dibawa.

\*

Bangbang telah masuk ke rumah  
lalu menilik-nilik  
83 ke arah kamar.  
Nyai menangkap Bangbang  
Segara.

\*

Ratna putri itu lupa diri  
menjadi satu  
Putri dan Bangbang Sagara.  
Putri itu sama mesranya.

\*  
 Eta Bangbang Sagara jeung Putri  
 pada calik-calik ngarendeng sareng  
 rakana  
 Eta Eneng Putri calikna hanteu  
 paanggang.

\*  
 Geuwat matur ka ramana eta  
 Putri,  
 "Jisim abdi  
 sumeja unjuk kauninga heula.  
 Perakawis kuya teh geus jadi  
 jalma."

\*  
 Raden Bangbang disaur ku Gusti.  
 Kuya Putih tuluy bae ngadeuheus.  
 Sanggeus kitu pek diangkat jadi  
 raja

\*  
 sarta kuya ponggawa jeung manteri  
 Raden Patih  
 pangkat nagri sami suka  
 pada dangdan geus kitu ger bae  
 pesta.

**\* Dangdanggula \***

Sanggeus pesta sakabeh marulih.  
 Barjah pamitan rek mulang.  
 "Ujang mangga hade."  
 Bangbang Sagara pek matur,  
 "Kaula nun, Ama, jisim abdi  
 muga nyuhunkeun pidu'a  
 jiadna ti sepuh."  
 Sang Raja geus kitu jengkar.  
 Enggal sumping ka nagri Cantaka  
 Puri  
 geus tepung jumeneng raja.

\*  
 Bangbang Sagara dan putri  
 duduk bersama-sama,  
 berdampingan.  
 Eneng putri duduk tak berjauhan.

\*  
 Segera berhaturlah putri kepada  
 ayahanda,  
 "Diri hamba  
 hendak mengabarkan  
 bahwa kura-kura telah menjadi  
 orang".

\*  
 Raden Bangbang dipanggil oleh  
 Gusti.  
 Kura-kura putih lalu menghadap.  
 Setelah itu diangkat sebagai raja

\*  
 dan bulus ponggawa serta menteri  
 Radenpatih  
 pembesar negeri bersuka ria  
 sama-sama berdandan lalu  
 berpesta.

**\* Dangdanggula \***

Setelah pesta semua pulang.  
 Barjah berpamitan ingin pulang.  
 "Ujang, juga diri baik-baik".  
 Bangbang Sagara lalu berhaturlah,  
 "Jungjungan, Ayahanda, diri  
 hamba  
 mohon doa  
 restu dari ayah."  
 Sang Raja lalu berangkat.  
 Segera tiba saatnya Raja.

\*  
 seug tunda Sang Barjah bupati.  
 Kocap deui nagara Balangbangan.  
 Ratu Kontani gegeden  
 ratu siluman satuhu  
 boga anak awewe sahiji  
 84. ngaranna Nyi Dewi //  
 (dua halaman naskah, 84 dan 85,  
 tidak ada)

\*  
 86. // kumaha hayang ka cai  
 eta Putri keukeuh maksa.  
 "larangan gede kacida,  
 Poma Nyai ulah ka cai kunti keur  
 liar.  
 Karesepna eta jurig

\*  
 anu matak kudu cegah nu reuneuh  
 mah.  
 Kaambeu ku jurig seungit  
 nu keur reuneuh karesepna.  
 Matur deui Ratna Putri.  
 Eta Putri keukeuh ka cai  
 ngumpulkeuh rencang (o) pat  
 puluh ngiring ka cai.

\*  
 Eta Putri enggeus sumping ka  
 jamban.  
 Hanteu (lila) jol kelong ti luhur  
 bijil.  
 Kelong ngadeukeutan  
 ngadodoho nu ti jamban.  
 Hanteu katinggal ku Putri  
 tuluy dibawa  
 dipiceun ka leuweung Putri.

\*  
 Tunda dulu (tentang) Sang  
 Bupati Barjah.  
 Tersebut negeri  
 Balangbangan.  
 pembesar Ratu kontani  
 ratu siluman  
 punya anak perempuan  
 sorangan  
 84 bernama Nyi Dewi //

\*  
 86 karena ingin ke pancuran,  
 putri itu bersikeras.  
 "Larangan yang keras,  
 harap Nyai jangan ke  
 pancuran saat kuntilanak  
 keliaran.  
 Itu kesenangan setan.

\*  
 Karenanya harus menahan  
 diri yang hamil.  
 Tercium oleh setan wangi  
 kalau sedang hamil,  
 kesukaannya,  
 berhatur lagi Ratna putri.  
 putri itu memaksa ke  
 pancuran  
 mengumpulkan pengiring  
 empat puluh, ikut ke  
 pancuran.

\*  
 Putri itu sudah sampai ke  
 pancuran.  
 Tak lama muncul kalong,  
 dari ats tampak.  
 Kalong mendekat,  
 mengincar dari pancuran  
 Tak terlihat oleh putri,  
 lalu dibawa,  
 putri dibuang ke hutan.

\*

Eta kelong geus balik deui ka  
handap.  
Salin rupa eta jurig  
cara Nyi Trangganu pisan  
hanteu dipiceun rupana.  
Ku sadaya diiring  
mulih ti jamban  
rupana nyeples Nyi Putri.

\*

Ngan bauna eta hanteu leungit  
pisan  
jeung ngiceupna kerep teuing  
wantu saumur kakara.  
Ku Sang Raja diuninga,  
"Naha Nyai mulih di cai  
bet salin rupa  
sarta bau hapeuk hanyir?"

\*

Eta kelong ka Raja ngandika,  
"gegecok nu bau, Gusti  
kapan kuring mawa panglay  
sarta samping dibaluran  
ku gegecok bawang tadi."  
Barjah percaya.  
Kacarita Ratna Putri.

\*

87. Nyi Trengganu eukeur nalangsa  
anu dipiceun // ku jurig  
lawas angkat turut nu bala  
ngasruk bae angkatna  
mapay lebak nyukang pasir.  
Nyalira angkatna  
Nyi Dewi Trangganu Putri.

\*

Kalong itu telah kembali ke bawah.  
Siluman itu berganti rupa  
seperti Nyi Trangganu  
sebenarnya.  
benar-benar mirip.  
Diiringkan oleh semuanya  
kembali dari pancuran.  
Rupanya bak Nyi putri.

\*

Hanya baunya memang tak hilang  
dan kedipan matanya  
terlalu kerap  
maklum saja baru (menjadi putri).  
Ditanya oleh Sang Raja,  
"Nyai pulang dari pancuran  
mengapa  
berganti rupa,  
bau apek serta amis?"

\*

Kelong itu berkata kepada Raja,  
"Yang bau ramuan, Gusti  
sebab saya membawa panglay  
dan kain dilulur  
dengan tumbukan bawang tadi."  
Barjah percaya.  
Tersebut Ratna putri.

\*

Nyi Trangganu sedang  
bersusah hati  
87 dibuang // oleh siluman  
lama berjalan menerobos semak  
harus saja berjalan tersaruk-saruk  
menyusuri sungai  
menyebrangi bukit.  
sendiri berangkat  
Nyi Dewi Trangganu putri.

\*

Manggih kai gede pisan  
 ngarandakah.  
 Tengah leuweung Putri nangis.  
 Sinjang cipruk ku cisoca  
 meunang opat puluh dina  
 hanteu leneut hanteu tuang.  
 Aya pitulungan Allah.  
 Sumping guru para mati.

\*

"Aduh, putu, Nyai teh ulah  
 nalangsa.  
 Eyang mere tuduh, Nyai.  
 Poma Nyai ulah aral.  
 Eta Nyai kudu mulang.  
 Di Pasuruan Nyai nya calik  
 Nyai nya aya.  
 Eta budak sok bikeun ka juru tani.

\*

Renggang Pulung eta ngaranna teh  
 budak.  
 Mun enggeus ngajuru Nyai  
 murangkalih kitu ngaranna.  
 Lamun enggeus gede budak,  
 Nyai kudu salin rupi ngajadi  
 lanjang  
 sabab mangke  
 Barjah teh aya nu maling.

\*

Moal aya nu kuat nulungan  
 nu bakal meunangkeun Nyai.  
 Moal aya anu bisa mun hanteu  
 ku Nyai mah.  
 Geura marulih ayeuna Nyai."  
 Gancangna mulang sisi nagari

\*

Menemukan pohon sangat  
 besar rimbun.  
 Di tengah hutan putri menangis.  
 Kain basah dengan air mata  
 bertahan empat puluh hari  
 tidak minum tidak makan.  
 Datang pertolongan Allah,  
 tibalah guru parameti.

\*

"Aduh, Cucu, Nyai jangan bersedih.  
 Eyang kasih petunjuk, Nyai.  
 Harap Nyai jangan mengeluh.  
 Nyai harus pulang.  
 Di Pasuruan dan Nyai tingal,  
 Nyai berada.  
 Anak serahkan ke juru tani.

\*

Renggang Pulung nama anak itu.  
 Jika Nyai telah melahirkan  
 Demikianlah nama anak itu.  
 Jika anak sudah besar,  
 Nyai harus berganti rupa  
 menjadi pembantu  
 sebab kelak  
 Barjah ada yang menculik..  
 Tak ada yang bisa menolong  
 yang akan mendapatkan, Nyai.

Tak akan ada yang bisa  
 kecuali Nyai.  
 Kini pulanglah, Nyai."  
 Lalu segera pulang tepi negeri

\*

sup kalembur pangebunan putri  
 eta  
 diagung dipusti-pusti  
 di patani tuluy babar.  
 Trangganu lalaki putrana.

88. Renggang Pulung budak kakasih //  
 alus rupana  
 kawantu putra bopati

\*

maharaja di nagri Cantaka Pura.  
 Renggang Pulung murangkalih  
 ti Putri Trangganu tea  
 di Aki dimulya-mulya.  
 Ibuna jeung murangkalih  
 kuma adatna biasa  
 geus perenah eta Putri.

\*

Kacaturkeun eta garwa Kangjeng  
 Raja.  
 Ayeuna Nyi Kelong deui  
 babarna teh bareng pisan  
 ngaranna teh Gerenaka  
 putrana pada lalaki  
 ngan goreng rupana  
 jeding tonggar murangkalih.

\*

Pada heran hanteu pantas putra  
 Raja.  
 Raja mindel jero galih  
 sareng nu ngaladenan.  
 Naha eta putra Raja?  
 Sadaya kaget ningal  
 bet kawas buta.  
 Hiji emban ngomong ngecewis.

\*

masuk ke kampung  
 perkebunan putri itu.  
 Di sana benar-benar  
 dihormat  
 di rumah petani lalu  
 melahirkan.  
 putra Trangganu laki-laki.  
 88 Renggang pulung anak  
 tercinta  
 elok rupanya  
 maklum saja putra raja,

\*

maharaja di negeri Cantaka pura.  
 Renggang pulung anak  
 dari putri Trangganu  
 di kakek dimuliakan,  
 Ibu dan anak,  
 sebagaimana adat kebiasaan.  
 Telah bertempat putri itu.

\*

Tersebutlah istri Kangjeng Raja.  
 Demikian pula Nyi Kelong  
 melahirkan berbarengan.  
 nama anaknya Gerenaka  
 anak mereka sama laki-laki,  
 hanya anak kelong buruk rupanya,  
 ia memble dan tonggos.

\*

Semua heran karena tak pantas  
 sebagai anak raja.  
 Raja bersusah hati  
 juga yang melayani.  
 Apa betul ia putra raja  
 Semua terkejut melihatnya  
 karena seperti kelembai.  
 Seorang emban berbisik-bisik.

\*

"Puguh eta, Juragan, sanes kacida  
beda jeung ka pungkur, Gusti  
teu sarua jeung baheula.  
Parantos abdi ningalan  
kapanggih susuna rabig.  
Bet eta agemana  
lambang manah Kangjeng Gusti."

\* Lambang \*

Kacarita Putra Raja  
lima welas tahun yuswa  
tuluy sina iskola  
eta Raden kerendaka  
lajeng nyiar panakawan  
Raja lajeng miwarangan.

\*

Patih anu dipiwarang  
kudu meunang panakawan.  
Geus angkat patih Sembawa  
sarta leumpang gagancangan.  
69. Geus ka pa // ngebonan  
tuluy asup ka lemburna.

\*

Tuluy manggih hiji budak  
di Aki pangebunan tea.  
Patih geus kitu mariksa,  
"Eta, Aki, budak saha?"  
Juru tani ngawalonan,  
"Naha mariksakeun budak?"

\*

Sumuhun eta, Juragan,  
budak Aki ti baheula.  
Kumaha kersa Juragan?"  
"Eta teh ka incu Aki,"  
cek Patih, "Arek dibawa,  
eukeur panakawan Agan".

agan".

\*

"Jelas, Tuan, benar-benar  
berlainan  
berbeda dengan yang dulu, Gusti  
tak sama dengan yang dulu.  
Hamba telah meneliti  
diketahui payudaranya berbentuk  
aneh.  
Dan pegangannya  
lambang kepercayaan kangjeng  
Gusti".

\* Lambang \*

Tersebut putra raja,  
berusia lima belas tahun  
lalu disekolahkanlah  
Raden Kerandeka.  
Kemudian mencari punakawan.  
Raja lalu mengutus,

\*

Patih yang diutus  
untuk memperoleh punakawan.  
Telah berangkat patih Sembawa  
dengan berjalan cepat-cepat.  
89. Telah memasuki per // kebun  
lalu masuk ke perkampungan.

\*

Lalu menemukan seorang anak  
di kakek tukang kebun.  
Kemudian Patih bertanya,  
"Kek, ini anak siapa?"  
Juru tani menjawab,  
"Mengapa bertanya tentang anak ?

\*

Benarlah, Tuan,  
anak kakek sejak dulu.  
Apa maksud Tuan?"  
"Cucu kakek tersebut,"  
kata patih, "Akan dibawa  
untuk punakawan paduka".

\*

Juru tani ngawalonan,  
 "Taya sawios, Juragan,  
 ayeuna arek dicandak  
 yen suka pisan pun Bapa.  
 Sugan jadi lantaran  
 buat kapinteranana."

\*

Raden Patih tuluy mangkat.  
 Renggang Pulung teh dicandak.  
 Hanteu kacatur di jalanna  
 enggeus datang ka nagara  
 tuluy ngadeuheus ka Raja.  
 (ra) Den Patih tuluy unjukan,

\*

"Kaula nun, Kangieng Raja,  
 ieu baris panakawan."  
 Raja geus kitu mariksa,  
 "Ieu budak urang mana?  
 Bet ngungkulan anak urang,  
 kasep moncorong cahaya."

\*

Jebul sumping putra Raja  
 nya eta Raden Kerenaka.  
 90. "Ujang, ieu panakawan //  
 keur buat batur sakola.

\*

Ieu dibere ku Ama."  
 Geus kitu tuluy dicandak  
 sabab poe ka sakola.  
 Renggang Pulung hanteu tinggal  
 reujeung Raden Kerenaka.  
 Pada nonoman sakola.

\*

Juru tani menjawab,  
 "Tak apa-apa, Tuan,  
 kalau sekarang akan dibawa,  
 Bapa sangat senang.  
 mudah-mudahan saja menjadi  
 jalan  
 untuk kepintarannya."

\*

Raden patih lalu berrangkat.  
 Renggang puluhg dibawa serta.  
 Tak tersebut di perjalanan,  
 telah tiba ke negeri  
 lalu menghadap kepada Raja.  
 Raden patih lalu melapor,

\*

"Jungjunganku, Kangieng Raja,  
 ini untuk punakawan."  
 Setelah itu Raja bertanya,  
 "Ini anak dari mana,  
 sungguh mengungguli anak kita,  
 tampan berbinar cahayanya,"

muncul putra Raja,  
 Raden Kerenaka.

90 "Ujang, ini punakawan //  
 untuk teman bersekolah.

\*

Ini Ayah beri."  
 Setelah itu lalu dibawa  
 sebab hari itu harus sekolah.  
 Renggang pulung tak tertinggal  
 dengan Raden Kerenaka.  
 Pemuda sama-sama bersekolah.

## \* Sinom \*

Kacarita nu sakola  
geus dua tahun teu ngarti  
eta Raden Kerenaka  
wantu eta anak jurig,  
punakawan mah geus ngarti  
enggeus kana kelas tilu  
sarta geus bisa ngagambar.  
Renggang Pulung pinterna yakin.  
Kacarita ari geus peuting harita.

\*  
Renggang Pulung kulem tibra.  
Keur sedeng pisan janari  
aya anu ngawurukan,  
pokna, "kudu ati-ati  
Ieu gambar geura tulis.  
Ku Ujang kudu di turun.  
Meujeuh jadi panakawan.  
Gambar bae geura tulis,  
gajah putih nu tunggang putri  
tujuhan."

\*  
Renggang Pulung pek ngagambar  
dina sajeroning ngimpi.  
Gajah putih nu digambar  
ditunggangan tujuh putri.  
Geus parantos kulem deui  
tuluy bae nyandak pulas jeung  
keretas.

\*  
Renggang Pulung pek ngagambar.  
Gajah Putih nu ditulis  
Putri tujuh nu tunggangna.  
Diteun (deun) di lawang kori.  
Juraganna ninggal.  
Barang beh mani ngaranjug,  
91. "Naha // ieu beunang saha  
gambar alus-alus teuing?"  
Renggang Pulung ngawalon ka  
Juragan.

## \* Sinom \*

Alkisah yang bersekolah,  
telah dua tahun tak mengerti.  
Itulah Raden Kerenaka  
sebab dia anak siluman.  
Sementara, punakawan telah  
memahami,  
telah ke kelas tiga,  
malahan telah bisa menggambar.  
Renggang pulung benar-benar  
pandai.

Tersebut ketika malam tiba.

\*  
Renggang pulung tertidur pulas.  
Persis waktu dini hari  
ada yang menasihati,  
Katanya, "Harus berhati-hati.  
Gambar ini segera buat.  
Harus Ujang tiru.  
Cukup menjadi punakawan.  
Segera saja dilukis,  
gajah putih dengan penunggang  
tujuh putri."

\*  
Renggang pulung lalu menggambar  
di dalam mimpi.  
Yang digambar gajah putih  
dinaiki tujuh putri.  
Setelah selesai kembali tidur  
kemudian mengambil pewarna dan  
kertas.

\*  
Renggang pulung lalu menggambar  
Gajah putihlah yang digambar.  
putri tujuh penunggangannya.  
Disimpan di gerbang kori.  
Majikannya menyaksikan.  
Terkejut saat melihatnya,

91 "Memang // siapa ini yang  
membuat?

Alangkah bagusny gambar ini!"  
Renggang pulung menjawab ke  
majikannya.

\*

"Sumuhun duka, Gambaran,  
duka saha anu nekin.  
Yaktos abdi hanteu ningal,  
ngan Gambaran anu rajin."  
Carek Kerenaka, "kami,  
ieu anu nekin estu.  
Basa maneh keur ka pasar,  
kami hantem bae nekin.  
Bari nyumput nekin gajah jero  
gambar."

\*

Renggang Pulung pok unjukan,  
"kumaha mun abdi nekin,  
nurutan beunang Gambaran?  
Coba abdi hayang nekin."  
Kerenaka pok ngalahir,  
"Potong leungeun semet siku  
mun maneh nurutan gambar!  
Maneh ulah wani-wani!  
Saha bae nu nurutan potong  
leungeunna!"

\*

Kacarita Raja Barjah  
geus lungsur ti Siri Manganti,  
lajeng ngaronda sakola.  
Kangjeng Raja barang sumping  
ana ningal kana kori  
aya gambar langkung alus.  
Sang Raja lajeng mariksa,  
"Ieu beunang saha nekin?  
Lucu teuing ieu anu tunggang  
gajah.

\*

"Entahlah, Paduka,  
entah siapa yang melukis.  
sungguh hamba tidak melihat,  
hanya Tuan yang rajin."  
Ujar kerenaka, "Akulah  
yang melukis ini  
waktu kau sedang ke pasar.  
Aku terus saja melukis  
sambil bersembunyi, melukis  
gajah dalam gambar."

\*

Renggang pulung berkata,  
"bagaimana kalau hamba melukis,  
meniru lukisan Paduka ?  
Coba, hamba inigin melukis."  
Kerenaka lalu berkata,  
"Dipotong tangan sebatas siku!  
jika kamu meniru gambar ;  
kamu jangan lancang!  
Siapa saja yang meniru, tangannya  
dipotong!"

\*

Tersebut Raja Barjah  
telah turun dari Siri Manganti,  
lalu memeriksa sekolah.  
ketika Kangjeng Raja datang  
dan melihat ke arah kori  
ada gambar sangat bagus.  
Sang Raja lalu meneliti,  
"Ini siapayang melukis ?  
Alangkah menariknya yang  
menaiki gajah.

\*

Putri tujuh anu tunggang  
sarta putri langkung geulis.  
Naha eta putri ti mana  
ieu teh anu ditekin  
reujeung saha anu nekin?"

92. "Eta beunang abdi // nekin,  
ngagambar poe kamari."  
Kangjeng Raja ngandika ka  
Kerenaka.

\*

"Rajin temen anak Ama  
Geus moal aya nu nepi,  
Ama oge hanteu bisa.  
Ari anak rajin teuing.  
Ari ayeuna teh putri  
kudu bae misti timu.  
Gajah Putih jeung putrina  
ku Ujang kudu kapanggih.  
Mun geus beunang, Ujang  
dijenengkeun raja."

\*

Tuluy nyiar panakawan.  
Renggang Pulung bear budi.  
Renggang Pulung ngadeuheusan.  
Pek dipariksa ku Gusti,  
"Renggang Pulung kudu ngiring,  
poe ieu kudu tuluy,  
gajah putih sing kabawa  
ditunggangan tujuh putri.  
Ulah geseh kudu surup jeung  
gambar."

\*

- putri tujuh yang menunggang  
putri yang sangat cantik.  
putri dari mana itu  
yang kini dilukis,  
dan siapa pula pelukisnya?"  
Kerenaka lalu berhatur,  
92 "Itu hasil hamba // melukis,  
menggambar hari kemarin."  
Kangjeng Raja bersabda kepada  
Kerenaka.

\*

"Betapa giat anak ayah.  
Tak akan ada yang menandangi,  
bahkan ayah juga tak bisa  
sedangkan Ananda giat benar.  
Kini putri itu  
mesti ditemukan.  
Gajah putih dengan putrinya.  
mesti Ujang temukan.  
Jika sudah dapat, Ujang diangkat  
menjadi raja."

\*

Lalu mencari punakawan,  
Renggang pulung berbudi.  
Renggang pulung menghadap.  
Lalu ditanya oleh Gusti,  
"Renggang pulung harus bertolak.  
Gajah putih mesti terbawa  
ditunggangi tujuh putri.  
Jangan salah, mesti cocok dengan  
gambar."

\*

Renggang Pulung ngawalonan,  
 "Sumuhun teu sanggem abdi,  
 neangan anu teu aya.  
 Han teu wantun jisim abdi."  
 Kerenaka nyaur bengis,  
 "Kajeun aing anu sanggup.  
 Maneh pira panakawan.  
 Mun suka sok bae ngiring.  
 Hayu bae ayeuna urang teangan."

\*

Renggang Pulung ngawalonan,  
 "Mangga mun kitu mah ngiring.  
 Geus hanteu borong Gamparan."  
 Geus kitu jung bae indit,  
 turut gunung nyukang pasir,  
 93. manggih kai ngarunggunuk. //  
 Mangga urang kana kai.  
 Renggang Pulung pok unjukan,  
 "Mangga urang tuluy eureun  
 Renggana Pulung Kerenaka."

\* Kinanti \*

Kerenaka jeung Renggang Pulung  
 eureun di handapeun kai.  
 Dumadak datang gogoda,  
 gajah ngagerem ti gigir.  
 Renggang Pulung hanteu obah.  
 Kerenaka lumpat ngacir.

\*

Kerenaka enggeus kabur  
 kocap datang ka nagari  
 ku ramana dipariksa,  
 "Naha Kerenaka balik,  
 kapan aya nu disiar,  
 naha mana rusuh balik?"

\*

Renggang Pulung menyahut,  
 "Maafkan, hamba tak sanggup  
 mencari yang tak ada.  
 Tak berani diri hamba."  
 Kerenaka berkata sengit.  
 "Biarlah, aku sanggup.  
 Kau cuma punakawan.  
 Kalau sudi ikutlah.  
 Ayo sekarang kita cari."

\*

Renggang Pulung menjawab,  
 "baiklah kalau begitu, hamba ikut.  
 Sudah tak berkendala, Paduka."  
 Kemudian mulai berangkat  
 menyusuri gunung melintasi bukit,  
 93 menemukan pohon yang  
 rindang. //  
 Mari kita ke pohon.  
 Renggang Pulung berkata,  
 "Mari kita". lalu berteduh  
 Renggang Pulung Kerenaka.

\* Kinanti \*

Kerenaka dan Renggang pulung  
 berhenti di bawah pohon.  
 Mendadak muncul gangguan.  
 gajah meraung dari samping.  
 Renggang pulung tak bergerak.  
 Kerenaka berlari terbirit-birit.

\*

Kerenaka telah kabur  
 Tersebut datang ke negeri.  
 Diperiksa ayahnya,  
 "Mengapa pulang, kerenaka,  
 bukankah ada yang dicari?  
 Mengapa tergesa-gesa pulang?"

\*

Kerenaka tuluy matur,  
 "Sumuhun pariksa Gusti,  
 abdi teh entas peperang  
 dina leuweung langkung werit.  
 Buta dua langkung gagah  
 ku abdi diburak-barik.

\*

Buta dua nu aruk-aruk  
 dilawan bae ku abdi.  
 Eta buta kabeh modar  
 duanana geus marati.  
 Renggang Pulung babar pisan  
 ku buta digegel mati."

\*

Sigeug anu keur wawadul.  
 Renggang Pulung kocap deui  
 di leuweung eukeur nalangsa.  
 Maung ngagebosan tarik.  
 Renggang Pulung hanteu obah  
 anggur beuki tetap calik.

\*

Pek disampeurkeun ku maung.  
 Renggang Pulung hanteu gimir.  
 Macan tuluy ngagigila,  
 94. sesegor bari nguriling. //  
 Leungit macan datang buta  
 ti hareup ngabirigidig.

\*

Ambekanana ngaguruh.  
 Renggang Pulung hanteu miris.  
 Eta buta tuluy ngucap,  
 "Eukeur hayang ti baheula.  
 aing bakal nyatu jalma  
 ayeuna mah bakal meunang."  
 bari ngagebasan tarik.

\*

Karenaka lalu berhatur,  
 "Demikianlah, Gusti.  
 Hamba telah berperang  
 di hutan yang angker.  
 Dua raksasa sangat gagah  
 hamba obrak-abrik.

\*

Dua raksasa menakutkan  
 hamba lawan.  
 Raksasa itu mampus semua  
 dua-duanya mati  
 Renggang pulang pecundang.  
 Mati digigit raksasa."

\*

Biarlah yang tengah berdusta.  
 Tersebut kembali Renggang  
 pulang  
 sedang nelangsa di hutan.  
 Harimau mendengus-dengus keras.  
 Renggang pulang tak bergerak,  
 malahan duduk semakin mantap.

\*

Maka dihampiri harimau.  
 Renggang pulang tak gentar.  
 Macan lalu menyeringai.  
 94. mengaum seraya berputar-putar.//  
 Hilang macan datang raksasa,  
 dari depan tubuhnya bergidik.

\*

Napasnya bergemuruh.  
 Renggang pulang tak gentar.  
 Raksasa itu lalu berucap,  
 "Telah ingin sejak dulu,  
 aku akan memangsa orang.  
 Sekarang akan berhasil,  
 seraya mendengus keras.

Renggang Pulung angger tungkul  
hanteu pisan seber ati.  
Leungit buta datang oray.  
Renggang Pulung pek dibeluit,  
ngaletakan ka salira.  
Renggang Pulung jongjon calik.

\*

Opat puluh peuting estu  
hanteu pisan pindah calik.  
Eta oray geus teu aya,  
datang singa gede leuwih.  
Renggang Pulung enggeus pasrah,  
tungkul hanteu pindah calik.

\*

Renggang Pulung enggeus lesu.  
Jol ajar panunggu sakti,  
niup kana mun-emunan,  
"Aeh, Putu, geura tanghi!"  
(ra) Den Renggang Pulung  
ngorejat  
tuluy sujud nyembah ka ajar sakti.

\*

Ajar panunggu pok nyaur.  
"Ku naon Putu anaking,  
Ujang teh naon kahayang?  
Semu nalangsa teuing."  
Renggang Rulung matur nyembah,  
95. 'Sumuhun ieu teh abdi. //

\*

Nu langkung ningali uyut  
kana pikarepeun abdi."  
Ajar panunggu ngandika.  
"Nyaah teuing, Putu aing  
teh ,ieu tampanan jimat.  
Sagala paneja jadi.

\*

Renggang pulung tetap menunduk,  
sama dekali tak gentar hatinya.  
Sirna raksasa muncul ular.  
Renggang Pulung lantas dibelit,  
dijilati badannya.  
Renggang pulung tetap duduk.

\*

Persis empat puluh malam  
sama sekali tak bergeser duduknya.  
ular itu sudah tak ada,  
datang singa besar sekali.  
Renggang pulung sudah pasrah,  
menunduk tak berpindah duduk.

\*

Renggang pulung telah lesu.  
muncullah ajar penunggu sakti,  
meniup ubun-ubun,  
'He, Cucu, silakan bangun!"  
Raden Renggang pulung tersentak  
bangun,  
lalu sungkem menghormat ajar  
sakti.

\*

Ajar penunggu berkata,  
"Mengapa Cucuku,  
Ujang berkeinginan apa  
demikian nelangsa? "  
Renggang pulung berhatuur,  
95. 'Benar, ini hamba. //

\*

Uyut yang lebih mengetahui  
akan maksud hamba."  
Guru penunggu berkata,  
"Cucuku tersayang,  
terimalah jimat ini,  
semua hajat akan terpenuhi.

\*

Ari ayeuna teh, putu.  
geura jug-jug guna sengit,  
dikira ti dieu sapa.  
Di jerona aya putri.  
Putri tujuh nya di dinya.  
kukutan buta Warunggi.

\*

Ayeuna nu tujuh.  
kabeh beunang buta maling.  
Nyokotan ti unggal nagri  
sarta milih anu geulis.  
Sahiji nu panggeulisna.  
ngaranna Dewi Sarsari.

## \* Mijil \*

Kabeh jadi anak pulung.  
Geura los teang sing gasik.  
Ayeuna Eyang rek mulang.”  
Ajar panunggu geus mulih.  
Renggang Pulung los ka guha.  
ngadagoan putri bijil.

8

Geus kaluar hiji putri  
geulis sarta anom.  
Renggang pulung ari  
geus kitu teh naha gede manah  
teuing.  
Saha Nyi kakasih?  
Renggang Pulung ari geus kitu

\*

96. ngadeukeutan Raden ka Nyi Putri//  
tuluy pada calik-calik.  
”Ari Akang ayeuna teh  
rek neangan nu miasih ayeuna  
kapanggih.”  
Ningal renggang Pulung.

\*

Kini, Cucu,  
seteralah menuju gua yang angker,  
dari sini kira-kira satu pal.  
Di dalamnya ada putri.  
Putri tujuh ada di sana,  
Asuhan raksasa Warunggi.

\*

Yang tujuh itu  
semuanya hasil curian raksasa,  
mencomot dari setiap negeri  
dipilih yang cantik.  
Satu yang tercantik  
bernama Dewi Sarsari.

## \* Mijil \*

Semua menjadi anak pungut.  
Pergilah segera untuk mencarinya.  
Sekarang Eyang akan kembali.”  
Guru penunggu sudah pulang.  
Renggang Pulung pergi ke gua,  
menanti putri keluar.

\*

Telah keluar satu putri,  
cantik lagi muda.  
Renggang pulung kemudian  
berbesar hati.  
Siapa Putri namanya  
Renggang pulung setelah itu

\*

96. Raden menghampiri Nyi putri, //  
lalu duduk bersama-sama.  
”Sekarang ini Kakang  
akan mencari kekasih, kini  
menemukan.”  
Menataplah Renggang pulung.

\*  
 "Ieu Engkang ti mana nya bumi?  
 Abdi yang nyaho.  
 anu matak angkat nyalira teh.  
 Naha gede manah teuing saha  
 nya kakasih?  
 Ren anyar pinanggih."

\*  
 Renggang Pulung ngawalon ka  
 Putri.  
 "Sumuhun parios,  
 perekawis nagri kuring teh.  
 ti Cantaka Pura kuring,  
 gandek putra Gusti,  
 ngaran Renggang Pulung.

\*  
 Manakawan kuring geus lami  
 tilu tahun yaktos.  
 Ari seja ayeuna kuring teh  
 dipiwarang nyiar gajah putih  
 ditunggangan putri,  
 putrina teh tujuh.

\*  
 Sanggeus kitu Nyi putri ngalahir.  
 "yen putra bupatos,  
 nyaah teuing Anjeun jadi gandek.  
 Ku kuring enggeus kaharti.  
 Anjeun anu nyangling  
 estu putra Ratu."

\*  
 Renggang Pulung naros ka Nyi  
 Putri.  
 "Kuring hayang nyaho,  
 da urang kakari tepung teh.  
 Anjeun ti mana nya nagri?  
 Jeung saha kakasih  
 anu geus kamashur?"

\*  
 "Di mana rumah Kakang?  
 Hamba ingin tahu,  
 apa sebab berangkat sendiri.  
 Benar-benar bernyalali besar siapa  
 namamu  
 padahal baru bertemu."

\*  
 Renggang pulung menyahuti putri,  
 "Baiklah,  
 mengenai negeri saya,  
 saya dari Cantaka pura,  
 centeng putra Gusti,  
 bernama Renggang pulung.

\*  
 Sudah lama saya menjadi  
 punakawan,  
 persis tiga tahun.  
 Maksud saya sekarang  
 disuruh mencari gajah putih  
 yang dinaiki putri  
 berjumlah tujuh putri."

\*  
 Kemudian Nyi putri berkata,  
 "padahal putra bupati,  
 sayang benar Engkau menjadi  
 pengiring.  
 Sudah saya pahami.  
 Engkau yang menyamar  
 benar-benar putra ratu."

\*  
 Renggang pulung bertanya kepada  
 Nyi putri,  
 "Saya ingin tahu,  
 karena kita baru bertemu.  
 Dari negeri mana Engkau berasal  
 juga siapa nama  
 yang telah termashur?"

- \*  
97. Ratna Putri pok ngawalonan manis. //  
"Kuring nu sayaktos,  
ari asal sim kuring teh,  
ka Engkang seja wawarti."  
Pok carita Putri  
Ka (ra) Den Renggang Pulung.
- \*  
"Asalna teh ieu jisim kuring ti Awangi yaktos.  
Ari anu katelah teh ngaran Siti Dewi Sarsari.  
pang di dieu kuring ku buta dikukut.
- \*  
Dipianak ku buta dipaling Putri tujuh yaktos.  
Eta putri beunang maling kabeh milihan ti unggal nagri.  
Ari gajah putih nya kuring nu gaduh. "
- \*  
Kacarita buta Warunggi di jalan sesegor.  
Renggang Pulung disumputkeun bae.  
Ku Putri dibuni-buni.  
Datang buta Warunggi,  
ka guha geus jebul.
- \*  
Di timbang eta para putri ku buta digeyong-geyong tuluy diecagkeun kabeh.  
Buta ngambeu aya lalaki sarta ulak-ilik naon anu bau.
- \*  
97. Ratna putri menjawab dengan manis, //  
"Saya sebenarnya,  
dari mana asal saya,  
akan saya kabarkan kepada Kakang."  
Maka putri berkabar kepada Raden Renggang pulung.
- \*  
"Asal diri saya dari Awangi.  
Biasa dipanggil dengan nama Siti Dewi Sarsari.  
Berada di sini karena saya dipungut raksasa.
- \*  
Diangkat anak oleh raksasa, dicuri tujuh putri.  
Semua putri itu hasil curian dipilih dari setiap negeri,  
sedangkan gajah putih milik saya. "
- \*  
Tersebut raksasa Warunggi meraung-raung di jalan.  
Renggang pulung disembunyikan.  
Disembunyikan benar-benar oleh putri.  
Datanglah raksasa Warunggi,  
muncul di gua.
- \*  
putri-putri itu ditimbang digoyang-goyang raksasa lalu semuanya diletakkan.  
Raksasa mencium bau laki-laki lalu menilik-nilik apa yang bau.

\*

"Ieu bau manusa lalaki!  
Aeh, binatang colong!"  
Tuluy nanya ka putri kabeh,  
"Coba ngomong ayeuna, Putri!  
Mun aya lalaki!"  
nanti gua gugut!"

\*

98. Pok // ngawalon ka buta Warunggi.  
"Taya naon-naon  
da ngan kuring aweue kabeh.  
Di mana aya lalaki?"  
Buta geus teu busing.  
Kacaturkeun isuk,

\*

eta buta tuluy nyaba deui.  
Putri kabeh ronyok  
pada nyapeurkeun ka Raden.  
(ra) Den Renggeng Pulung geus  
calik,  
pek di tengah cicing.  
Ku Putri diriung.

\*

Pok ngandika Nyi Putri Sarsari,  
"Aeh, kuring dek naros,  
jeung kumaha kersa Anjeun teh?  
perkawis gajah putih.  
Tapi jisim kuring  
rek gaduh pamundut.

\*

Lamun sanggup Engkang ka kuring  
gajah teh tinangtos  
kasanggakeun ka Engkang gajah  
teh.  
Ngan kuring teu seja kari  
kudu bae kawin  
mun gajah dipundut.

\*

"Ini bau manusia laki-laki!  
Ah, binatang pencuri!"  
Lalu bertanya kepada semua putri,  
"Coba, sekarang bicara, putri!  
Kalau ada laki-laki  
nanti akan kukunyah!"

\*

98. Berkatalah // kepada raksasa  
Warunggi,  
'Tak ada apa-apa  
hanya kami semuanya wanita.  
Di mana ada laki-laki?"  
Raksasa tak peduli lagi.  
Tersebut pagi harinya

\*

Raksasa itu kembali pergi.  
semua putri berkerumun  
serempak mendekat ke Raden.  
Raden Renggeng pulung telah  
duduk,  
berada di tengah-tengah  
dikelilingi putri.

\*

Berkata Nyi putri Sarsari,  
"Eh, saya hendak bertanya,  
bagaimana kehendak Engkau  
tentang gajah putih?  
Namun, diri hamba  
punya permintaan.

\*

Kalau Kakang sanggup kepada  
saya,  
tentu gajah  
diberikan kepada Kakang.  
Tapi, saya tak ingin tinggal,  
mesti kawin saja  
jika gajah diminta.

\*

Reujeung buta eta sina mati".  
Renggang Pulung walon,  
"Ari perang rek dilawan bae.  
Ari perkawis Neng Putri.  
eta kitu galih,  
masing sabar bae, Enung.

\*

Ayeuna, hayu, urang geura indit.  
Ti guha ngaleos,  
urang minggat ayeuna teh."  
Sadayana eta putri  
99. tunggang // tunggang gajah putih.  
Ti guha geus tuluy.

\*

Sanggeus kitu eta pala putri  
anu tujuh yaktos  
di dinya perenah cicing bae  
sarta dina tempat suni  
reujeung gajah putih  
ku Raden Renggang Pulung.

\*

Eukeur kitu ajar jebul sumping  
harita ka pondok,  
"Ieu Uyut ngelayad ka Raden.  
Renggang Pulung putra kakasih  
teh Uyut maparin  
panah sipatunggu."

\*

Geus ditampa gondewa jamparing.  
Ajar mulih leos.  
Pok ngandika Renggang Pulung  
tah.  
"Ka sadaya pala putri.  
di dieu caralik,  
buta bisi nyusul.

\*

Juga raksasa itu mesti mati."  
Renggang pulung menjawab,  
"Dalam berperang akan dilawan,  
sedangkan mengenai Neng putri  
yang demikian niatnya,  
harap bersabar saja, Dinda.

\*

Sekarang, mari, kita segera  
berangkat  
pergi cari gua.  
Sekarang ini kita minggat."  
Semua putri  
99. Sama menaiki // gajah putih.  
Dari gua meneruskan perjalanan.

\*

Kemudian para putri itu,  
putri tujuh tadi,  
di sana berdiam  
di tempat sunyi  
bersama gajah putih  
yang dikawal Raden Renggang  
pulung.

\*

Pada saat itu Guru datang  
ke pondok.  
"Kini Yutu mengenguk Raden.  
Renggang pulung putra tersayang,  
Uyut memberikan  
panah si petunggu."

\*

Sudah diterima busur dan anak  
panah.  
Sang guru pergi.  
Renggang pulung lalu berkata,  
"Semua putri,  
silakan duduk di sini,  
khawatir raksasa menyusul.

\*

Rek dilawan ayeuna ku kuring. ”  
Putri pok nyarios,  
'Eta buta leuwih gagah teh.  
Kajeun Raka entong jurit.  
Megat bae reujeung kuring.  
Mangga urang tuluy.”

\*

Renggang Pulung ngawalon ka  
putri,  
”Muga ulah kawon.  
Perang rek diajar bae.  
Saumur teu acan jurit.”  
Raden gancang indit.  
Maju Renggang Pulung.

\*

100. Enggeus sumping kana guha tadi.  
sadia // ngadago.  
Buta datang sarta jangkung gede.  
muka guha euweuh putri.  
Sewot buta bijil,  
cur ngadupak pintu.

**\* Durma \***

Eta buta narajang ti jero guha.  
Renggang Pulung geus caringcing.  
Buta tuluy ngudag,  
”Binatang, ada orang!  
Luh kowe, satria kecil.  
mancuri sakarang!  
Ambil guwe punyah putri!

\*

Eh, satria, kuwe datang mau apa?  
Luh kuwe lebih berani,  
mau kupunyah tempat.  
Siapa nyan dateng dia.  
tida suka sekalih  
dicolong anakku.  
Anak sundel luh berani!

\*

Akan saya lawan sekarang.”  
putri lalu berucap,  
”Raksasa itu sangat gagah.  
Biarlah Kakang jangan bertempur.  
Cegat saja bersama saya.  
Mari kita lanjutkan.”

\*

Renggang pulung menjawab,  
”semoga jangan kalah.  
Mau belajar berperang saja.  
Seumur hidup belum bertempur.”  
Raden segera beranjak.  
Melaju Renggang Pulung.

\*

100. Telah datang ke gua tadi  
siap // menanti.  
Raksasa datang dengan tubuh  
tinggi besar,  
membuka gua, putri tak ada.  
Raksasa marah keluar,  
berdentam menghantam pintu.

**\* Durma \***

Raksasa itu menerjang dari dalam  
gua.  
Renggang pulung telah bersiaga.  
Raksasa pun mengejar.  
”Binatang, ada orang !  
Kau satria kecil,  
mencuri sekarang !  
mengambil putriku!

He, satria, kamu datang mau apa?  
Betapa beraninya kamu,  
datang ke tempatku.  
Siapa pun yang datang  
sama sekali tidak sudi  
dicuri anakku.  
Anak sundal kau, lancang!

\*  
Nanti mati gua gugut sama dia!"  
Renggang Pulung pek ngalahir,  
"Loba ngomong sia!  
Coba sia geura narajang!  
Aing teu gimir saeutik!  
Aing lawanan!"  
Buta teh narajang wani.

\*  
Buta ka Renggang Pulung geus  
newak.  
Renggang Pulung nyingset tarik.  
Buta teh narajang.  
Buta pek mindo narajang.  
Renggang Pulung nyingcet ka  
gigir.  
Jol ti tukangna,  
101. gep ngegel ka Raden tarik. //

\*  
Renggang Pulung ditewak ku buta  
beunang.  
Pek Raden diuwang-awing.  
engalna dibalangkeun.  
Raden lesu raraosan  
ras eling kana jamparing  
nyandak gondewa.  
Buta dipanah ngaguling.

\*  
Datang deui ngaranna Gada paringga  
dipanah deui ngaguling.  
Modar duanana.  
Renggang Pulung enggeus mulang,  
geus tepung deui jeung putri.  
Suka sadaya.  
Ajar panunggu jol sumping.

\*  
Nanti mati kukunyah kau!"  
Renggang Pulung lalu berkata,  
"Banyak cakap kau!  
Coba, kau lekas menerjang!  
Sedikit pun aku tak takut!  
Lawanlah aku!"  
Raksasa menyerang dengan berani.

\*  
Raksasa hendak menangkap  
Renggang pulung.  
Renggang Pulung menghindar  
cepat.  
Raksasa menerjang pula.  
Kembali raksasa menerjang.  
Renggang pulung menghindar ke  
samping.  
Raksasa muncul dari belakang,  
101. lalu menggigit keras Raden. //

\*  
Renggang pulung berhasil  
ditangkap raksasa.  
Lalu Raden diayun-ayun,  
dan dihempaskan.  
Raden merasa lesu  
lantas ingat akan panah  
dan mengambilnya berikut busur.  
Raksasa terguling dipanah.

\*  
Datang lagi raksasa bernama  
Paringga,  
dipanah lagi dan berguling.  
Keduanya mampus.  
Renggang Pulung telah pulang,  
telah bertemu dengan putri.  
Semua bergembira.  
Juru penunggu datang.

\*

”Aeh, ayeuna Ujang teh geura pek  
mulang  
sarta eta gajah putih ku putri  
Tunggangan.  
Eyang mere wasiat  
da Ujang putra bopati  
Cantika pura.  
Ibu teh Terangganu putri.

\*

Geura kieu bisi Ujang teu uninga.  
Ibu teh eukeur ka cai  
geus sareupna pisan.  
Aya hiji kelong datang.  
Ibu teu beunang dihulag  
ku ramana Ujang.  
Dirawu kelong ti cai.

\*

Los dipiceun ka leuweung eta ibu  
Ujang.  
Dirawatan ku patani.  
Ibu tuluy babar.  
Putrana teh nya eta Ujang.  
Anak kelong nu diiring  
ngaran Kerenaka.

102. Kitu, Ujang mun // teu ngarti.

\*

Rama Ujang eta teh kelong  
garwana.  
Mangke Ujang lamun sumping,  
pek panah ku Ujang  
tangtu aya lantaran.  
Rama kapalsu leuwih  
kelong nu nyamar  
ngarupakeun Ratna Putri.”

\*

”Ah, Ujang, sekarang silakan  
pulang  
dan gajah putih dinaiki putri.  
Eyang membari wasiat  
karena Ujang anak bupati  
Cantaka pura.  
Ibu ialah putri Trangganu.

\*

Begini kalau Ujang tidak mengerti.  
Ketika Ibu ke kamar mandi  
senja telah larut.  
Ada seekor kelong datang.  
Ibu tak bisa dilarang  
oleh ayahmu.  
Maka diterkam kelong dari  
pancuran.

\*

Lalu ibumu dibuang ke hutan  
dan dirawat seorang petani.  
Ibumu melahirkan.  
putranya ialah Ujang,  
sedangkan anak kelong yang  
diiringkan  
bernama Kerenaka.

102. Demikianlah, Ujang, jika //  
kurang mengerti.

\*

Ayahmu beristrikan kelong.  
Nanti, kalau Ujang datang,  
panahlah olehmu.  
Tentu ada sebabnya  
ayahanda tertipu  
karena kelong menyamar  
berupa Ratna putri.”

\*

Renggang Pulung geus meunang  
piwuruk ajar  
kebat mulih ka nagari  
ka Cantaka Pura.  
Jelema mepet di pasar  
anu nongton gajah putih.  
Kaget sadaya,  
anu tunggang tujuh putri.

\*

Pada gehger eta di jero nagara.  
Renggang Pulung pagar mati  
bet ngiringkeun gajah.  
Karenaka nu ngabohong.  
Renggang Pulung enggeus sumping  
ka padaleman,  
geus marek ka Kangjeng Gusti.

\*

Raja Barjah langkung kaget pok  
mariksa,  
"Eta hanteu nyana teuing,  
ti mana nya meunang,  
di mana anu aya?"  
Geus lungsur Dewi Sarsari  
matur ka Raja,  
"Abdi dibeuli ku Gusti

\*

sarta abdi dipulung anak ku buta.  
Abdi teh estu dipaling.  
Abdi anak raja  
sareng anu genep  
sadaya putra bopati  
dipaling buta,  
kapegat ku putra Gusti."

\*

Renggang Pulung telah mendapat  
petuah guru.  
Ia segera pulang ke negeri  
Cantaka pura.  
Orang-orang berdesakan di pasar  
menyaksikan gajah putih.  
Semua terkejut  
ternyata yang naik tujuh putri.

\*

Maka gegerlah di dalam negeri.  
Renggang pulung dikira mati  
ternyata menggiring gajah.  
Jelas Kerenaka berbohong.  
Renggang pulung telah datang  
ke istana,  
telah menghadap kepada Kangjeng  
Gusti.

\*

Raja Barjah sangat kaget lalu  
bertanya,  
"Sungguh tidak mengira,  
dari mana didapatkan,  
ada di mana?"  
Telah turun Dewi Sarsari  
berhatur kepada Raja,  
"Hamba ditebus Gusti,

\*

Serta hamba diangkat anak oleh  
raksasa.  
Sebenarnya hamba diculik,  
Hamba anak raja  
juga yang enam  
semua anak bupati  
diculik raksasa,  
lalu tercegat putra Gusti."

## \* Magatru \*

103. Eta Putri Sarsari Dewi pok matur, //  
Sumuhun pariksa Gusti.  
Awit abdi teh patepung  
sareng ieu putra Gusti  
di jero guha kasondong.

\*

Eta buta harita keur nuju suwung.  
Putra harita jol sumping.  
Abdi atoh liwat langkung,  
eukeur keueung Putra sumping.  
Ku abdi tuluy ditaros.

\*

Cek abdi teh ka Radeh Renggang  
Pulung,  
'mun Raden bade ka kuring,  
eta buta kudu bunuh  
jeung kudu ditikah abdi.  
Renggang Pulung enggeus tangtos."

\*

Sanggeus kitu buta diperangan  
tuluy.  
Dipanah buta marati  
nya ku ieu Renggang Pulung.  
Ari gajah sareng abdi putra nu  
kagungan yaktos.

\*

Sareng abdi geus jangji ka Renggang  
Pulung,  
nyuhunkeun ditikah abdi  
kakara gajah kahatur  
nya eta pun gajah putih."  
Putri tujuh geus kacaos.

## \* Magatru \*

103 Putri Sarsari Dewi berhatur, //  
"Beginilah, Gusti,  
Semula hamba bertemu  
dengan Putra Gusti  
berada dalam gua.

\*

Raksasa itu sedang tak ada.  
Saat itulah putra datang.  
Hamba sangat bergembira.  
sedang cemas ada putra datang.  
Lalu saya bertanya.

\*

Hamba berkata kepada Renggang  
pulung,  
"Jika Raden menghendaki  
hamba.  
raksasa itu harus dibunuh,  
dan mesti menikahi hamba.  
Renggang pulung memberi  
kepastian.

\*

Setelah itu raksasa terus  
diperangi  
Raksasa mati dipanah  
oleh Renggang pulung.  
Sementara itu, gajah dan hamba  
milik putra.

\*

Juga hamba sudah berjanji  
kepada Renggang pulung  
Hamba mohon dinikahi,  
barulah gajah boleh dimiliki  
yaitu gajah putih."  
putri tujuh telah hadir.

\*

Kangjeng Raja ka patih tuluy  
ngadawuh,  
"Ayeuna ponggawa mantri,  
sareh kula boga sanggup  
lamun meunang gajah putih  
diangkat parabu anom."

\*

104. Tuluy matur Nyi Dewi Kelong ka  
Ratu, //  
"Eta hanteu pantes teuing  
panakawan jadi ratu.  
Ari eta anak kuring  
bet hanteu jadi bupati."

\*

Kudu sadayana geus kitu pada  
baringung.  
Aya hiji patih surti,  
"Ayeuna mah kaula nun,  
lamun rempug sareng Gusti,  
panuhun abdi nu yaktos

\*

kudu ngadamel balabar di  
alun-alun,  
dikersakeun perang tanding.  
Ayeuna mah kudu kitu.  
Putusna teh putra Gusti."  
Ku Raja enggeus kahartos.

\*

Kangjeng Raja nimbalan ka  
Renggang Pulung,  
"Renggang Pulung nu berbudi,  
ari ayeuna mah Gusti  
kudu bae perang tanding  
jeung Kerenaka nu seug bohong.

\*

Kangjeng Raja lalu bersabda  
kepada patih,  
"Sekarang, ponggawa menteri,  
karena aku bernadar  
kalau memperoleh gajah putih.  
mangkat raja muda"

\*

104 Maka Nyi Dewi Kelong berhatur  
kepada Raja. //  
"Ah, betapa tidak pantas  
punakawan menjadi ratu.  
Justru anak saya  
tidak menjadi bupati."

\*

Dengan demikian semua bingung.  
Ada seorang patih segera paham.  
"Sekarang, Jungjunganku,  
kalau saja Gusti setuju,  
hamba ada usul

\*

agar membuat gelanggang di alun-  
alun  
untuk tempat perang tanding.  
Sekarang mesti demikian,  
keputusan untuk putra Gusti."  
Raja telah memahami.

\*

Kangjeng Raja bertitah kepada  
Renggang pulung,  
"Renggang pulung yang berbudi,  
sekarang Gusti  
mesti berperang tanding  
dengan Kerenaka yang berbohong.

- \*  
Kajeun teuing anak oge sabab  
palsu  
Lamun teges anak aing  
moal eleh perang campuh.”  
Patih mantri geus badami,  
”Urang jajal hayang nyaho.
- \*  
Reujeung deui lamun teges anak  
estu  
muga meunang perang tanding.”  
Kacarita enggeus isuk.  
Enggeus kumpul menak-kuring.  
105. Geus heurin anu // lalajo.
- \*  
Kacarita Kerenaka-Renggang  
Pulung  
ka alun-alun geus bijil  
di alun-alun geus tepung.  
Tatabeuhan geus ger muni.  
Pada paur anu nongton.
- \*  
Geus ger surak baksa Raden  
Renggang Pulung.  
Matak watir nu ningali.  
Maju Raden Renggang Pulung.  
Karenaka maju wani.  
Renggang Pulung pek disaos.
- \*  
Kerenaka dikelid sakali nambru.  
Geus kitu bet hudang deui  
rek males ka Renggang Pulung.  
Renggang Pulung nyingcet tarik.  
Jentot deui Raden nonjok.
- \*  
Biarpun anak tak apa-apa karena  
palsu.  
Kalau benar anakku  
tentu tak akan kalah berperang”.  
patih-menteri telah berembuk.  
”Kita jajal agar tahu.
- \*  
Jika memang anak sebenarnya  
semoga menang dalam perang  
tanding.”  
Tersebut telah pagi.  
Telah berkumpul pembesar dan  
rakyat.  
105 Telah padat dengan // penonton.
- \*  
Tersebut Karenaka-Renggang  
Pulung  
telah menuju alun-alun  
berhadapan di alun-alun.  
Bunyi-bunyian telah dipukul.  
Penonton merasa ngeri.
- Telah sorak pendukung Raden  
Renggang Pulung.  
Membuat iba yang menyaksikan.  
Majulah Raden Renggang Pulung.  
Kerenaka maju dengan berani.  
Renggang pulang mulai beraksi.
- \*  
Kerenaka sekali gaetan kaki telah  
terkapar.  
Setelah itu bangun lagi  
ingin membalasi Renggang Pulung.  
Renggang pulang menghindar  
cepat.  
Raden meninju lagi.

\*

Kerenaka kapiuhan geus  
ngudupung.  
Ger surak asa kaindit.  
Ibuna geus kitu muru.  
Ku jalma teu katingal.  
Putrana geus ngajolopong.

\*

Kerenaka geus dipancingan.  
Hanteu aya nu ningal,  
hudang deui nangtang musuh.  
Kerenaka tambah wani,  
ditonjokan teu karaos.

\*

Tuluy nyekel ka Raden Renggang  
Pulung  
dihaben dibuntang-banting.  
Taya daya Renggang Pulung  
dibalangkeun langkung tarik.  
Renggang Pulung tambah sewot.

\*

Mesat panah dipentang ku  
Renggang Pulung  
106. jentot keuna // kana pipi.  
Kerenaka jungkel rubuh,  
kapaehan ku jamparing  
ana hudang jadi kelong.

\*

Semet bitis susuna rayud ranutdut  
Hiber duanana ngacir.  
Ger surak wani ngaguruh.  
Horeng kelong garwa Gusti.  
Garwana teh horeng kelong.

\*

Kerenaka pingsan tertelungkup.  
Bersorak penonton.  
Setelah itu ibunya mendekat,  
Orang tak melihatnya.  
Anaknya telah tersungkur.

\*

Kerenaka sudah dipancingi.  
Tak ada yang memperhatikan,  
bangkit lagi menantang musuh.  
Kerenaka tambah berani.  
dipukul pun tak terasa.

\*

Lalu memegang Raden Renggang  
pulung  
dan dibanting-bantingkan.  
Tak berdaya Renggang pulung  
dihempaskan lebih keras.  
Renggang pulung makin geram.

\*

Meloloskan panah Renggang  
pulung  
106 melesat mengenai // pipi.  
Kerenaka terjungkal roboh,  
pingsan karena anak panah,  
saat bangun telah menjadi kelong  
(sejenis mahluk mirip  
kuntilanak)

\*

Pas sebetis payudaranya  
tergantung.  
Terbanglah keduanya tergesa-  
gesa.  
Bergemuruhlah suara sorak.  
Ternyata istri Gusti Kelong.  
Ternyata istrinya Kelong.

## \* Pangkur \*

Geus bubar perang tandingan.  
Renggang Pulung eta disaur ku  
Gusti.

Geus ngadeuheus Renggang  
Pulung.

Lajeng mariksa, "Ayeuna teh  
kudu terang, Renggang Pulung.  
Eta kumaha asalna  
anu matak jadi jurig."

\*

Renggang Pulung pok unjukan,  
"Asalna teh eta garwa Kangjeng  
Gusti

urang siluman malulu  
ti nagara Balangbangan.

Panteg hayang ka Gusti teh kaula  
nun.

Kelong teh boga akal.

Geus kitu kelong teh nyangling.

\*

Keur waktu putri di jamban  
dihilian nya eta ku kelong rabig  
ngarupakeun Nyi Trangganu.

Ari garwa Gambaran mah  
ku kelong teh dipiceun ka  
leuweung agung.

Rasa abdi enggeus wapat

107 lima welas taun leuwih." //

\*

Kangjeng Raja kaedanan.  
Ngarumpuyuk Kangjeng Raja  
hanteu eling.

Geus eling nangis Sang Ratu.

Raja kalangkung nalangsa,

"Duh, Nyai,

ieu Engkang milu pupus.

Nyai, Engkang milu Wapat

rayi-rayi milu mati.

## \* Pangkur \*

Telah bubar perang tanding,  
Renggang pulung dipanggil Gusti.  
Renggang pulung telah menghadap  
Lalu ditanya, "Sekarang terangkan  
Renggang pulung.

Bagaimana itu asalnya  
sehingga menjadi setan."

\*

Renggang pulung menjelaskan,  
"Pada mulanya, istri Kangjeng  
Gusti

memang bangsa siluman  
dari negara Balangbangan.

Rupanya ingin kepada Gusti.

Kelong punya akal.

Lalu kelong menyamar.

\*

Pada saat putri di kamar mandi  
ditukar oleh kelong buruk,  
berupakan Nyi Trangganu  
sedangkan istri paduka,  
dibuang kelong ke rimba belantara  
Hamba merasa ia sudah wafat.

107 lima belas tahun lebih." //

\*

Kangjeng Raja mabuk rindu.  
Jatuh lemas Kangjeng Raja tak  
sadaran diri.

Setelah sadar Sang Ratu menangis.

Raja sangat nelangsa.

"Aduh, Nyai,

ini Kakanda ikut mati.

Nyai, Kakanda ikut wafat.

Adinda, Adinda, ikut meninggal.

\*

Nyai, di mana ayeuna.  
Aeh, Kang Rayi, Nyai di mana nya  
calik?"

Bari nangis Sang Perebu.  
"Nyai teh mangka tawekal.  
Aduh, Nyai, lamun masih keneh  
hidup  
geus moal burung patepang  
jeung Akang papanggih deui."

\*

Loba-loba saur Raja  
Wantu eukeur mikawelas ka Kang  
Rayi.  
Pok matur ka Renggang Pulung,  
unjukna ka Sang Raja,  
"Ayeuna mah lamun rempug  
jeung Sang Ratu,  
sumangga urang teangan.  
Jisim abdi seja ngiring.

\*

Sugan teu acan wapat.  
Kangjeng Raja, kitu panuhun sim  
abdi.  
Urang teang masing estu."  
Raja manahna lalega  
ngadangukeun piunjukna  
Renggang Pulung.  
Geus kamanah ku Sang Raja.

\*

Kumpulan mantri ponggawa.  
Gancang dongkap sakabeh  
ponggawa mantri.  
108. Geus kitu Raja ngadawuh.  
"Ayeuna para ponggawa,  
sareh kami keur nalangsa langkung-  
langkung.  
Di dieu masing iatna  
ngajaga ieu nagari

\*

Nyai, di mana sekarang.  
Ah, Ingkang Adinda, Nyai di mana  
berada?"

Seraya menangis Sang Prabu.  
"N:ai harap bertawakkal.  
Aduh, Nyai, sekiranya masih  
hidup  
pasti akan bertemu  
dengan Kakanda berjumpa lagi."

\*

Banyak sudah perkataan Raja.  
karena benar-benar tengah menya-  
yangi Adinda tercinta.  
Lalu berhatu Renggang pulung,  
menghadap Sang TRaja,  
"Sekarang, jika Sang Ratu setuju,  
marilah kita cari.  
Diri hamba akan menyertai.

\*

Barangkali belum wafat.  
Kangjeng Raja, demikian usul  
hamba.  
Kita cari sungguh-sungguh"  
Raja berlapang dada  
mendengarkan perkataan  
Renggang pulung.  
Telah termaklumi oleh Sang Raja.  
Tersebut pada pagi harinya.

\*

Berkumpul para ponggawa.  
Segera datang semua ponggawa-  
menteri.  
108 Setelah itu Raja bersabda.  
"Sekarang, para ponggawa,  
bahwa sebenarnya aku telah  
nelangsa.  
Di sini harap berhati-hati  
menjaga negeri ini

\*

sababna kami rek nyaba.  
 Reh ku maneh geus moal saraya  
 deui  
 teu puguh anu dijugjug  
 di mana bae ayana  
 kudu riksa.  
 Gajah Putih sing satuhu.  
 Renggang Pulung rek dibawa,  
 rek neangan Ratna Putri.”

\*

Geus kitu Raja jung angkat.  
 Sok katunda Raja nu neangan  
 Putri.  
 Kocapkeun Putri Trangganu  
 damelna keur leuleuweungan  
 beurang-peuting  
 turun gunung unggah gunung  
 geus nyamar ngarupa lanang  
 kasep lenggik jangkung leutik.

\*

Kocap kelong kabur tea,  
 geus ngungkulan kana leuweung  
 lebah putri.  
 Nenjo nu kasep kalangkung  
 Ki Kerenaka pok ngucap,  
 ”Itu, Ibu, aya jalma kasep  
 langkung!”  
 Ku kelong enggeus katinggal.  
 Kelong teh nyampeurkeun gasik.

\*

Geus kitu kelong pok nanya,  
 ”Aeh, satria, Anjeun teh ti mana  
 nagri  
 nu matak aya di gunung?  
 Saha nya Tuang jenengan?”

108. Tuluy jawab, // ”Kula ti nagara  
 Tunjung.  
 Ngaran kula Guna Gana.  
 Nya kula keur nyusul Putri.”

\*

karena aku akan pergi.  
 Bahwa kalian tak akan  
 membayangkan  
 tidak tentu yang dituju  
 di mana saja berada  
 harus diteliti.  
 Gajah putih harap setia.  
 Renggang pulung akan dibawa,  
 guna mencari Ratna putri.”

\*

Setelah itu Raja berangkat.  
 Ditunda Raja yang sedang mencari  
 istri.  
 Tersebut putri Trangganu  
 tengah menyusuri hutan  
 siang dan malam  
 menuruni dan menaiki gunung  
 telah menyamar seperti laki-laki  
 tampan ramping tinggi kecil.

\*

Tersebut kelong yang kabur,  
 telah sampai di hutan tempat  
 putri berada.  
 melihat yang tampan berjalan,  
 Ki Kerenaka lalu berucap,  
 ”Ibu, Ibu ada orang tampan  
 benar!”  
 Sudah terlihat oleh kelong.  
 Kelong sigap mendekati.

\*

Kemudian kelong bertanya,  
 ”Ilai, satria, di mana negerimu?  
 Mengapa ada di gunung?  
 Siapa nama engkau?”

- 108 Lalu menjawab, ”Aku dari nagara  
 Tunjung.  
 Namaku Guna Gana.  
 Aku sedang menyusul putri.”

\*

Kerenaka tuluy ngucap.  
 "Kabeneran bet ieu manggih  
 lalaki.

Pantes mun dijieun ratu,  
 meujeuhna dijieun raja."  
 Tuluy ngucap  
 kelong ka Putri nu nyamur,  
 "Aeh, ayeuna Guna Gana  
 arek dijieun salaki."

\*

Geus kaharti ku Guna Gana,  
 'Enya, eta kelong nu nyangsara  
 aing,'

nyaur sajeroning kalbu,  
 'Ayeuna mah sia beunang,  
 tangtu modar.  
 Panah aing bakal nyatu.'  
 Hanteu lepat kersa Dewa.  
 Panah geus kaluar bijil.

\*

Eukeur ngewa ti baheula.  
 Guna Gana ka kelong pok nyaur  
 deui,

"Aeh, sia teh kelong burung!  
 Aing teh hanteu hayang!  
 Aing najis ka sia teh estu musuh!"  
 Bari panahna dipentang.  
 Jetot kelong tea mati.

\*

Anakna tuluy narajang.  
 Jetot deui ku jamparing tuluy  
 mati  
 jeung Kerenaka enggeus pupus.  
 Indungna rawuh anakna  
 kabeh mati.

Jega Trangganu, "Aing naur!  
 Nyangsara kabina-bina!

109. Eta aing naur pati !"/> //

\*

Kerenaka lalu berucap,  
 "Kebetulan menemukan lelaki.  
 pantas kalau dijadikan ratu,  
 wajar dijadikan raja."  
 Maka berkatalah  
 kelong kepada putri yang  
 menyamar,  
 "Ah, sekarang Guna Guna  
 akan dijadikan suami."

\*

Sudah dipahami Guna Guna.  
 "Benar, itu kelong yang menyeng-  
 sarakanku".

gumamnya dalam hati.  
 "Sekarang kau tertangkap,  
 pasti mampus.  
 panahku akan memangsa.  
 Tak meleset kehendak Tuhan.  
 Panah telah disiapkan.

\*

Telah benci sejak dulu.  
 Guna Gana berkata kepada  
 kelong.

"He, kau kelong gila!  
 Aku tidak sudi !  
 Aku muak kepadamu, nyata  
 musuh!"

Seraya panahnya direntangkan.  
 Melesatlah, kelong pun mati.

\*

Anaknya lalu menerjang.  
 Terkena lagi panah lalu mati.  
 Telah gugur Kerenaka  
 Ibu berikut anaknya  
 Semua mati.

Bertolak pinggang Trangganu.  
 "Aku membalas !  
 menganiaya di luar batas !

109. Itu balasanku !"/> //

\*

Guna Gana geus ngamanah,  
geus ras eling ka putra sareng  
salaki.  
sok tunda Putri Trangganu.  
Kocap Raja Barjah tea  
jeung putrana  
anu eukeur mapay gunung.  
Eta anu mapay tea  
Guna Gana katingali.

\*

Geus puguh ka carogena,  
enggeus sono kawantu geus lami  
teuing.  
Di leuweung enggal patepung  
Trangganu jeung Raja Barjah.  
Sanggeus kitu,  
Raja Barjah tuluy nyaur,  
"Anjeun teh satria mana?  
Kaula anyar pinanggih."

\*

Putri Trangganu keur nyamar,  
ngarupakeun harita jadi lalaki.  
Raja Barjah mindo nyaur,  
"Pangapunten,  
kula naros nu saestu.  
Eukeur naon padamelan?  
Keur nyandang wiwirang kuring."

#### \* Wirangrong \*

Gunda Ganda matur ta'dim,  
"Sumuhun parios Katwang.  
Abdi keur nyandang prihatin  
ayeuna keur nyusul putri.  
pun bojo dipaling buta  
eukeur waktu ngala kembang.

\*

Guna Gana telah merenungi.  
telah ingat akan anak dan suami.  
Tunda dulu tentang putrri  
Trangganu.  
Tersebut Raja Barjah  
dengan putranya.  
yang sedang menempuh gunung.  
Itu yang berjalan tadi  
Guna Gana terlihat.

\*

Setelah yakin bahwa itu suaminya,  
maka rindulah karena sangat lama.  
Di hutan segera bertemu  
Trangganu dengan Raja Barjah.  
Setelah itu,  
Raja Barjah lalu bertanya,  
"Engkau satria dari mana  
Aku baru berjumpa."

Putri Trangganu sedang menyamar  
saat itu menjelma laki-laki.  
Raja Barjah mengulang bertanya,  
"Maafkanlah,  
aku bertanya serius.  
Apa yang dikerjakan?  
sedang menemui cobaan?"

#### \* Wirangrong \*

Gunda Ganda berhatuur takzim,  
"Benarlah, paduka.  
Hamba sedang mengalami prihatin  
Sekarang sedang menyusul putri,  
istri diculik raksasa  
ketika memetik bunga.

\*

Eukeur kaedanan kuring  
nu mawi aya di ganggong  
eukeur liwat langkung ewun  
ayeuna teh jisim abdi

110. estu katingal ku garwa. //  
Sumuhun kitu purwana.

\*

Ayeuna malik naros jisim abdi.  
Gambaran ti mana yaktos  
Naon anu dipimaksud  
nu mawi ka dieu sumping  
sareng saha nya jenengan?"

\*

Raja Barjah pok wawarti,  
"Kaula nagri yaktos,  
Cantaka Pura nu mashur.  
Ieu keur neangan Putri  
asalna aya nu mawa  
ku kelong eukeur di jamban.

\*

Tah kitu asalna tadi  
ka dieu anu diburu.  
Sugan Anjeun mendak catur,  
jeung ti mana ari Adi,  
sarta ti mana nagari,  
jeung saha Tuang jenengan?"

\*

Nu dipariksa ngalahir,  
"Sumuhun, parios Katong.  
Menggah abdi kaula nun.  
Nu purun nyebut ka kuring  
Gunda Ganda abdi ngaran,  
ti Awangi nya nagari.

\*

Hamba sedang tergil-gila  
makanya ada di rimba  
sedang kebingungna benar  
diri hamba sekarang

110 ditinggalkan istri.//  
Demikianlah keadaannya.

\*

Sekarang sebaliknya hamba  
bertanya.  
paduka dari mana  
apa maksud  
datang ke sini  
dan siapa nama paduka?"

\*

Raja Barjah lalu menerangkan,  
Aku bernegeri  
Cantaka pura yang termashur.  
Kini sedang mencari putri  
karena ada yang menculik  
oleh kelong (sejenis kuntilanak)  
saat di kamar mandi.

\*

Demikian asal kejadiannya  
sehingga diburu ke mari.  
Barangkali engkau ada kabar,  
dan dari mana Adik,  
serta dari negeri mana,  
dan siapa namamu?"

\*

Yang diperiksa menjawab,  
"Benarlah, perkiraan Katong.  
Hamba sebenarnya,  
Yang biasa panggilan orang  
hamba bernama Gunda Ganda,  
berasal dari negeri Awangi.

\*

Nu mawi di leuweung abdi  
yaktosna abdi ku katong  
jadi mantri nomer satu.  
Dupi kitu aya jurig.  
Abdi dipiceun ka alas.  
Kuring teh kitu asalna.

\*

Sanekala nu ngaganti  
jadi mantri anu yaktos  
sarta siga rupa alus  
jadi mantri nomer hiji.  
111. Raja anu kurang awas //  
boro mah raja digjaya.

\*

Hanteu ningali dielid  
bet raja beunang diperong  
teges kurang mangartos  
boro mashur raja surti  
nu maling hanteu kalangkung  
kurang eling jadi ilang.”

\*

Sang Raja hanteu ngalahir,  
raos lingsem ku Sang Katong.  
Sarua pisan nya kitu,  
eta lampah Raden Mantri.  
Ari ayeuna mah, urang  
masing jadi dulur enya.

\*

Barjah geus kitu ngalahir,  
”Urang jadi dulur yaktos,  
diangken adi nu yaktos.”  
Gunda Ganda matur deui,  
”Gampanan lamun lumayan  
misaderek nu sangsara

\*

Yang menyebabkan hamba berada  
di hutan  
ketika oleh Sang Katong  
dijadikan perdana menteri.  
Lalu muncul setan.  
Hamba dibuang ke hutan.  
Demikian asal saya.

\*

Pergiliran waktu yang berganti  
menjadi menteri yang sebenarnya  
serta seperti rupa bagus  
menjadi perdana menteri.  
111 Raja yang kurang waspada //  
padahal raja digjaya.

\*

Tidak melihat disamarkan  
ternyata raja bisa ditipu  
sungguh kurang mengerti  
padahal terkenal sebagai raja  
cerdik  
pencuri tak bisa lolos  
kurang sadar maka menjadi hilang”.

\*

Sang Raja tidak berbicara,  
agak segan karena Sang Katong.  
Sama benar demikian,  
kelakuan Raden Menteri.  
Sementara sekarang kita  
menjadi Saudara sebenarnya.

\*

Setelah itu Barjah berkata,  
”Kita menjadi saudara,  
dianggap adik sebenarnya”.  
Gunda Ganda berhatur lagi,  
”Paduka jika berkenan  
menganggap saudara yang sengsara

\*

kurang harta kurang harti  
kurang tindak-tanduk yaktos.  
Sim abdi sumangga tumut  
kana keresa Jeng Gusti.  
Ayeuna ka mana kersa  
nu diseja ku Gamparan?"

\*

Sang Raja ngalahir deui,  
"Ayeuna Kakang teh helok,  
poek ati liwat langkung  
teu puguh anu ditungtik,  
teu borong Adi ayeuna  
rek nurutkeun bae Akang."

\*

Gunda Ganda pok ngalahir,  
"Abdi teh hatur piwartos.  
Perkawis garwa Sang Ratu,  
dikinten ku jisim abdi,

112. enggeus di nagri // Wustana.

\*

Mangga jisim abdi ngiring.  
Nya di dinya urang dongdon".  
Geus kitu tiluan laju.  
Renggang Pulung hanteu kari.  
Di jalan teu dicarita.  
kacarios enggeus dongkap.

\*

Sigeug eta tilu jalma.  
Kocapkeun hiji nu yaktos.  
Patih mantri seug nyaur.  
Dursana ngaran papatih.  
Geus kumpul tilu ponggawa.  
Sang Raja lajeng ngandika.

\*

kurang harta dan pengetahuan  
kurang didikan akhlak.  
Diri hamba siap mengikut  
akan kehendak Jeng Gusti.  
Sekarang ke mana yang ingin  
dituju Paduka?"

\*

Sang Raja bersabda lagi,  
"Sekarang Kakanda bingung,  
sangat kehilangan akal  
yang dituju tidak pasti,  
bagaimana Adik saja sekarang,  
Kakanda akan menuruti?"

\*

Gunda Ganda lalu berucap,  
"Hamba menghaturkan kabar  
mengenai istri Sang Ratu,  
hamba kira

112. sudah di negeri // wustana.

\*

Mari, hamba pun ikut.  
Di sana akan kita saksikan".  
Setelah itu bertiga melaju.  
Renggang pulung tak tertinggal.  
Tak tersebut di perjalanan,  
singkatnya sudah sampai.

\*

Demikian ketiga orang itu.  
Tersebut satu yang pasti,  
patih mantri menyeru.  
Dursana nama patih.  
Telah berkumpul tiga ponggawa.  
Sang Raja lalu bertitah.

\*

”Aeh, ayeuna Raden Patih,  
kudu indit buru-buru ka Cantaka  
Pura,  
kudu leumpang sapeupeuting.  
Rajana kudu kabawa,  
anu ngaran Raja Barjah.

\*

Mun Barjah enggeus kacangking,  
Raja Nyi Putri Trangganu.  
Barjah pek panjara tutup  
di guha upas nu sengit.  
Peuting ieu sing kabawa  
anu ngaran Raja Barjah.”

\*

Piwarangan tacan indit,  
geus dongkap nu tilu yaktos.  
Raja Barjah enggeus cunduk.  
Renggang Pulung hanteu kari.  
Gunda Ganda hanteu tinggal.  
Sakabeh pada nonoman.

\* Sinom \*

Gunda Ganda pok unjukan.  
Ka Raja Barjah pok amit,  
113. ”Nu mawi ayeuna // abdi rek ka  
jero puri  
pukul sapuluh peuting,  
sugan Rai di kadatuan,  
sugan di dinya ayana  
eta Nyi Trangganu Putri.”  
Tuluy asup ka lebet (ra) Den  
Gunda Ganda.

\*

”Heh, sekarang Raden patih,  
harus lekas-lekas pergi ke Cantaka  
pura,  
harus berjalan semalaman.  
Rajanya mesti terbawa  
yang bernama Raja Barjah.

\*

Jika Barjah telah terculik,  
Raja Nyi Putri Trangganu,  
Barjah segera dipenjara  
di gua yang angker.  
Malam ini harus terbawa  
yang bernama Raja Barjah”.

\*

Utusan belum berangkat,  
telah berdatangan yang tiga orang.  
Raja Barjah telah tiba.  
Renggang pulung tak tertinggal.  
Gunda Ganda pun tak tertinggal.  
Semua muda-muda.

\* Sinom \*

Gunda Ganda pun berkata,  
berpamit kepada Raja Barjah,  
113. ”Karena itu sekarang // hamba  
akan ke dalam puri  
pukul sepuluh malam,  
barangkali adik paduka ada di  
keraton.  
mungkin ada di sana  
Nyi Putri Trangganu itu”.  
Lalu masuklah Raden Gunda  
Ganda.

\*

Geus dongkap ka jero pura.  
 Gunda Ganda alak-ilik.  
 Rajana eukeur guneman,  
 tiluan reujeung patih.  
 Gunda Ganda bari ngintip.  
 Eta di jero kadatuan,  
 Raja Wustana ngandika  
 eta ka ka Dursana Patih.  
 "Aeh, ayeuna kudu iang ka  
 Cantaka.

\*

Raja Barjah sing kabawa.  
 Ku jalma tilu geus misti.  
 Peuting ieu kudu datang."  
 Kacatur eta nu ngintip.  
 Gunda Ganda enggeus nguping  
 geuwat bijil ti kadatuan  
 tuluy unjukan ka Raja,  
 "yen abdi ayeuna nguping.  
 Ayeuna teh Raja-Patih keur  
 guneman.

\*

Raka kumaha ayeuna?  
 Gamparan arek dipaling,  
 geura mangga urang ka puri.  
 Malah ieu pisan peuting  
 miwarang tilu patih."  
 Geus kitu harita tuluy  
 geus arasup Gunda Ganda  
 sarta pada ati-ati  
 teu katinggal ku patih sareng ku  
 Raja.

\*

Setibanya di dalam pura,  
 Gunda Ganda menilik-nilik.  
 Rajanya sedang bercakap,  
 bertiga dengan patih.  
 Gunda Ganda mengintip  
 ke dalam ruang Raja.  
 Raja wustana bertitah,  
 "He, sekarang harus pergi ke  
 Cantaka.

\*

Raja Barjah mesti terbawa.  
 Sudah cukup oleh tiga orang.  
 Malam ini juga harus datang!"  
 Tersebut yang sedang mengintip.  
 Gunda Ganda sudah mendengar  
 lalu keluar dari kadatuan  
 melapor kepada Raja,  
 "Bahwa hamba mendengarkan,  
 sekarang Raja dan patih sedang  
 bercakap-cakap.

\*

Kakanda, bagaimana sekarang?  
 Paduka akan diculik,  
 silakan kita ke puri.  
 Malahan pada malam ini juga,  
 menyuruh tiga patih".  
 Setelah itu mereka berlalu  
 telah masuk bersama Gunda  
 Ganda berhati-hati  
 tanpa terlihat oleh patih dan Raja.

\*

Geus kitu Raja ngandika  
ka Renggang Pulung kari,  
"Ayeuna urang pangkuan  
eta anu tilu jalma.  
Urang piceun eta patih  
ka leuweung masingna jauh.

114. Mangke ku urang deu // heusan,  
hayang nyaho raja dengki."  
Tuluy bae patih teh pada  
mangkuan.

\*

Pada mangkuan hiji sewang  
eta anu tilu patih  
enggeus dipiceun ka alas.  
Geus miceun marulang deui,  
geus pada marek ka Gusti.  
Pada mando anu tilu,  
Renggang Pulung, Gunda Ganda,  
Raja Garjah kitu deui.  
Samarukna ku Raja eta patihna.

\*

Raja Wustana nimbalan.  
pokna "Aeh, ayeuna patih,  
kudu bae sing kabawa  
Raja Barjah ku papatih.  
Lamun geus beunang ku patih,  
tuluy panjara belunggu!"  
Raja Barjah ngawalonan,  
"Enggeus nanggél jisim abdi."  
Tingharewos Renggang Pulung-  
Gunda Ganda.

Setelah itu Raja bertitah  
kepada Renggang pulung,  
"Sekarang kita boyong  
ketiga orang itu.  
Kita buang patih itu  
ke hutan biar jauh.

114. Kemudian kita ha // dapi,  
ingin tahu bagaimana raja dengki".  
kemudian serempak membopong  
patih.

\*

Masing-masing memboyong  
seorang.  
Ketiga patih itu  
telah dibuang ke hutan.  
Setelah membuang pulang lagi.  
sama-sama menghadap Gusti.  
Ketiganya bersama-sama  
menghadap,  
Renggang Pulung, Gunda Ganda,  
juga Raja Barjah.  
Dalam perkiraan Raja, mereka  
patihnya.

\*

Raja wustana pun bertitah,  
katanya, "Nah, sekarang patih  
harus bisa terbawa  
Raja Barjah oleh patih.  
kalau sudah dapat oleh patih,  
lalu dipenjara berikut belunggu!"  
Raja Barjah menjawab,  
"Telah sanggup diri hamba".  
Berbisik-bisik Renggang pulung  
dan Gunda Ganda.

\*

Raja Barjah pok ngandika  
ka Renggang Pulung ka Rayi,  
"Ayeuna kumaha urang?  
Eta mah teu borong Rayi."  
Gunda Ganda pok ngalahir,  
"Urang tangkep bae, hayu!  
Ayeuna urang podaran  
atawa panjara beusi  
sabab eta ka Akang rek nganiaya."

\*

Barang indit nu tiluan  
nangkep ka eta bopati.  
Pada nyekel eta raja.  
"Nya ieu Raja dengki  
bisi sia teu kaharti!  
Barjah teh nya aing estu!  
115. Aing teh rek dipodaran // sia  
nitahan papatih!  
Rek kumaha ka aing sia ayeuna?"

\*

"Coba geura ngamuk sia!  
Nya aing Barjah bopati!"  
Raja Wustana ngarenjag  
gemetar saluar diri.  
Raja Wustana ngalahir,  
"Hanteu niat daek busung.  
Lesotkeun kuring ayeuna,  
enggeus moal deui-deui.  
Ayeuna mah kuring seja kumawula."

\*

Raja Barjah pun bersabda  
kepada Adik dan Renggang pulung,  
"Sekarang bagaimana kita?  
Itu terserah kepada Adinda".  
Gunda Ganda berucap,  
"Kita tangkap saja, mari!  
Sekarang kita bunuh  
atau dipenjara besi  
karena akan menganiaya  
Kakanda".

\*

Maka bertiga pergi  
menangkap raja itu.  
Raja itu mereka pegangi.  
"Inilah raja dengki!  
akulah Barjah sebenarnya!  
115. Aku akan dibunuh // kau  
menyuruh patih!  
Mau apa kau sekarang kepadaku?"

\*

Coba, mengamuklah kau!  
Akulah Raja Barjah!"  
Raja Wustana terkejut,  
gemetar seujur tubuh.  
Raja Wustana berucap,  
"Demi busung perut, saya tak  
berniat begitu.  
tak akan mengulang lagi.  
Sekarang saya siap berbakti".

\*

Dilesotkeun eta Raja  
 sarta turun tina korsi  
 gek sila mando di handap.  
 Nyembah pok masrahkeun diri  
 "Sejana nyuhunkeun hurip,  
 ka Gampraran seja taluk."  
 Den Barjah lajeng ngandika,  
 "Hade, lamun kitu ati.  
 Ditetepkeun di dieu jumeneng  
 raja."

\*

Kacarita geus isukna  
 kumpulan ponggawa mantri  
 hanteu aya anu tinggal  
 pangkat gede pangkat leutik  
 ayeuna teh kudu ngiring  
 ka cantaka Pura datuan.  
 Geus kaharti ku sadaya,  
 tacan perang enggeus sisip.  
 Teu kumaha sadaya seja ngawula.

\*

Raja Barjah kebat angkat.  
 Renggang Pulung anu ngiring  
 sareng Raden Gunda Ganda  
 ka Tawanggantungan nagri.  
 Kacaturkeun enggeus sumping.  
 Gehger di jero kadatuan.  
 Geus sumping putrana Raja.  
 116 Ibu—Rama // suka galih.  
 Nagawati nangis pacampur jeung  
 suka.

\*

Dibebaskanlah raja itu  
 lalu turun dari kursi  
 dan duduk bersila di bawah.  
 Maka bersungkem berpasrah diri.  
 "Mohon dibiarkan hidup,  
 kepada paduka siap takluk".  
 Raden Barjah bersabda,  
 "Baiklah, kalau memang begitu.  
 Ditetapkan di sini menjadi raja".

\*

Tersebut pada pagi harinya,  
 berkumpul ponggawa menteri  
 tak ada yang tertinggal  
 baik yang berpangkat tinggi  
 maupun rendah  
 sekarang mesti ikut  
 ke keraton Cantaka Pura.  
 Semua sudah maklum bahwa  
 kalah sebelum berperang.  
 Tanpa bisa apa-apa, mereka  
 siap berbakti.

\*

Raja Barjah bergegas berangkat.  
 Renggang Pulung yang mengiring  
 bersama Raden Gunda Ganda  
 ke negeri Tawanggantungan.  
 Tersebut sudah tiba.  
 Geger di dalam keraton.  
 Telah datang putra Raja.  
 116. Ayah dan Ibu // bersuka cita.  
 Nagawati menangis bercampur  
 gembira.

\*

"Putra Ibu, Jaka Barjah,  
 naha Ujang tega teuing.  
 Ujang di mana nya aya,  
 mana lawas-lawas teuing."  
 Jaka Barjah matur ta'dim,  
 "Jisim abdi, Kangjeng Ibu,  
 di nagri Cantaka Pura  
 abdi diangkat bopati."  
 Jaka Karaton lajeng munjung ka  
 rakana.

\*

Raja Barjah asa-asa.  
 'Eta kawas musuh aing basa jadi  
 tiga warna.  
 Eta nu ngudag ka aing.  
 Nana saha eta jalmi?"  
 Enggal tumaros ka Ibu,  
 "Eta, Ibu, putra saha?"  
 Ibuna ngawalon manis,  
 "Jaka Karaton kinanti rayi  
 Sampean."

#### \* Kinanti \*

Geus kitu Barjah ngandika piunjuk,  
 "Ka pengker perang jeung abdi,  
 teu kinten-kinten ramena  
 Meh bae keuna ku pati  
 ngan hadena tuluy nyingkah."  
 Den Karaton pek ngalahir.

\*

"Abdi nyanggakeun bebendu.  
 Langkung reuwas jisim abdi."  
 Geus kitu Barjah ngandika,  
 "Eta Barjita bopati,  
 meujeuhna sina kaluar.  
 Geura bijilkeun ti bumi.

\*

"Putra Ibu, Jaka Barjah,  
 mengapa Ujang begitu tega.  
 Ujang di mana berada,  
 betapa lamanya."  
 Jaka Barjah berhatur takzim.  
 "Diri hamba, Kangjeng Ibu,  
 di negeri Cantaka Pura  
 hamba idiangkat menjadi bopati."  
 Jaka Karaton lalu bersungkem  
 kepada kakanda.

\*

Jaka Barjah tersentak.  
 'Ia seperti musuhku waktu aku  
 menjadi tiga warna.  
 Dialah yang mengejarku.  
 Siapakah orang itu?"  
 Segera bertanya kepada ibunya.  
 "Ibu, siapakah dia?"  
 Ibunya menjawab ramah,  
 "Jaka Karaton, adikmu."

#### \* Kinanti \*

Setelah itu Barjah bersabda,  
 "Pada waktu silam bertempur  
 dengan saya,  
 betapa serunya.  
 Hampir saja menemui ajal,  
 tapi untung segera menghindar".  
 Raden Karaton pun berhatur.

\*

"Hamba berpasrah diri.  
 Benar-benar hamba terkejut".  
 Setelah itu Barjah bersabda,  
 "Barjita yang bupati itu  
 sudah saatnya keluar.  
 Harap keluarkan dari penjara.

\*  
 Hukumanana geus cukup.”  
 Raja Barjita geus bijil.  
 Barjah geus kitu pamitan,  
 117 ”Ayeuna teh jisim abdi, //  
 Lami teuing bade mulang.”  
 Ti ramana enggeus indit.

\*  
 Raja Barjah lajeng munjung.  
 Sadaya para bupati,  
 Renggang Pulung Gunda Ganda  
 sadayana ngiring mulih.  
 Teu kacatur di jalanna,  
 ka Cantaka Pura sumping.

\*  
 Ka padaleman geus cunduk.  
 Para ponggawa jeung mantri,  
 sadaya pada nepangan.  
 Jaksa panghulu jeung patih,  
 naros ka nu sumping angkat,  
 ”Kaula nun, Kangjeng Gusti,

\*  
 kumaha Gusti Gan Ayu,  
 kasondong ku Kangjeng Gusti?”  
 Geus kitu Raja ngandika,  
 ”Hanteu kapendak Nyi Putri.  
 Weleh bae hanteu aya,  
 ngan pendak jeung dulur kami.

\*  
 Eta jalma bela tangtu,  
 sakaera sakanyeri.  
 nu matak ieu dibawa.”  
 Gunda Ganda pok ngalahir,  
 ”Kuring ayeuna rek hibat  
 arek nyuhunkeun disaksi.

\*  
 Hukumannya sudah cukup”.  
 Raja Barjita sudah keluar.  
 Barjah setelah itu berpamitan.  
 117. ”Sekarang saya merasa  
 sudah terlalu lama, mau pulang  
 saja”.  
 Maka pulanglah dari ayahnya.

\*  
 Raja Barjah lalu bersalaman.  
 Semua para bupati,  
 Renggang pulung, Gunda Ganda,  
 semuanya menyertai pulang.  
 Tak tersebut di perjalanan,  
 datanglah ke Cantaka pura.

\*  
 Sudah tiba di istana.  
 Para ponggawa dan menteri,  
 bersama-sama menyambut.  
 Demikian pula jaksa, penghulu,  
 dan patih,  
 ”Jungjungan kami, Kangjeng  
 Gusti,

bagaimana Gusti Juragan Ayu,  
 apakah bertemu dengan Kangjeng  
 Gusti?”  
 Setelah itu Raja bersabda,  
 ”Tak ditemukan Nyi putri.  
 Tetap saja tidak ada,  
 hanya bertemu dengan saudaraku.

\*  
 Orang itu benar-benar satria,  
 sama-sama malu dan sakit.  
 Makanya sekarang dibawa.”  
 Gunda Ganda lalu berucap,  
 ”Sekarang saya akan berhibah,  
 dan minta disaksikan.

\*

118 Panah reujeung kaos alus  
pedang sarawuh jeung keris  
ngahibat ka.panakawan  
sarta hibah mutlak kari //  
enggeus moal dirawatan.”  
Ku Renggang Pulung ditampi.

\*

Raja Barjah pok ngadawuh,  
”Ka sadaya pala mantri,  
sarawuh para ponggawa.  
Kula ngajenengkeun patih,  
Gunda Ganda kakasihna  
jadi patih nomer hiji.”

\*

Disaksi ku pertumenggung.  
Jegur mariemna muni.  
Jadi patih Gunda Ganda.  
Sang Raja kalangkung asih,  
”Ayeuna kula saksi!”  
Sadayana pada nyaksian.

\*

Papatih perebu estu.  
Sang Raja nyaur ka patih,  
”Di mana putri ayeuna?  
Ku hayang pisan papanggih.  
Cing coba tuduhkeun urang.”  
Walon patih, ”Aya pisan  
dipatembong garwa Gusti.

\* Wirangrong \*

Perkawis Rayi Jeng Gusti  
moal lila oge tembung.  
Ari ayeuna teh, Ratu,  
jisim abdi mendak warti,  
di nagara Warastana  
aya putri langkung endah.

\*

118 Panah dan kaos bagus,  
pedang beserta keris.  
Hibah kepada ponakawan  
serta hibah mutlak tak tersisa //  
tak akan pernah diambil lagi.”  
Oleh Renggang Pulung diterima.

\*

Raja Barjah pun bersabda,  
”kepada semua para menteri,  
beserta para ponggawa.  
Aku akan menobatkan patih,  
Gunda Ganda namanya.  
Menjadi patih nomor satu.”

\*

Disaksikan para tumenggung.  
Meriam berdentum.  
Maka resmilah Patih Gunda Ganda.  
Sang Raja sangat mengasihinya.  
”Sekarang aku saksi!”  
Maka semuanya menyaksikan.

\*

Patih prabu sesungguhnya.  
Sang Raja memanggil patih,  
”Di mana putri sekarang  
ingin beiar bertemu.  
Coba, beritahulah aku.”  
Jawab patih, ”Benar-benar ada  
istri paduka.

\* Wirangrong \*

Tentang istri Jeng Gusti,  
tak lama lagi akan muncul.  
Sementara sekarang ini, Ratu,  
hamba menerima kabar  
bahwa di negara Warastana  
ada putri yang sangat elok.

\*

Ngungkulan ka Banowati.  
Eta putri langkung donto  
sinareng parawan estu.  
Kumaha kersa, Gusti?  
Abdi mananggél nanyaan  
ka nagara Warastana.

\*

119 Ayeuna kumaha Gusti,  
sugan hoyong putri donto  
lenggik ramping // langkung ayu.  
Banowati hanteu tepi  
dina kageulisanana.  
Trangganu ge moal dongkap.”

\*

Barjah ngandika ka patih,  
”Leres pisan meureun donto.  
Kula hanteu aya maksud  
najan kawas bulan geulis,  
geus moal nyiar nu lian  
kajeun hanteu boga garwa.

\*

Jeung ayeuna Raden Patih,  
lamun arek bela yaktos,  
Trangganu sing kapanggih.  
Ku kula diperih pati,  
naha di mana ayana,  
mangga Rayi, urang teang.”

\*

Nyembah matur Den Patih,  
”Isuk mah geus tangtu tembong,  
jeung Gusti tepung jeung Ayu.  
Naon pasanggupan Gusti  
ku abdi rek diambat,  
isukan masing sadia.

\*

Mengungguli Banowati.  
Putri itu lebih sintal  
dan benar-benar perawan.  
Bagaimana, apakah Gusti ter-  
tarik?

Hamba sanggup menjadi perantara  
menuju negara Warastana.

\*

119. Sekarang terserah Gusti,  
barangkali menginginkan putri  
montok,  
singset-ramping // lebih ayu.  
Banowati tak menandingi  
dalam kecantikannya.  
Trangganu pun tak akan sampai”.

\*

Barjah menimpali Sang Patih.  
”Benar, bisa saja montok.  
Tapi, aku tak berminat  
meskipun elok seperti bulan  
Aku tak akan mencari yang lain.  
Lebih baik tak punya istri.

\*

Dan sekarang, Raden patih,  
kalau betul-betul hendak terbukti,  
kuharap Trangganu dapat di-  
temukan.  
Aku benar-benar berharap,  
di mana dia berada.  
Mari. Dinda, kita cari”.

\*

Menyembahlah Raden patih.  
”Besok tentu sudah tampak.  
Jeng Gusti bertemu dengan  
Jeng Ayu.  
Apa pun kehendak Gusti,  
hamba berusaha menghadirkannya.  
Besok bisa hadir.

\*

Isukan antos ku Gusti,  
kinten jam sapuluh yaktos  
geus tinangtos Rayi cunduk.  
Moal cidra jisim abdi.  
Abdi bisa kana ngambat.  
Gusti mangka perecaya.”

\*

Barang tepi kana jangji,  
Gunda Ganda lajeng mios.  
Harita ka jamban Erum  
nyandak panganggo sakali.  
Barang sumping ka jamban  
dikuramas lajeng siram.

\*

120 Siramna enggeus beresih.  
Eta // Nyi Putri nu yaktos  
seug lajeng meresan rambut  
nganggo-nganggo cara istri.  
Panganggonana murub-mubyar.  
Logoyor pawarang angkat.

\*

Kana kamar enggeus sumping.  
Teu katinggal ku bupatos  
putri dina korsi lungguh.  
Kacarios Kangjeng Gusti.  
Pukul sapuluh Sang Raja  
geus asup ka jero kamar.

\*

Raja ngandika pribadi,  
'Naha patih cidra yaktos?  
Geuning euweuh Nyai Ratu.  
Geus pukul sapuluh peuting.  
naha hanteu tinakanan.  
Tapi, seungitna geus aya.’

\*

Besok Gusti tunggu,  
kira-kira pukul sepuluh.  
Maka Jeng Ayu akan tiba.  
Hamba tak berdusta.  
Hamba bisa mengundang.  
Percayalah, Gusti”.

\*

Waktu perjanjian pun tiba,  
maka Gunda Ganda pergi.  
Saat itu pergi ke kamar mandi  
sekalian membawa pakaian.  
Ketika sampai di kamar mandi,  
berkeramaslah lalu mandi.

\*

Selesailah mandi dengan bersih.  
120. itu // sungguh-sungguh Nyi putri.  
Lalu membereskan rambut  
berpakaian selayaknya perempuan.  
Busananya gemerlap.  
Lalu beranjak dengan mantap.

\*

Sampaikan di kamar,  
tidak tampak pada pandangan  
Bupati.  
Padahal. putri duduk anggun di  
kursi.  
Tersebut Kangjeng Gusti.  
Pada pukul sepuluh, Sang Raja  
telah memasuki kamar.

\*

Raja berkata sendiri.  
Mengapa patih menyalahi janji?  
buktinya Nyai Ratu belum hadir.  
Telah pukul sepuluh malam,  
mengapa tidak terlaksana.  
Tapi, harumnya memang telah ter-  
cium.

\*

Halimun nu diaji  
ka putri anu sayaktos  
dina korsi bae lungguh.  
Ratna Putri enggeus lami  
adu hareupan jeung Raja  
geus pirang-pirang lamina.

\*

Tapi, hanteu katingal  
eta putri ku Sang Katong.  
Melenghir lisan Istambul  
di kamar geus mabek seungit.  
Raja raosna lumenyap.  
'Naha mana jelemana?'

\*

Geus kitu gumujeng putri.  
"Sugan lingsem Sang Bupatos  
jadi tiga warni manuk  
baheula waktu ka abdi.  
Naha ayeuna ka mana  
eta dileungitkeunana?"

\*

- 121 Geus kitu // Barjah ngalahir,  
"Nyai poma-poma anom.  
Engkang geus hayang tinemu,  
Ulah ngaheureuyan teuing."  
Sanggeus kitu Raja Barjah  
sidakep bijilajian.

**\* Mijil \***

Geus sinunggu tunggal Gusti  
beunang guru yaktos.  
Ras eling jimat lelepen  
ti Pandita Lukman sakti.  
Diulaskeun kana soca ali,  
beh Putri Trangganu.

\*

Aji halimunan yang dipakai  
oleh putri yang sebenarnya  
duduk dengan anggun di kursi.  
Ratna putri sudah lama  
berhadapan dengan Raja.  
Telah beberapa saat lamanya.

\*

Tapi, tidak juga tampak  
putri itu oleh Sang Katong.  
Bau minyak Istambul meruap  
seluruh kamar wangi semerbak.  
Raja merasa bergetar  
'Mana orangnya?'

\*

Setelah itu putri tertawa.  
"Barangkali Sang Bupati segan  
menjadi burung tiga warna  
dulu waktu menghadap hamba.  
Bagaimana sekarang,  
ke mana hilangnya?"

\*

121. Setelah itu // Barjah berkata,  
"Nyai, aku berhadap.  
Kakanda segera ingin bertemu.  
Jangan bercanda saja".  
Setelah itu, Raja Barjah  
bersedekap mengeluarkanajian.

**\* Mijil \***

Maka Sang Raja pun bersemedi  
sesuai petunjuk guru.  
Maka segera teringat akan cincin  
jimat  
pemberian Pandita Lukman Sakti.  
Dioleskan ke matanya,  
maka tampaklah putri Trangganu.

\*

Nyi Putri Trangganu sidik  
di pakuwon yaktos.  
Geus hanteu bicara bae,  
digugulung bari nangis  
Trangganu. Gusti geus kitu nyaur,

\*

”Aduh, Nyai Putri,  
tega temen anom  
di mana Nyai nya calik  
mana lawas teuing.”  
Putri Trangganu ngalahir,  
”Abdi di Cantaka Purun.

\*

Abdi teh dijieun patih  
ku Gamparan yaktos.  
Jadi patih satahun lamina teh  
ti sanggeus abdi ngawaris  
eta putra Gusti,  
Raden Renggang Pulung.”

\*

Sang Raja lajeng ngalahir  
nya ka Renggang Pulung anom.  
”Duh, Nyai, teu nyana teuing  
anak dijieun pangiring.  
Akang hanteu nyana teuing  
kutan Renggang Pulung.

\*

Naha Nyai tega teuing  
dijieun patih yaktos.  
122 Akang bet // kapalsu gede.  
Bareto mun nyana teuing  
barang tepung tadi  
keur waktu di gunung.”

\*

Tampak benar Nyi Putri Trangganu  
di dalam istana.  
Tanpa sepatah kata pun,  
Putri didekap sambil menangis.  
Setelah itu, Gusti berkata.

\*

”Aduh, Nyai Putri,  
tega nian engkau.  
Di mana selama ini dikau berada  
begitu lama?”  
Putri Trangganu menjawab,  
”Hamba di Cantaka Purun.

\*

Hamba dijadikan patih  
oleh Kakanda Gusti  
menjadi patih setahun lamanya  
sejak hamba mewariskan  
putra Gusti,  
Raden Renggang pulung.”

\*

Sang Raja lalu bersabda  
kepada Renggang pulung muda.  
”Aduh, Nyai, aku tak mengira  
anak dijadikan pengiring.  
Kakanda sungguh tak menyangka  
bahwa dia Renggang pulung.

\*

Mengapa Nyai begitu tega  
dijadikan patih?  
122. Kakanda // tertipu mentah-mentah  
Kalau dulu telah berprasangka  
ketika kita bertemu  
ketika masih di gunung”.

\*

Kocap geus isukna deui.  
Kumpulan bupatos  
pongawa patih sakabeh  
jeung sadaya mantri-mantri.  
Renggang Pulung kawin  
ke Dewi Sarsari Ayu.

\*

Putri genep jadi selir.  
Parekna Den Anom sarta diangkat  
gegeben.  
mangu di Cantaka Puri  
Renggang Pulung bopati.  
Mariemna jegur.

\*

Nawiskeun nu jadi gusti.  
Ngembarkeun carios  
kumpulan pongawa kabeh  
sadaya mantri-mantri  
pangkat gede pangkat leutik  
di lebet pahibut.

\*

Raja Barjah nimbalan ka patih.  
Patih ngadeuheusan mando.  
Mantri kabeh keur beberes  
pada ngadeuheusan ka Gusti.  
Ti kaum diangkat,  
kalipah mudin pangulu.

\*

Kangjeng Gusti ngalahir deui,  
"Ka nu tuha ka nu anom,  
ieu kula ka sakabeh,  
bade ngangkat hajat kawin  
nikahkeun Neng Putri  
ka Den Renggang Pulung!"

\*

Tersebut pagi harinya.  
Berkumpul bupati  
pongawa patih seluruhnya  
dan semua menteri.  
Renggang Pulung kawin  
dengan Dewi Sarsari Ayu.

\*

Putri yang enam menjadi selir.  
Tiba saatnya Raden Anom  
menjadi pembesar,  
berkuasa di Cantaka puri,  
Bupati Renggang Pulung.  
Meriam menggelegar.

\*

Pertanda penobatan Gusti.  
Tersiar kabar  
berkumpul semua pongawa  
dan semua menteri,  
baik berpangkat tinggi maupun  
rendah.  
Di dalam semua sibuk.

\*

Raja Barjah menugasi patih.  
Patih menghadap dengan adab.  
Semua menteri sedang berbenah  
lalu menghadap kepada Gusti.  
Dari kalangan santri diundang,  
kalifah, mudin, dan penghulu.

\*

Kangjeng Gusti kembali berucap,  
"Kepada yang tua maupun muda,  
kepada semuanya,  
aku akan mengadakan hajat  
perkawinan,  
menikahkan Neng putri  
dengan Raden Renggang Pulung!"

\*

Geus ngaberes ondangan caralik  
di latar pakuwon.  
Budak leutik budak gede  
eta sugrining pangiring  
pacampur calik jeung sepuh.

\*

123 Pek diatur // ambengna dipengkok.  
kolot pada kolot kabeh  
budak leutik pada budak leutik,  
Teu diatur sangu bijil,  
ngan geus prak ngariung.

\*

Parantos sangu diopi,  
ngadawuh Sang Katong,  
"Den Patih ngijabkeun bae!"  
prak ngijabkeun Raden Patih,  
"Karuhun pameget-istri!"  
maca dua ki Pangulu.

\*

Geus hamin anu caralik.  
Budak-kolot raong.  
Den Pangulu ngaduana gandeng.  
Ngadangukeun budak leutik,  
barudak parebut ceurik.  
Nu ngadu'a tutup.

\*

Geus taruang menak-kuring  
berekat nu sae.  
Ngariung barudak leutik.  
Hibut indungna ngabagi.  
Tingrarengnik menta lauk.  
Sigeug nu tuang di bumi.

\*

Para undangan sudah duduk tertib  
di pelataran karaton.  
Anak kecil maupun besar  
juga seluruh pengiring  
duduk bercampur dengan orang-  
orang tua.

\*

123. Lalu diatur // dan pembatasnya  
ditekuk.

Oran tua dengan orang tua,  
anak kecil dengan anak kecil.  
Tanpa diatur pun nasi sudah  
muncul  
lalu semua berhimpun.

\*

Setelah nasi dimakan  
Sang Katong bersabda,  
"Raden patih, segeralah berakad!"  
Lalu Raden patih pun mengijabkan  
"Para leluhur laki-laki maupun  
perempuan!"  
Den penghulu membaca doa

\*

Para hadirin telah mengaminkan  
doa.  
Anak maupun orang tua ramai  
berdoa.  
Den Penghulu berdoa keras.  
Anak-anak mendengarkan.  
Mereka berebut sambil menangis.  
Doa pun ditutup.

\*

Selesailah pembesar maupun  
rakyat biasa makan  
santapan yang baik.  
Anak kecil berkerumun.  
Ibunya sibuk membagi.  
Sang anak terisak-isak minta ikan.  
Sibuk yang makan di ruangan.

\*

Kocapkeun deui Sang Katong,  
nimbangan deui ka Patih bae,  
"Ayeuna ponggawa mantri,  
geura jung arindit.  
Tatabeuhan kelun."

\*

Raden Patih mundur ti Gusti  
gagancangan leos  
marentah ponggawa kabeh.  
Tatabeuhan geus digiring  
ku sadaya patih.  
Nanti tatabeuhan jebul.

**\* Kinanti \***

Kangieng Gusti seug ngadawuh,  
nimbangan deui ka Patih,  
124 "Ayeuna kudu ngondangan //  
sadaya para bupati.  
Jauh deukeut kudu ondag.  
Pukul genep kudu linggih."

\*

Raden Patih enggeus tuluy  
ngondangan para bupati.  
Bujengna jero nagara  
kudu kumpul bada Magrib.  
Kocap nu keur tatabeuhan,  
pahibut di pancaniti.

\*

Gancangna ieu dicatur.  
Ondangan sadaya sumping.  
Nganggo-nganggo geus sadia  
nganggona paginding-ginding.  
Sigeug kabeh menak-menak.  
Kocap Parbu Anom deui.

\*

Tersebut pula Sang Katong  
memerintah kepada patih,  
"Sekarang ponggawa mantri,  
segera berangkat.  
Tetabuhan bunyikan!"

\*

Raden patih mundur dari hadapan  
Gusti  
bergegas pergi  
menugasi semua ponggawa.  
Tetabuhan sudah dibawa  
oleh semua patih.  
Nanti tetabuhan datang.

**\* Kinanti \***

Kangieng Gusti bersabda,  
berkata lagi kepada patih.  
124. "Sekarang harus mengundang //  
semua para bupati.  
Jauh maupun dekat harus  
diundang.  
Pukul enam harus hadir.

\*

Raden Patih telah siap  
mengundang para bupati.  
Sampai di dalam negeri  
harus berkumpul setelah Magrib.  
Tersebut yang memukul tetabuhan  
tengah ramai di pancaniti.

\*

Singkat cerita,  
semua undangan datang.  
Perlengkapan busana sudah siap.  
Berpakaian yang bagus-bagus.  
Sibuk semua menak.  
Tersebut Raja Muda pula.

\*

Gero Patih geus disaur  
bade ngadandanan putri.  
Teu dicatur panganggona  
sababna geus rea teuing.  
Di unggal wawacan aya.  
Buru gancangna ngagurit.

\*

Nganggona putri geus tutup  
sareng Renggang Pulung deui.  
Geus dongkap kana waktuna,  
Kangjeng Gusti seug ngalahir,  
"Ka sadaya ponggawa,  
tatabeuhan geura balik!"

\*

Ku camat nagri diatur  
di lebet ku Raden Patih.  
Ronggeng ogel di parapatan,  
beunang ngatur camat nagri.  
Wayang gambelan sadaya  
perenah di pancaniti.

\*

Geus caang ku damar sewu  
lampu duduk sareng lilin.  
Barakbak katara caang.  
Istolop pating garawing.

Mimiti nulis malem Ahad.

Tanggal 1-4-73  
Tanggal 26-2-95

\*

Maka patih pun dipanggil  
akan mendandani putri.  
Tak tepermenai pkaiannya  
karena banyaknya.  
Pada setiap wawacan tercantum.  
Untuk mempercepat berwawacan.

\*

Putri selesai berpakaian  
bersama Renggang Pulung pula.  
Sudah tiba pada waktunya,  
Kangjeng Gusti lalu bersabda.  
"Kepada semua ponggawa,  
harap tetabuhan segera berhenti!"

\*

Diatur oleh camat negara  
dikemas oleh Raden Patih.  
Ronggeng siap di perempatan.  
diatur camat negara.  
wayang dan gamelan seluruhnya  
siap dipancaniti.

\*

Telah terang denga beribu pelita  
lampu duduk serta lilin.  
Tampak terang benderang.  
Lampu pun bergantung.

Mulai menulis malam Ahad,

Tanggal 1 April 1973, atau  
tanggal 26 Safar 1395 H.

### **BAB III**

## **KAJIAN WAWACAN BARJAH**

#### **4.1 Struktur WB**

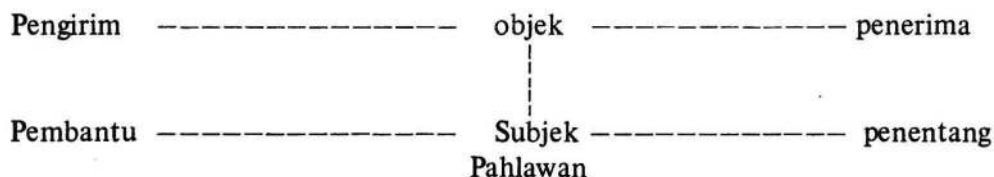
Struktur WB menunjukkan kepada kita mengenai sebuah bentuk cerita roman. Roman merupakan genre sastra yang menyuguhkan tokoh manusia super dalam suatu dunia yang ideal (Scholes, 1976:133 – 135). Protagonis cerita ini, Raden Barjah dan Jaka Barjah merupakan tokoh-tokoh yang hebat yang senantiasa dapat menyelesaikan tantangan dan cobaan dengan sempurna.

Sebagaimana cerita tradisional umumnya penokohan tidak digarap dengan bentuk bulat. Tokoh-tokohnya berada dalam stereotif baik dan benar atau hitam putih. Latar cerita menunjuk pada sebuah daerah di Priangan tetapi bagian paling besar dan latar-latar imajinatif yang lebih banyak ditemukan dalam cerita-cerita dongeng atau sahibulhikayat. Begitu juga dengan alur, tidak ditemukan sorot balik seperti pada cerita-cerita modern. Sungguhpun begitu, menurut hemat penulis, alur WB yang disusun secara episodik ini justru merupakan bagian yang dapat menarik perhatian pembaca maupun para pendengarnya. Tema di lain pihak juga merupakan bagian yang patut digarisbawahi. Tema WB berhubungan erat dengan penguatan sistem nilai yang ingin diajarkan kepada generasi muda berikutnya.

#### **4.2 Tokoh dan Alur**

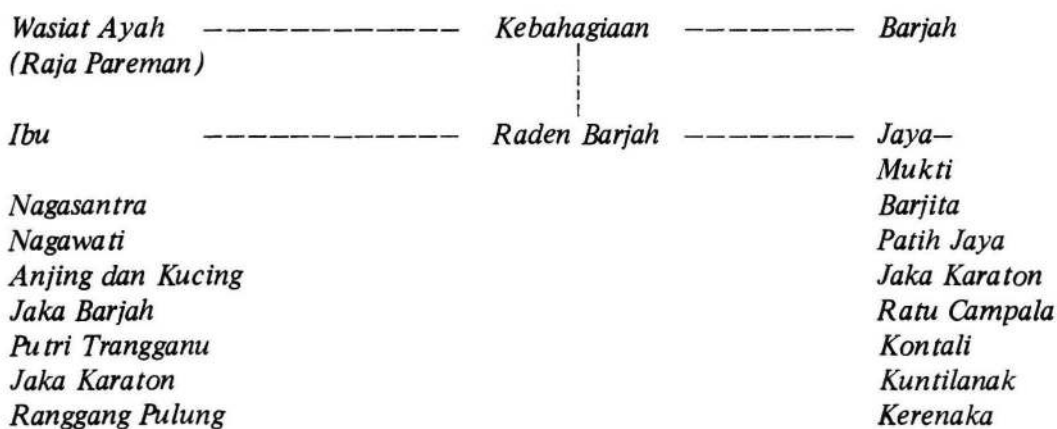
Tokoh-tokoh memiliki peran-peran yang khas dalam karya sastra. Tokoh memiliki karakteristik tertentu. Relasi antara tipe tokoh dan tindakannya dalam karya sastra menyebabkan munculnya analisis mengenai alur dan tokoh. Alur atau jalan cerita muncul karena ada peristiwa yang terjadi dan peristiwa itu diperankan oleh tokoh-tokohnya. Dalam cerita naratif pengenalan pada tokoh dan alur ini merupakan bagian yang tidak dapat dihindarkan.

Pada kesempatan ini saya mencoba mendekati tokoh dan alur WB berdasarkan pendekatan yang ditawarkan oleh Gresimas. Seorang tokoh strukturalisme yang lebih memfokuskan pada naratologi. Dengan beranalogi pada linguistik ia sampai pada satu pemikiran bahwa semua cerita menunjukkan adanya suatu konfigurasi yang sama pada tipe-tipe tokoh (aktan) yang didefinisikan menurut hubungan dan fungsi yang diperankan dalam cerita. Dalam hubungan dengan pernyataan itu Gresimah mengajukan sebuah model dengan enam aktan (Zaimar, 1992:19).



Seperti yang dijelaskan oleh Oke K.S. Zaimar (1992:19) *pengirim* adalah sesuatu yang menggerakkan cerita. Sesuatu yang menggerakkan pahlawan atau *subjek* untuk mencapai *objek* yang diinginkannya. Selain itu terdapat penentang yang menghalangi atau menggalkan setiap usaha yang dilakukan subjek untuk mendapatkan objek. Di pihak lain, subjek pun seringkali dibantu oleh *pembantu*. Objek yang berhasil dicapai oleh subjek diserahkan kepada *si penerima*.

Berdasarkan model tersebut dalam WB ditemukan bagan sebagai berikut :



Raja Pareman memiliki dua orang anak yaitu Jaya Mukti dan Raden Barjah. Keduanya berasal dari Ibu yang berbeda. Jaya Mukti pelit dan sombong sementara Raden Barjah baik hati dan penolong. Suatu ketika Raja Pareman berwasiat kepada Raden Barjah mengenai arahan-arahan dalam mencapai hidup yang bahagia. Menurut Raja Pareman, jika Raden Barjah ingin mencapai kehidupan yang baik maka ia harus: (1) mengatur tingkah dan ucapan, (2) jangan banyak ber-

tingkah, (3) mengendalikan hawa nafsu, (4) memilih pekerjaan yang menyenangkan, (5) jangan main perempuan ketika sedang berdagang, (6) rajin beribadah, dan (7) memberi pertolongan kepada mereka yang membutuhkannya. Tidak lama kemudian, setelah berwasiat, Raja Pareman mangkat. Raden Barjah pun pergi mengembara.

Ketika akan berangkat Raden Barjah membutuhkan bekal untuk berdagang. Ia dibantu ibunya meminjam uang kepada Jaya Mukti yang kaya raya. Jaya Mukti memberi pinjaman dengan bunga sangat tinggi. Dalam bagan di atas ia berfungsi sebagai *penghambat* maupun *penentang* Raden Barjah sementara ibunya berperan sebagai pembantu perjuangan Raden Barjah dalam mencapai kebahagiaan hidup.

Dalam pengembaraannya Raden Barjah bertemu dengan Raja Barjita yang akan memberi hadiah jika Raden Barjah berhasil menghalau ular yang telah lama berada di alun-alun. Raden Barjah, dibantu kucing dan anjingnya, berhasil menghalau ular. Ular itu ternyata putri Nagawati anak Nagasantra yang kesasar ke kerajaan Barjita. Nagawati ingin turut dengan Raden Barjah bahkan bersedia diperistri ketika Nagasantra, ayah Nagawati, meminta mereka untuk melangsungkan pernikahannya. Raja Barjita membatalkan hadiahnya kepada Raden Barjah karena dianggapnya orang tidak berpunya. Maka terjadilah peperangan antara Raden Barjah dengan Raja Barjita. Dibantu oleh mertuanya Raden Barjah berhasil mengalahkan Raja Barjita. Baik Nagawati maupun Nagasantra berperan membantu Raden Barjah dalam mengamalkan wasiat ayahnya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Raden Barjah kemudian mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Jaka Barjah. Raden Barjah meneruskan wasiat ayahnya kepada Jaka Barjah. Sebagaimana Raden Barjah, Jaka Barjah pun menjalani pengembaraan untuk mengamalkan wasiat dan mencapai kebahagiaan yang dimaksud ayahnya. Pola penokohan pun mirip dengan episode sebelumnya. Jaka Barjah dalam pengembaraannya ditentang oleh Patih Jaya ketika hendak memenangkan sayembara. Namun Jaka Barjah berhasil menanggulangnya. Perjalanan Jaka Barjah pun dihambat lagi oleh kehadiran Jaka Karaton, adiknya sendiri. Maka ketika Jaka Karaton bertemu dengan Jaka Barjah terjadilah peperangan karena saling mencurigai. Jaka Karaton menang dan melaporkan kejadian itu pada Raden Barjah ayahnya. Sementara itu, Jaka Barjah menikah dengan putri Trangganu.

Hambatan untuk berkeluarga dengan nyaman muncul ketika ada Kuntulanak menculik istrinya, Putri Trangganu, dan membuangnya di hutan. Kuntulanak menyamar menjadi Putri Trangganu dan berhasil mengelabui Jaka Barjah sehingga Kuntulanak duduk berdampingan dengan raja di istana bahkan sampai memiliki anak yang diberi nama Kerenaka. Penyamaran Kuntulanak dibuka oleh Ranggalang Pulung, putra Jaka Barjah dari putri Trangganu. Ranggalang pulung

berhasil menantang Kerenaka dan menghalaunya begitu juga Kuntilanak itu pun diserangnya sehingga terbuka rahasianya dan melarikan diri ke hutan. Jaka Barjah dibantu oleh anaknya, Ranggalang Pulung, mencari Putri Trangganu yang semula dibuang di hutan oleh Kuntilanak. Pencarian itu mendapat hambatan karena Putri Trangganu menyamar menjadi seorang ksatria yang bernama Guna Ganda. Jaka Barjah, Ranggalang Pulung serta Gunda-Ganda kembali ke Istana. Keesokan harinya Jaka Barjah mendapat minyak ajaib yang dioleskan di matanya dari seorang pertapa. Melalui minyak itu ia dapat mengetahui bahwa Guna Ganda itu tidak lain adalah istrinya sendiri. Jaka Barjah bersuka cita begitu pula Guna Ganda yang telah kembali ke rupa semula menjadi Putri Trangganu. Setelah itu anak Jaka Barjah, Ranggalang Pulung dikawinkan dengan seorang putri bernama Dewi Sarsari Ayu.

Dari deskripsi di atas tampak bahwa protagonis atau pahlawan yang menjadi subjek cerita ada dua orang. Pertama Raden Barjah dan yang kedua adalah Jaka Barjah. Pola pencapaian maksud (objek), yakni kebahagiaan, dicapai dengan cara yang sama yakni dimulai dengan *pengirim* (Raja Pareman) yang menghendaki anaknya, Raden Barjah (subjek) mendapat kebahagiaan (objek). Kebahagiaan itu dicapai dengan mengamalkan wasiat ayahnya dalam sebuah pengembaraan. Hal yang sama terdapat pada tokoh Jaka Barjah. Ia pergi karena wasiat ayahnya, Raden Barjah, untuk mendapatkan jati diri dan kebahagiaan. Dalam pengembaraannya baik Raden Barjah maupun Jaka Barjah ditentang oleh sejumlah tokoh tapi juga dibantu oleh tokoh lainnya.

Menurut Gresimas, setelah ditemukan struktur aktannya maka harus dilihat struktur fungsionalnya yang berupa situasi awal beserta transformasi dan situasi akhirnya (Zaimar, 1992:22). Tindakan-tindakan model aktan disebut fungsi. Menurut Oke K.S. Zaimar, "Fungsi-fungsi ini dinyatakan dengan kata benda, seperti misalnya, *keberangkatan, kedatangan inkognito, hukuman* dan seterusnya" (Zaimar, 1992:19 - 20). Selanjutnya perubahan terhadap hal tersebut dapat dibagi menjadi tiga tahapan yakni: situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Dalam situasi awal dimulai dengan pernyataan mengenai sesuatu yang diperlukan. Di sini si pengirim memberi tugas kepada sang pahlawan untuk mendapatkannya. Sedangkan tahap transformasi dapat berupa: tahap kecakapan, tahap utama dan tahap kegemilangan. Yang terakhir adalah situasi di mana subjek telah mendapatkan objek dan keseimbangan telah tercapai. Berdasarkan pemikiran di atas maka jalan cerita atau alur dapat dideskripsikan dengan melihat fungsi dari setiap kehadiran aktanya.

#### 4.1.1. *Situasi Awal*

Cerita dimulai dengan keadaan yang tenang di sebuah kerajaan. Raja Pareman dari Sukadana memerintah adil dan bijaksana. Sampai pada suatu saat, ketika

sudah uzur, ia berwasiat kepada Raden Barjah. Wasiat itu berisi pepatah yang harus dilaksanakan oleh Raden Barjah jika ingin mendapatkan kehidupan yang bahagia. Raja Sukadana mangkat maka situasi pun mulai terganggu. Tidak disebutkan ada raja pengganti hanya dikisahkan Raden Barjah mengembara, meniti keprihatinan, mengamalkan wasiat untuk mencapai kebahagiaan. Ia berkelana masuk hutan ke luar hutan mencari guru ilmu hikmah dan membantu siapapun yang membutuhkan pertolongannya. Upaya pengembaraannya ini sempat dihalangi oleh Jaya Mukti, kakak tiri dari lain Ibu, yang tidak bersedia memberikan bantuan tanpa pamrih berupa uang yang harus diberi bunga.

#### 4.1.2. *Transformasi*

##### a. *Tahap uji kecakapan*

Cerita dimulai dengan kepergian Raden Barjah ke tempat-tempat yang membutuhkan pertolongannya. Selain itu ia pun mendatangi pertapa-pertapa untuk berguru. Ia membantu sejumlah petani untuk menggarap ladang mereka. Di perjalanan ke arah Tawanggantungan ia bertemu dengan kota yang ditinggalkan penduduknya karena takut ular raksasa yang melingkar di alun-alun. Raja mengadakan Syaembara barang siapa mampu mengusir ular itu kalau laki-laki akan dikawinkan dengan anaknya Puteri Rayungwulan. Raden Barjah berhasil mengusir ular itu, yang ternyata putri cantik anak Raja Nagasantra yang bernama Nagawati. Nagawati dibawa pulang ke tempat ayahnya. Nagasantra lalu menikahkan Nagawati dengan Barjah. Setelah itu ia diangkat menjadi raja. Ibu dan kakak tirinya kemudian menemuinya. Raden Barjah memaafkan perbuatan kakak tirinya dan membawa ibunya ke istana.

Setelah beberapa lama, Raden Barjah kembali ke kerajaan Tawanggantungan, menagih janji kepada Raja Barjita yang sedia akan memberinya Putri Rayungwulan karena ia berhasil mengusir ular di alun-alun. Raja Barjita, ternyata, tidak bersedia memenuhi janjinya maka terjadilah peperangan yang dahsyat. Raden Barjah sedang di medan laga diberitahu oleh mertuanya, Nagasantra bahwa Nagawati telah melahirkan. Raden Barjah menjenguk istri dan bayinya sementara Nagasantra meneruskan peperangan. Raja Barjita berhasil dikalahkan oleh pasukan Nagasantra.

Sampai pada episode tersebut, Raja Barjah berhasil menyelesaikan permasalahannya. Ia telah menjadi raja dan memiliki seorang putra laki-laki.

##### b. *Tahap Utama*

Sebagaimana ayahnya dulu, Raja Pareman dari Sukadana, Raden Barjah pun harus mampu menampilkan anaknya menjadi seorang raja yang baik budi. Oleh karena itu ketika waktunya dirasakan tepat ia memanggil anaknya Jaka Barjah

untuk dilantik menjadi Raja Muda. Jaka Barjah ternyata menolak pengangkatan itu. Menurut Jaka Barjah, "Apakah Ayah tak ingat akan nasihat?/Dulu kata Eyang,/sebelum mati harus lampus,/sebelum enak, kita harus sengsara dulu/(hlm. 25). Ayahanda Jaka Barjah tidak bisa berbuat apa-apa karena itu memang wasiat ayahnya sendiri padanya ketika ia dulu berada pada posisi yang sama dengan Jaka Barjah. Akhirnya Raden Barjah mengizinkan Jaka Barjah untuk mengembara.

Jaka Barjah berjalan menuju Paring Gading menuruni bukit mendaki gunung. Di perjalanan ia belajar ilmu kesaktian dan alih rupa. Pada suatu syaembara ia berhasil memenangkan seorang putri yang bernama Putri Trangganu. Jaka Barjah kemudian diangkat menjadi Raja menggantikan ayah Putri Trangganu. Kebahagiaannya sempat terusik karena istrinya dicuri kuntilanak yang menyamar menjadi istrinya. Sementara itu, istrinya di buang di hutan. Jaka Barjah memilih seorang anak dari kuntilanak yang bernama Gernaka. Sementara itu di tempat lain pun istrinya melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Ranggung Pulung. Kerenaka memerlukan punakawan, dan secara kebetulan Ranggung Pulung ditemukan oleh seorang patih dan diusulkan untuk menjadi punakawan Kerenaka. Tetapi berkat kepandaian Ranggung Pulung, Kerenaka dapat dikalahkan dalam setiap adu kepandaian. Kerenaka dan ibunya menjadi marah maka terjadilah perang tanding antara Kerenaka dan Ranggung Pulung. Ketika Kerenaka dipanah pada dadanya oleh Ranggung Pulung seketika ia beralih rupa menjadi anak kuntilanak. Kerenaka dan ibunya melarikan diri ke hutan.

Melihat hal itu, Jaka Barjah sangat suka cita karena ia sadar bahwa selama ini ia telah ditipu kuntilanak itu. Bersama dengan Ranggung Pulung ia mengembara mencari Putri Trangganu. Diperjalanan ia bertemu dengan Guna Ganda. Bersama Guna-Ganda inilah ia kembali mencari Putri Trangganu.

### c. *Tahap kegemilangan*

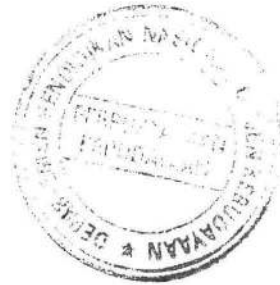
Sebetulnya, pada tahap sebelumnya, Jaka Barjah telah mendapatkan Putri Trangganu yang menyamar menjadi Guna Ganda, seorang laki-laki ksatria. Hanya karena kekhilafannya menyebabkan mata hatinya tumpul sehingga kecerobohan bisa mengakibatkan Putri Trangganu diculik kuntilanak. Guna Ganda pun sengaja menyamar untuk memberi pelajaran paga suaminya, Jaka Barjah, agar lebih hati-hati dalam memperhatikan kehidupan keluarganya. Di sini terjadi pertarungan antar pahlawan asli, diri Jaka Barjah, dan pahlawan palsu, kekhilapan dan kecerobohan Jaka Barjah berguru pada seorang pertapa, kembali mata hatinya terbuka. Ia mendapatkan minyak wangi yang bisa digosokkan pada alis matanya. Ketika alisnya digosok tampak olehnya bahwa yang selama ini menjadi Guna Ganda sebetulnya istrinya sendiri, Putri Trangganu.

### 4.1.3. *Situasi Akhir*

Jaka Barjah telah mendapatkan Putri Trangganu, objek telah didapat dan kebahagiaan pun kembali muncul. Cerita pun berakhir dengan perkawinan Renggang Pulung, anak Jaka Barjah atau cucu Raden Barjah dengan Dewi Sarsari Ayu.

### 4.2 Tema

WB berdasarkan pengamatan di atas dengan jelas menunjukkan kepada pembacanya mengenai pengembaraan. Protagonis utama, Raden Barjah dan Jaka Barjah melakukan pengembaraan untuk mendapat kebahagiaan dan menemukan jati dirinya. Hal ini sejajar dengan motifinisiasi pada cerita Panji. Kebahagiaan dan martabat harus diupayakan bukannya datang begitu saja. Melalui pengembaraan, sang protagonis berhasil membina keterampilan dan wataknya yang kelak menjadi bekal hidup.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1992. *Wawacan Ogim Amarsakti*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Christomy SSA, Tommy. 1992. *Wawacan Sama'un: Edisi Teks dan Alur, Tokoh dan Tema*. Tesis 62. Jakarta : Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Ekadjati, Edi. S. 1988. *Naskah Sunda*. Bandung : Universitas Padjadjaran.
- Sholes, Robert. 1974. *Structuralism*. New Haven dan London : Yale University Press.
- Salmun, M.A. *Kandaga Kesusastraan Sunda*. Bandung : Ganaco.
- Zaimar, Okke K.S. 1992. "Analisis Dongeng dalam Darmawulan dan Panji Semirang", dalam *Lembaran Sastra* 14/2 1992. Jakarta: FSUI.

002157.2



Kebu

A1.1